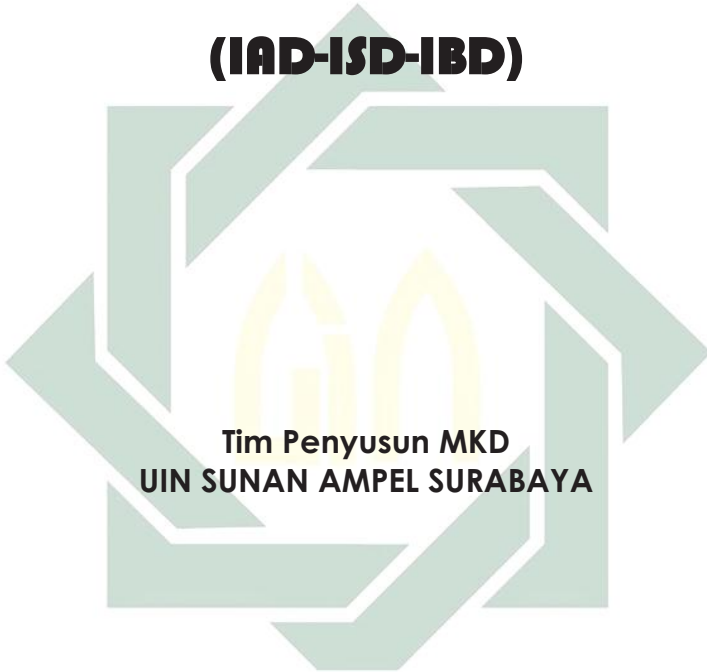


ILMU ALAMIAH DASAR ILMU SOSIAL DASAR ILMU BUDAYA DASAR (IAD-ISD-IBD)



**Tim Penyusun MKD
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**UIN Sunan Ampel Press
2018**

IAD-ISD-IBD

Penulis :

Drs. Tasmuji, M. Ag.
Drs. H. Cholil, M. Pd. I.
RA Vidia Gati, SE, Akt, MEI .
Drs. H. Abd Aziz, M.Ag.

Cet. 8 – Surabaya : UINSA Press 2018

viii + 230 hlm.; 14.7x21 cm.

ISBN : 978-602-9239-16-4

Tata Letak :

Desy Wulan Sari

Cover :

Citra Ayu M.

Diterbitkan :

UIN Sunan Ampel Press
Gedung SAC.Lt.2 UIN Sunan Ampel
Jl. A. Yani No. 117 Surabaya
☎(031) 8410298-ext. 138
Email : sunanampelpress@yahoo.co.id

Copyright © 2013, UIN Sunan Ampel Press (UIN SA Press)
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan berkat rahmat dan karunia Allah Swt penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku “Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar dan Ilmu Budaya Dasar” (IAD, ISD dan IBD). Kesemuanya itu tidak terlepas dari *rahmat* dan *rahim* serta pertolongannya, sehingga semua hambatan dan kendala yang dihadapi dapat diselesaikan dengan lancar. Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah membimbing umatnya ke jalan yang benar dan diridai-Nya.

Penyusunan buku ini dimaksudkan untuk mempermudah mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah IAD, ISD dan IBD. Karena kedudukan mata kuliah ini di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), baik negeri maupun swasta sangat dibutuhkan. Mata kuliah ini merupakan Mata Kuliah Kompetensi Dasar (MKD), di mana semua mahasiswa harus memprogram mata kuliah tersebut untuk memenuhi syarat memperoleh gelar kesarjanaan di tingkat Strata-Satu (S1). Karena itu buku ini sangat penting untuk dimiliki dan dipelajari oleh mahasiswa PTAI di Indonesia.

Para mahasiswa patut berbesar hati karena dengan tersusunnya buku ini dapat lebih dikembangkan sebagai perangkat belajar yang lebih baik dan juga dapat digunakan belajar secara mandiri. Tujuan utama disusunnya materi ini adalah untuk mengurangi

ketergantungan mahasiswa pada dosen sebagai nara sumber utama.

Penyusunan buku ini terdiri dari tiga bagian dan dua belas bab pembahasan yang telah disesuaikan dengan silabi dan kurikulum UIN Sunan Ampel.

Penulis menyadari dalam proses penyusunan buku IAD, ISD dan IBD ini tidak lepas dari hambatan dan rintangan, tetapi berkat bantuan dari berbagai pihak, baik materiil maupun spiritual beban yang berat itu dapat teratasi. Oleh karena itu penghargaan dan ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak mungkin disebutkan satu persatu, antara lain penerbit UIN Sunan Ampel Press (UIN SA Press) dan para penulis yang bukunya dijadikan referensi dalam menyelesaikan penyusunan buku ini semoga jasa-jasanya bermanfaat yang lebih besar. Kami mengharapkan kritik dan saran atas kesalahan dan kekurangan yang masih ada dalam penyusunan buku ini.

Shukran kathīran, semoga kebaikan mereka semuanya selalu mendapatkan balasan sebagai „amal salih dan mendapat *rida* dari Allah Swt. Semoga buku ini bermanfaat dan menambah khazanah intelektual, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Surabaya, 2018
Tim Penyusun,

DAFTAR ISI

Bagian Pertama

ILMU ALAMIAH DASAR (IAD)

- Bab I. Pengertian, Tujuan dan Latar Belakang
Pentingnya Mempelajari IAD ---- 2**
- A. Pengertian IAD ---- 2
 - B. Tujuan Mempelajari IAD ---- 3
 - C. Pentingnya Mempelajari IAD ---- 3
- Bab II. Manusia dan Pemikiran ---- 5**
- A. Manusia Sebagai Makhluk yang Berakal ---- 5
 - B. Proses Lahirnya Pemikiran Manusia ---- 11
 - C. Tahapan Pemikiran Manusia ---- 13
 - D. Ilmu Pengetahuan Perspektif Islam ---- 15
- Bab III. Pendekatan Ilmiah ---- 19**
- A. Metode Ilmiah dan Implementasinya ---- 19
 - B. Penemuan Kebenaran dengan cara Non Ilmiah ---- 21
 - C. Keterbatasan Metode Ilmiah ---- 22
 - D. Sikap Ilmiah ---- 22
 - E. Kontribusi Ilmuwan Muslim dalam Sains dan teknologi ---- 23

- Bab IV. Alam Semesta dan Tata Surya ---- 25**
- A. Teori Terbentuknya Alam Semesta ---- 25
 - B. Bagian Alam Semesta dan Tata Surya --- 26
 - C. Teori Evolusi ---- 31
 - D. Kebohongan Teori Evolusi ---- 32

- Bab V. Dampak IPTEK dalam Kehidupan Manusia ---- 35**
- A. Dampak Terhadap Kebutuhan Pokok --- 35
 - B. Dampak Terhadap Peningkatan Kesehatan ---- 36
 - C. Dampak Terhadap Penyediaan Energi ---- 37
 - D. Dampak terhadap Komunikasi dan Transportasi ---- 38
 - E. Dampak Terhadap Pencapaian Kemakmuran ---- 38
 - F. Teknologi dan Kelangsungan Hidup Manusia ---- 39
 - G. Kesimpulan ---- 50

Bagian Kedua

ILMU SOSIAL DASAR (ISD)

- Bab VI. Wawasan Umum Ilmu Sosial Dasar (ISD) ---- 70**
- A. Pengertian ISD ---- 70
 - B. Tujuan Mempelajari ISD ---- 71
 - C. Pentingnya Mempelajari ISD ---- 73
 - D. Ilmu Sosial Dasar Sebagai Komponen Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU)---77

- Bab VII. Individu, Keluarga dan Masyarakat ---- 81**
A. Individu ---- 81
B. Keluarga ---- 86
C. Masyarakat ---- 90
D. Relasi Individu Dengan Lingkungan Sosial ---- 92
- Bab VIII. Problematika Sosial ---- 99**
A. Pengertian Problematika sosial ---- 99
B. Problematika Sosial dan Upaya Mengatasinya ---- 104
C. Faktor-faktor yang Menyebabkan Lahirnya Problematika Sosial ---- 109

Bagian Ketiga
ILMU BUDAYA DASAR (IBD)

- Bab IX. Pengertian, Tujuan dan Latar Belakang Perlunya mempelajari IBD ---- 134**
A. Pengertian IBD ---- 134
B. Tujuan Mempelajari IBD ---- 138
C. Latar Belakang Perlunya Mempelajari IBD ---- 141
- Bab X. Manusia dan Kebudayaan ---- 147**
A. Manusia Sebagai Sumber Kebudayaan ---- 147
B. Konsepsi Kebudayaan ---- 150
- Bab XI. Nilai-nilai Budaya ---- 167**
A. Cinta kasih ---- 167
B. Penderitaan ---- 172

- C. Keadilan ---- 187
- D. Pandangan Hidup ---- 193
- E. Tanggung Jawab ---- 198
- F. Harapan ---- 202

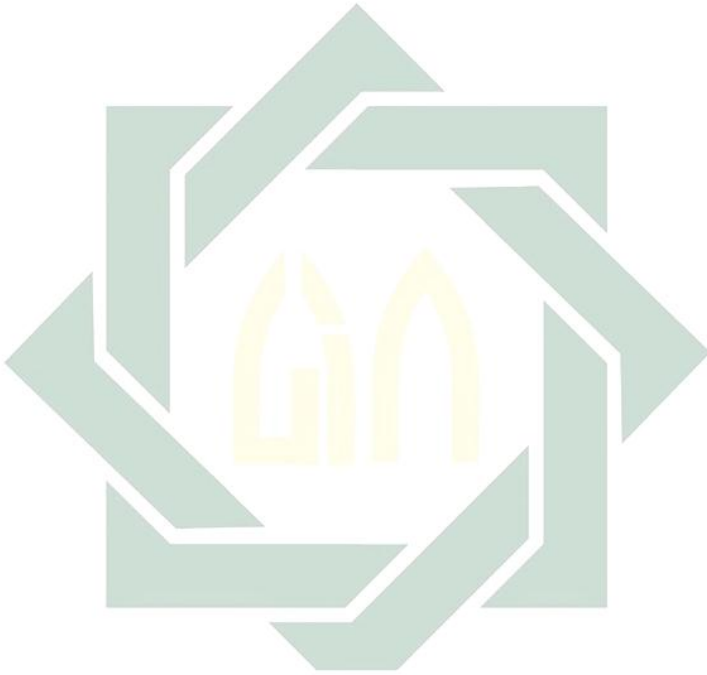
- Bab XII. Perubahan Budaya Masyarakat ---- 205**
- A. Pengertian Budaya Masyarakat ---- 205
 - B. Faktor-faktor yang Menyebabkan Perbedaan Budaya Masyarakat ---- 206
 - C. Perubahan Budaya Masyarakat ----213

Daftar Pustaka ---- 227

BAGIAN

1

ILMU ALAMIAH DASAR (IAD)



1 | PENGERTIAN, TUJUAN DAN LATAR - 1 | BELAKANG PENTINGNYA 1 | MEMPELAJARI IAD

A. Pengertian IAD

Pembahasan Ilmu Alamiah Dasar pada dasarnya adalah ilmu pengetahuan alam atau dalam Bahasa Inggris *science* atau *natural science*. Sedangkan dalam Bahasa Arab berasal dari kata '*alima, ya'lamu, 'ilman*. Yang berarti mengerti, memahami benar-benar.¹ Sehingga Ilmu Alamiah Dasar adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji gejala dalam alam semesta seluruhnya sehingga terbentuk konsep dan prinsip.

Sementara Abdullah Aly menukil pendapat H.W. Fowler yang mendefinisikannya sebagai ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi.² Sehingga ilmu alamiah atau ilmu pengetahuan alam merupakan suatu ilmu teoritis, tetapi teori tersebut didasarkan atas pengamatan, percobaan-percobaan terhadap gejala-gejala alam. Fakta-fakta tentang gejala kebendaan diselidiki dan diuji berulang-ulang melalui percobaan atau

¹ Trianto, *Wawasan Ilmu Alamiah Dasar* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 4

² Abdullah aly, Eny Rahma, *Ilmu Alamiah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 18

eksperimen, kemudian dari hasil eksperimen inilah dirumuskan keterangan ilmiahnya (teori), dimana teori inipun selalu didasari oleh suatu pengamatan.

Ilmu alamiah juga dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan cara yang khusus yaitu observasi, eksperimen, penyimpulan, penyusunan teori dan seterusnya. Sehingga identik dengan ilmu yang diperoleh melalui metode ilmiah.

B. Tujuan Mempelajari IAD

1. Mampu memahami dan menjelaskan ruang lingkup pembahasan IAD
2. Mampu memiliki cakrawala pandang yang lebih luas dalam bidang IAD.
3. Mampu memahami persoalan ilmu alamiah dengan penalaran yang lebih komprehensif.
4. Mampu memahami dan menjelaskan berbagai fenomena alam dalam tinjauan sains dan al-Qur'an
5. Mampu mengembangkan kepribadian sehingga muncul kepekaan, cepat tanggap, dan dapat mengambil tindakan yang tepat dan bertanggungjawab terhadap berbagai masalah perkembangan ilmu alamiah dasar.
6. Memiliki cara pandang yang utuh akan hubungan al-Khaliq dengan makhlukNya berikut tanggung jawab manusia di dalamnya.

C. Pentingnya mempelajari IAD

Sekalipun materi Ilmu Alamiah Dasar ini sudah didapatkan pada jenjang pendidikan dasar menengah dan lanjutan atas, namun materi ini

menjadi penting untuk disampaikan kembali namun tentu saja dengan penekanan yang berbeda.

Fenomena yang terjadi dengan adanya ruang lingkup yang terbatas pada jurusan di perguruan tinggi, membuat mahasiswa lebih focus untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan bidang studinya saja. Sementara untuk informasi atau pengetahuan yang tidak berkaitan dengan bidang studinya cenderung diabaikan atau seolah tidak mau tahu. Padahal sesungguhnya mahasiswa diharapkan untuk memiliki cara berpikir yang komprehensif, karena mahasiswa adalah sosok yang diharapkan masyarakat peduli dan mengetahui akan berbagai persoalan yang tengah terjadi. Bukan menjadi seseorang yang terkotak-kotak pada bidang keilmuannya saja.

Selain itu ilmu alamiah dasar ini akan menjadi sumber nilai dan pedoman guna mengantarkan mahasiswa memantapkan: kepribadian, kepekaan lingkungan dan sosial, kemampuan hidup bermasyarakat, pengetahuan tentang pelestarian, pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup, dan mempunyai wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dengan mempelajari ilmu alamiah dasar (IAD) diharapkan pula dapat menjadi sosok yang memiliki pengetahuan akan manusia dan alam semesta sehingga menyadari posisinya dihadapan *al-Khalik* serta dalam kaitannya dengan tanggung jawabnya sebagai *khalifah fil ardh* sehingga dapat mengelola bumi beserta isinya dengan sebaik-baiknya.

RANGKUMAN :

1. Ilmu Alamiah Dasar merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari dasar-dasar lahirnya ilmu pengetahuan ilmiah. Ilmu Pengetahuan ilmiah di dalamnya terdapat metode yang digunakan dalam mempelajari, obyek pembahasan, nilai dan manfaat yang diperoleh serta sistematika pembahasan.
2. Tujuan mempelajari Ilmu Alamiah Dasar di antaranya adalah untuk mengetahui dasar dan proses lahirnya ilmu pengetahuan, untuk mengetahui keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan agama dan untuk mengetahui hubungan antara Khaliq dengan makhluk.
3. Pentingnya mempelajari Ilmu Alamiah Dasar di antaranya adalah agar kita menyadari bahwa Allah sebagai al Khaliq yang menurunkan wahyu merupakan sumber dan dasar lahirnya ilmu pengetahuan ilmiah, agar kita mengetahui proses perubahan pengetahuan menjadi ilmu pengetahuan ilmiah.

2 | MANUSIA DAN PEMIKIRAN

A. Manusia Sebagai Makhluk yang Berakal

Manusia adalah salah satu makhluk yang diciptakan Allah SWT yang memiliki karakteristik yang khas. Untuk memahami siapakah manusia itu? Maka, manusia harus dikaji sebagai obyek yang menyeluruh dan mendalam, yaitu dengan memahami potensi kehidupanyang mempengaruhi hidupnya. Potensi kehidupan yang dimaksud adalah ciri khas yang diberikan oleh Sang Pencipta yang diberikan pada setiap makhluk hidup. Dan apabila diperhatikan dengan mendalam, potensi kehidupan ada dua yaitu kebutuhan jasmani dan naluri. Sedangkan akal bagi kehidupan manusia, tidak termasuk dalam potensi kehidupan. Sebab, manusia masih dapat hidup meskipun akalnya hilang. Seperti orang gila, atau anak kecil yang akalnya belum sempurna . namun akal merupakan kelebihan yang diberikan pada manusia , yang dengan akal itulah mampu membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya.¹

1. Kebutuhan Jasmani

Kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan yang paling mendasar, merupakan hasil dari kerja struktur organ tubuh manusia. Apabila kebutuhan

¹ Abdurrahman, Hafidz. *Islam: Politik dan Spiritual* (Singapore: Lisan UI-Haq, 1998), 49.

mendasar tersebut tidak terpenuhi, maka struktur organ tubuhnya akan mengalami kerusakan. Sebagai contoh, apabila tubuh manusia kekurangan air, maka kerja organ tubuhnya akan mengalami gangguan yang kemudian akan menyebabkan penyakit. Penyakit ginjal adalah contoh penyakit yang terjadi akibat tubuh kekurangan air.

Termasuk apabila manusia berada kekurangan oksigen, maka akan mengalami sesak nafas dan mungkin akan membawa pada kematian. Kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan organ tubuh yang berkaitan dengan kadar tertentu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT pada manusia atau hewan. Apabila kurang atau justru berlebih, maka tubuh manusia akan mengalami penyakit. Bahkan pada kadar tertentu kebutuhan jasmani wajib dipenuhi, sebab jika tidak dipenuhi akan menyebabkan kerusakan dan kematian.

2. Naluri

Allah SWT juga telah menciptakan potensi kehidupan (*thaqatul hayawiyah*) pada diri manusia, yang berupa :naluri (*al-Gharizah*)

Naluri pada manusia terdiri dari :

- a. Naluri beragama (*Gharizatut Taddayun*)
- b. Naluri mempertahankan diri (*Gharizatul Baqa*)
- c. Naluri melangsungkan keturunan (*Gharizatun Nau'*)

Kebutuhan Naluri (*Al-Gharizah*) jika tidak dipenuhi tidak sampai mengakibatkan kematian akan

tetapi hanya menimbulkan perasaan gelisah saja pada diri manusia.

Naluri beragama (*Gharizatut Tadayyun*). Penampakkannya mendorong manusia untuk mensucikan sesuatu yang mereka anggap sebagai wujud dari Sang Pencipta, maka dari itu dalam diri manusia ada kecenderungan untuk beribadah kepada Allah, perasaan kurang, lemah dan membutuhkan kepada yang lainnya. Hanya saja diantara manusia banyak yang keliru dalam rangka memenuhi kebutuhan naluri yang satu ini. Contohnya diantara manusia ada yang menyembah berhala, mensucikan pohon keramat, menyembah sesama manusia dan lain-lain. Ada kisah orang atheis pun yang katanya tidak mengakui adanya tuhan, toh mereka juga mensucikan orang-orang tertentu semacam lenin dan stelin. Semua itu sebenarnya penampakan dari naluri yang memang diberikan oleh Allah SWT sebagai sang penciptanya. Adanya kebutuhan ini dalam AL-quran telah di isyaratkan. Allah SWT berfirman:

Dan apabila manusia itu ditimpa kemudharatan, dia memohon (pertolongan) kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan ni'mat-Nya kepadanya lupalah dia akan kemudharatan yang pernah ia berdo'a (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengada-adakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah : "Bersenang-senanglahlah dengan

kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka". (QS Az Zumar

Naluri mempertahankan diri (*Gharizatul Baqa*). Penampaknya mendorong manusia untuk melaksanakan berbagai aktivitas dalam rangka melestarikan kelangsungan hidup. Berdasarkan hal ini maka pada diri manusia ada rasa takut, keinginan menguasai, cinta pada bangsa dan lain-lain. Adanya naluri ini telah diisyaratkan dalam Al-Quran. Allah SWT berfirman :

"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebagai bagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan kami sendiri, lalu mereka menguasainya ?" (QS Yaasin : 71)

Naluri melangsungkan keturunan (*Gharizatun nau*). Penampaknya akan mendorong manusia melangsungkan jenis manusia. Sebagai penampakan dari naluri ini, manusia memiliki kecenderungan seksual, rasa kebabakkan, rasa keibuan, cinta pada anak2, cinta pada orang tua, cinta pada orang lain dan lain-lain. Adanya naluri ini telah banyak diisyaratkan dalam Al-Quran. Contohnya rasa suka terhadap lawan jenis, Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan yusuf, dan yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari)

Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba kami yang terpilih.” (QS Yusuf : 24)

Tak aneh jika ada beberapa agama yang melarang pengikutnya untuk memenuhi kebutuhan naluri satu ini sehingga banyak pelanggaran² seksual yang terkuak di berbagai tempat² yang dianggapnya suci.

3. Akal

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang sempurna, hal ini karena manusia memiliki akal yang tidak dimiliki oleh makhluk lainnya. Dengan akal yang dimilikinya telah mengangkat kedudukan manusia sekaligus menjadikannya makhluk yang paling utama.

Dalam al-Qur'an tidak kurang dari 49 kali disinggung tentang pengertian akal², kesemuanya menganjurkan dan mensyaratkan penggunaan akal itu dalam rangka mencapai kesuksesan hidup. Dan sebaliknya bagi orang yang tidak berakal (tidak berfungsi akalnya) agama melepaskan dari segala kewajiban yang melekat padanya.

Akal berasal dari bahasa arab, yaitu al-'aqlu. Akal merupakan kemampuan yang diberi oleh Allah

² Trianto, *Wawasan Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 32

SWT kepada manusia yang melekat dengan fungsi otak. Sebab otak manusia memiliki keistimewaan untuk mengaitkan fakta yang diindera dengan informasi. Berbeda dengan otak hewan, dimana otak hewan tidak memiliki kemampuan mengaitkan fakta yang diindera dengan informasi. Oleh sebab itu hewan tidak dapat dididik bertingkah laku yang baik dan sopan, meskipun ia memiliki otak. Hewan tidak mampu membuat kesimpulan karena otaknya tidak sama dengan otak manusia.

Otak manusia adalah benda yang terdapat dalam tempurung kepala. Benda ini dikelilingi dengan tiga selaput, yang dilengkapi dengan jalinan rangkaian syaraf yang tidak terhitung jumlahnya, yang menghubungkan ke seluruh indera dan bagian-bagian tubuh manusia. Berat timbangan otak manusia dewasa mencapai 1200 gram. Otak tersebut menghabiskan 25% oksigen yang diperoleh dari kedua paru-paru. Para saintis telah mengambil kesimpulan melalui eksperimen yang dilakukan dengan menggunakan alat elektrik pengukur kerja otak, bahwa otak merupakan organ yang berfungsi untuk berfikir. Melalui alat tersebut dapat diketahui, bahwa apabila seseorang sedang berfikir, grafik yang tertulis pada alat tersebut akan naik. Sebagian saintis bahkan telah sampai pada kesimpulan, bahwa informasi yang dapat disimpan oleh otak manusia mencapai tidak kurang dari 90 juta informasi. Inilah

keistimewaan otak manusia yang tidak dimiliki oleh hewan.³

Dengan demikian, merupakan kesalahan besar apabila membahas tentang akal kemudian berkesimpulan bahwa akal adalah organ berbentuk fisik yang berada di dalam otak, kepala ataupun dada, dengan dalil bahwa hati ada di dada. Sebab fakta membuktikan bahwa hewan juga memiliki hati yang ada di dalam dada, namun tetap saja hewan tidak mempunyai akal. Oleh karena itu, akal merupakan kekuatan menghasilkan keputusan (kesimpulan) tentang sesuatu. Dan kekuatan ini bukan merupakan kerja satu organ tubuh manusia saja seperti otak, sehingga akal dianggap sama dengan otak. Demikian pula anggapan bahwa akal berada di dalam kepala juga sebuah kesimpulan yang salah. Berikutnya akan dibahas apa saja yang membentuk kekuatan yang akan menghasilkan proses berpikir atau akal.

B. Proses Lahirnya Pemikiran Manusia

a. Rasa Ingin Tahu Manusia

Dengan potensi akal yang dimilikinya maka manusia berusaha untuk memahami akan berbagai fenomena alam yang terjadi. Dan lahirnya pemikiran manusia itu berawal dari rasa ingin tahu yang dimiliki oleh manusia. Rasa ingin tahu pada manusia boleh dikatakan tidak akan

³ Muhammad Husain Abdullah, *Mafahim Islamiyah* terjemah (Bangil: al- Izzah, 2003), 30

pernah berhenti, karena selalu muncul keinginan untuk menambah pengetahuan. Rasa ingin tahu itu pula yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu demi menemukan jawaban atas berbagai persoalan yang muncul di dalam pikirannya. Upaya yang dilakukan manusia adakalanya berhasil namun juga bisa gagal. Akan tetapi kegagalan yang ada pada umumnya justru semakin memicu untuk melakukan lebih keras lagi sampai berhasil.

b. Tahapan Pemikiran manusia

Bagaimana sesungguhnya proses berfikir pada manusia? Jika kita telaah lebih lanjut akan kita dapati bahwa untuk dapat berpikir membutuhkan beberapa komponen :

- 1) Fakta, manusia membutuhkan fakta yang akan dijadikan objek berfikirnya.
- 2) Indera, untuk dapat mencerp fakta-fakta yang akan dipikirkan. Seperti mata untuk melihat, peraba, pendengaran dan indera yang lain.
- 3) Otak, merupakan organ yang berfungsi untuk menterjemahkan setiap fakta yang diserap.
- 4) Informasi sebelumnya. Tanpa informasi manusia tidak dapat untuk memahami fakta yang sedang dihadapinya.

Informasi sebelumnya tentang sesuatu adalah hal yang harus ada untuk dapat memahami sesuatu. Hal ini disampaikan di dalam al-Quran, Allah berfirman :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ . قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ . قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ الْغَيْبِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ .

Artinya: “Allah telah mengajarkan (memberi informasi) kepada Adam nama benda seluruhnya, kemudian Allah mengemukakan kepada para malaikat lalu berfirman, ‘Sebutkanlah kepadaKu nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!’ Mereka menjawab “maha Suci Engkau tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya Engkau maha tahu dan Maha bijaksana.” Allah berfirman, “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda itu!” Maka setelah Adam memberitahukan kepada mereka nama-nama benda-benda itu, Allah berfirman, Bukankah sudah Aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi serta mengetahui apa saja yang kamu tampakkan dan apa yang kamu sembunyikan?

C. Tingkatan Berpikir Pada Manusia⁴:

a. Berpikir dangkal

Yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui proses berpikir yang hanya melihat sesuatu dan membuat kesimpulan berkenaan dengan sesuatu itu tanpa disertai pemahaman. Pemikiran ini diperoleh dengan cara sekedar mengindera fakta

⁴ Taqiyuddin an-nabhani, *Hakekat Berpikir*. Terjemah (Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2003), 121.

ke dalam otak tanpa mengaitkan dengan informasi apapun. Juga tidak disertai dengan usaha untuk mencari informasi yang lain yang berkaitan dengannya. Pada beberapa orang kerap kali melihat fakta namun tidak berupaya untuk memikirkan lebih lanjut. Misalnya banyak orang melihat fenomena benda yang jatuh dari atas ke bawah namun tidak berpikir lebih lanjut apa penyebab yang terjadi, fenomena itu dianggap sesuatu yang biasa saja.

b. Berpikir mendalam

Adalah tingkat berpikir yang lebih tinggi dari berpikir dangkal, yaitu berupaya untuk lebih mendalam memahami fakta dan mendalam mengaitkannya dengan informasi. Proses berpikir yang dilakukan berulang-ulang untuk mencari informasi yang lebih banyak lagi. Misal fenomena benda yang jatuh tadi akan bernilai lain bagi orang yang mau berpikir lebih lanjut sampai akhirnya dia temukan ternyata ada hukum gravitasi.

c. Berpikir cemerlang

Adalah berpikir mendalam itu sendiri ditambah dengan segala sesuatu yang ada di sekitar fakta dan yang berkaitan dengan fakta untuk bisa sampai pada kesimpulan yang benar. Dalam hal ini misalnya ahli atom atau ahli kimia yang begitu mendalam ketika mengkaji obyek yang akan diteliti, namun mereka ini bisa dikatakan tidak berpikir cemerlang manakala justru mereka menjadi penyembah patung yang sebenarnya patung itu jika ia mau berpikir

cemerlang sedikit saja ia akan sampai pada kesimpulan bahwa patung itu tidak dapat memberi kemanfaatan sedikitpun padanya.

D. Ilmu Pengetahuan Perspektif Islam

Perintah membaca di dalam al-Qur'an yang merupakan ayat pertama yang turun merupakan pintu awal mencari dan membahas ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an mengajak dan mengajarkan kepada seluruh manusia untuk senantiasa berfikir, menggunakan akal sesuai dengan fungsinya agar mendapatkan pengetahuan yang benar. Selain itu dalam Islam juga memerintahkan untuk mengajarkan ilmu pengetahuan yang di dapat

Terdapat banyak ayat di dalam al-Qur'an yang merupakan sumber ilmu pengetahuan, dimana belakangan manusia baru menemukan kesesuaian dengan faktanya. Hal ini jelas menunjukkan al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah, karena disaat manusia belum ada yang mengungkapkan ternyata al-Quran sejak 13 abad yang lalu telah mengungkapkannya.

Beberapa ayat berikut menunjukkan hal tersebut :

Qs. An-Naba : 7,

وَالْجِبَالِ أَوْتَادًا

Dan gunung-gunung sebagai pasak

Dari ayat ini belakangan kemudian diketahui bahwa keberadaan gunung-gunung ternyata memiliki fungsi sebagai pengokoh atau pasak dari kondisi permukaan bumi yang berlapis-lapis itu (lapisan kulit bumi terdiri dari lempengan-lempengan yang senantiasa bergerak). Demikian juga dengan ayat,

وَبَنَيْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعًا شِدَادًا

Artinya : *Dan Kami membangun diatas kamu tujuh langit yang kokoh*

Ini juga telah ditemukan saat ini bahwa langit memiliki tujuh lapis. Dan dalam ayat,

Qs. Al-Alaq : 2,

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya : *“Dia telah menjadikan manusia dari segumpal darah (‘alaq)”*

Segumpal darah atau ‘alaq sesuai dengan sifatnya bahwa calon embrio ini menempel di dinding rahim dalam posisi seperti parasit. Begitu juga dengan ayat:

Qs. Ar-Rahman :19-20

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ . بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ

Artinya: *“Dia membiarkan dua laut mengalir yang (kemudian) keduanya bertemu. Diantara keduanya ada batas yang tidak dilampai masing-masing.*

Fenomena yang ditemukan di laut bahwa terdapat dua air tawar dan asin yang tidak dapat menyatu ternyata sudah ditulis dalam al-Qur'an ribuan tahun yang lalu. Dan ayat di dalam:

surat adz Dzariyat ayat 47

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Artinya: *"Langit kami bangun dengan kekuasaan (kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya.*

Dari ayat ini menunjukkan bahwa alam semesta tidak statis tapi terus mengembang sejak pada permulaannya.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا

Artinya : *Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya.*

Kata "ratq" yang di sini diterjemahkan sebagai "suatu yang padu" digunakan untuk merujuk pada dua zat berbeda yang membentuk suatu kesatuan. Ungkapan "Kami pisahkan antara keduanya" adalah terjemahan kata Arab "fataqa", dan bermakna bahwa sesuatu muncul menjadi ada melalui peristiwa pemisahan atau pemecahan struktur dari "ratq". Perkecambahan biji dan munculnya tunas dari dalam tanah adalah salah

satu peristiwa yang diungkapkan dengan menggunakan kata ini.

Marilah kita kaji ayat ini kembali berdasarkan pengetahuan ini. Dalam ayat tersebut, langit dan bumi adalah subyek dari kata sifat "fatq". Keduanya lalu terpisah ("fataqa") satu sama lain. Menariknya, ketika mengingat kembali tahap-tahap awal peristiwa Big Bang, kita pahami bahwa satu titik tunggal berisi seluruh materi di alam semesta. Dengan kata lain, segala sesuatu, termasuk "langit dan bumi" yang saat itu belumlah diciptakan, juga terkandung dalam titik tunggal yang masih berada pada keadaan "ratq" ini. Titik tunggal ini meledak sangat dahsyat, sehingga menyebabkan materi-materi yang dikandungnya untuk "fataqa" (terpisah), dan dalam rangkaian peristiwa tersebut, bangunan dan tatanan keseluruhan alam semesta terbentuk.

Ketika kita bandingkan penjelasan ayat tersebut dengan berbagai penemuan ilmiah, akan kita pahami bahwa keduanya benar-benar bersesuaian satu sama lain. Yang sungguh menarik lagi, penemuan-penemuan ini belumlah terjadi sebelum abad ke-20.

RANGKUMAN :

1. Manusia disebut *Hayawanun Nathiq* artinya makhluk yang berakal. Keunggulan manusia dibandingkan dengan makhluk yang lain disebabkan oleh akal yang dimiliki. Dengan akal,

- manusia bisa berkreasi, berbudaya dan menguasai dunia dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki. Akal merupakan potensi besar yang dimiliki manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain.
2. Proses lahirnya pemikiran manusia diawali dari rasa ingin tahu. Manusia mempunyai fitrah untuk ingin tahun terhadap segala sesuatu. Dari rasa ingin tahun kemudian manusia berfikir, melakukan penelitian, menyelidikan untuk mendapatkan kebenaran. Rasa ingin tahu yang dimiliki manusia meliputi rasa ingin tahu terhadap jati dirinya, lingkungannya dan problem hidup yang dihadapi. Dari ketiga rasa ingin tahu ini akhirnya lahir berbagai macam disiplin ilmu.
 3. Pemikiran manusia mempunyai tingkatan, sebagian ahli menyebutkan pemikiran tingkat dangkal, mendalam dan cemerlang. Sebagian lain menyebutkan pemikiran manusia berdasarkan mitos, rasional dan ilmiah.
 4. Islam sangat menghargai dan menjunjung itnggi ilmu pengetahuan. Islam itu sendiri merupakan agama dan sumber ilmu pengetahuan karena itu Islam sangat memuliakan orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan memberikan penghormatan kepada orang-orang yang berjuang untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Menurut Islam, dengan ilmu pengetahuan manusia akan mampu menggenggang dunia, dengan ilmu pengetahuan hidup menjadi mudah dan dengan agama hidup menjadi terarah.

3 | PENDEKATAN ILMIAH

A. Metode Ilmiah dan Implementasinya

Untuk mencapai kebenaran, yaitu kesesuaian antara pengetahuan itu sendiri dengan faktanya maka dibutuhkan suatu metode atau cara yang tepat. Dan ini disebut dengan metode ilmiah. Dengan metode ilmiah akan dihasilkan suatu pengetahuan yang bersifat sistematis, berobjek dan berlaku secara universal. Seperti air yang didinginkan pada suhu tertentu akan membeku, maka ini akan berlaku untuk air dimana saja tidak hanya air yang waktu itu digunakan sebagai bahan percobaan.

Langkah untuk melakukan tahapan atau metode ilmiah:

1. Penentuan Masalah dan Perumusan Masalah

Dalam kehidupan kita sehari-hari acapkali menemukan berbagai masalah, dan masalah tersebut perlu dirumuskan sehingga dapat dianalisis secara logis kemudian dapat dipecahkan.

Masalah perlu dibatasi atau ditetapkan ruang lingkungannya agar fokus pemecahannya. Masalah juga perlu dideskripsikan secara jelas, karena masalah merupakan suatu gejala dimana beberapa fakta saling berkaitan dan membentuk suatu kerangka masalah. Unsur-unsur yang membentuk masalah dapat diturunkan secara empiris, namun adakalanya ada unsur-unsur masalah yang tidak dapat dikenal

langsung secara empiris sehingga diperlukan kerangka pemikiran rasional.

2. Hipotesis

Hipotesis semacam kerangka pemikiran sementara yang menjelaskan hubungan antara unsur-unsur yang membentuk suatu kerangka masalah. Kerangka pemikiran sementara ini selanjutnya disusun secara deduktif berdasarkan premis-premis atau pengetahuan yang telah diketahui kebenarannya.

3. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis merupakan langkah untuk mengumpulkan fakta-fakta yang relevan dengan deduksi hipotesis. Jika fakta-fakta yang ada sesuai dengan konsekuensi hipotesis, artinya hipotesis yang diajukan adalah benar karena didukung oleh fakta. Dan berlaku sebaliknya jika fakta-fakta yang ada tidak sesuai dengan hipotesis artinya hipotesis itu ditolak.

Dengan terbuktinya kebenaran dari suatu hipotesis, maka hipotesis tersebut dapat dianggap sebagai teori ilmiah dan merupakan pengetahuan baru. Pengetahuan baru dapat berupa teori baru, kaidah baru atau sekedar lanjutan atau pengembangan dari penemuan yang sudah ada.

B. Penemuan Kebenaran Dengan Cara Non Ilmiah.

Penemuan kebenaran dengan cara ini didapatkan melalui:

1. Penemuan secara Kebetulan diperoleh tanpa rencana, tidak pasti, serta tidak melalui langkah-langkah yang sistematis dan terkendali.
2. Akal Sehat (*Common Sense*), merupakan serangkaian konsep dan bagan konsep untuk penggunaan secara praktis dalam memecahkan suatu masalah. Bila diwarnai oleh kepentingan orang yang melakukannya disebut prasangka.
3. Wahyu/ Ilham
4. Intuitif (Dorongan Hati) didapat melalui proses yang cepat tanpa disadari atau terpikir lebih dahulu, sukar dipercaya sebab tidak terdapat langkah-langkah yang sistematis dan terkendali, disebut juga " metode a priori"
5. Coba-coba (*Trial and Error*) diperoleh tanpa kepastian akan terjadi suatu kondisi tertentu untuk pemecahan suatu masalah.
6. Otoritas Ilmiah dan Kewibawaan orang-orang yang biasanya berpendidikan tinggi dan dianggap mempunyai keahlian di bidang ilmu tertentu; dan atau orang-orang yang dipilih atau dianggap sebagai pemimpin masyarakat sebab mempunyai kharisma.
7. Spekulasi dilakukan melalui suatu pertimbangan dalam suasana penuh risiko, sedikit lebih tinggi tarafnya dari penemuan coba-coba.

C. Keterbatasan Metode Ilmiah

Dengan metode ilmiah akan dihasilkan ilmu atau pengetahuan yang ilmiah,. Untuk menguji hipotesis dibutuhkan data yang merupakan pengamatan dari pancaindera dan dalam hal ini ada keterbatasan (pancaindera terbatas untuk menangkap suatu fakta), dengan demikian jika data yang didapat terbatas maka akan ada kemungkinan kesimpulan yang diambil berdasarkan data tersebut memiliki peluang tidak benar. Kesimpulan yang diambil baru dianggap benar selama belum ada kebenaran ilmu yang menolak kesimpulan tersebut.

Keterbatasan lainnya adalah metode ilmiah tidak dapat digunakan untuk membuat kesimpulan yang berkaitan dengan baik-buruk atau system nilai, seni dan keindahan.

D. Sikap Ilmiah¹

Ilmu pengetahuan memiliki ciri khas yaitu obyektif, metodik dan sistematis serta berlaku umum. Sehingga setiap orang yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan akan terkondisi untuk memiliki sikap ilmiah antara lain :

1. Mencintai kebenaran yang obyektif, bersikap adil
2. Menyadari bahwa kebenaran ilmu tidak absolute
3. Tidak percaya pada takhayul
4. Ingin tahu lebih banyak
5. Tidak berpikir secara prasangka

¹ Mien Roosmini dkk, *Ilmu Alamiah Dasar*. Semarang: IKIP, 1989,24.

6. Tidak mudah percaya begitu saja pada suatu kesimpulan tanpa bukti yang nyata.
7. Optimis, teliti dan berani menyatakan kesimpulan yang menurut ilmiahnya benar.

E. Kontribusi Ilmuwan Muslim Dalam Sains dan Teknologi ²

Teknologi adalah ilmu yang menggali berbagai pengetahuan terapan. Teknologi juga sering dipakai untuk menyebut berbagai jenis peralatan yang mempermudah hidup manusia. Berikut kontribusi ilmuwan muslim dalam sains dan teknologi.

1. Al Khazini, meneliti mengapa semua benda jatuh ke bumi. Dan teori ini disebut dengan teori gravitasi. Beberapa abad kemudian, Isaac Newton meneliti teori yang sama.
2. Nashirudin at-Thusi, ilmuwan pertama yang mengukur jarak benda langit dengan angka, dimana sebelumnya orang yunani mengukur dengan perkiraan.
3. Abu Said al Asmai dan Abu Khair, ilmuwan yang mempelajari kehidupan tumbuhan yang kemudian dikenal dengan ilmu botani.
4. Syarif al-Idrisi, merupakan ilmuwan yang mempelajari bumi dan yang pertama berhasil membuat globe (bola dunia).
5. Ibnu Amajur 885-933 M, ilmuwan yang mencatat perjalanan bulan dengan sangat teliti, bahkan

² Ibid.

dapat menunjukkan kesalahan teori mengenai garis lintang bulan yang diungkapkan Hipparchus abad 2 sebelum masehi.

6. Taqiuddin merupakan insinyur muslim pertama yang membuat jam bermesin. Jam rancangannya bergerak menggunakan rangkaian gir dan pegas yang berdetak serta dilengkapi dengan alarm. Sementara orang Eropa baru membuat jam 300 tahun setelah orang muslim membuatnya yaitu pada tahun 1525.
7. Ibnu Yunus, merupakan ilmuwan muslim yang ahli di bidang Fisika dan Astronomi. Beliau menggunakan bandul untuk mengukur waktu ketika meneropong benda angkasa. Dan apa yang beliau lakukan ini 6 abad lebih awal dari yang juga dilakukan oleh ilmuwan barat yaitu Galileo Galilei. Sisa sisa observatoriumnya masih dapat dijumpai pada saat ini.

Ibnu Sina, sudah menjadi dokter di usia 18 tahun, dan karyanya yaitu buku *al-Qanun Fith Thib* telah menjadi rujukan semua dokter di dunia selama beberapa tahun. Dan beliau mendapat julukan *Medicorum Principal* (rajanya para dokter) oleh orang Eropa.

RANGKUMAN :

1. Pendekatan ilmiah merupakan salah satu pendekatan dalam rangka untuk mendapatkan kebenaran secara ilmiah. Pendekatan ilmiah di dalamnya terdapat beberapa komponen,

diantaranya adalah adanya masalah yang perlu diteliti, adanya konsep teori, adanya hipotesis, adanya pelaksanaan penelitian, adanya uji hipotesis dan adanya kesimpulan. Pendekatan ilmiah merupakan pendekatan yang paling banyak dilakukan oleh para ilmuwan untuk mengetahui kebenaran dari sudut pandang ilmu karena dianggap paling rasional dan logis.

2. Kebenaran tidak berasal dari satu sumber melainkan bisa dari banyak sumber. Kebenaran bisa dari intuisi, kontemplasi, trial and error, aturan yang dogmatis, hasil penelitian dengan pendekatan ilmiah dan sebagainya.
3. Pendekatan ilmiah sekalipun dianggap sebagai pendekatan yang paling baik dalam menemukan kebenaran tetapi juga masih mempunyai keterbatasan. Di antara keterbatasan metode ilmiah adalah terkadang instrument yang digunakan dalam penelitian tidak sesuai dengan masalah yang diteliti.
4. Sikap ilmiah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh para ilmuwan. Di antara sikap ilmiah yang harus dikembangkan oleh ilmuwan adalah cinta kebenaran, jujur atau menyampaikan hasil penelitian sesuai yang didapat, terbuka artinya siap menerima masukan dan kritikan dari semua pihak, skeptic atau selalu ingin tahu didasari oleh sikap ragu-ragu terhadap sesuatu, tidak takut

salah artinya hasil yang diperoleh dari sebuah penelitian disampaikan kepada siapapun sekalipun dianggap salah oleh peneliti yang lain.

5. Ilmuan Islam mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Diantara ilmuan Islam yang mempunyai andil besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan adalah Al Khawarizmi, Ibnu Sina, Ibnu Rusydi, Al farabi, Al Kindi dan sebagainya.

4

ALAM SEMESTA DAN TATA SURYA

A. Teori Terbentuknya Alam Semesta¹

1. *Steady state theory*

Teori ini menyatakan bahwa alam semesta dimanapun selalu sama. Alam semesta terjadi pada suatu saat tertentu yang telah lalu dan segala sesuatu di alam semesta selalu tetap sama. Dalam teori ini dinyatakan bahwa tiap-tiap galaksi terbentuk, tumbuh dan menjadi tua akhirnya mati.

2. *Big bang theory*

Teori ini dikembangkan oleh George Lemaitre.²teori ini menyatakan bahwa adanya massa yang sangat besar dan mempunyai masa jenis yang sangat besar, karena adanya reaksi inti kemudian meledak dengan hebat. Masa tersebut mengembang dengan cepat menjauhi pusat ledakan.

Hal ini terdapat dalam al-Qur'an surat adz Dzariyat ayat 47

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُجْرِمُونَ

Artinya: "Langit kami bangun dengan kekuasaan (kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar meluaskannya".

¹ Amalee, Irfan, *Ensiklopedi Bocah Muslim* (Bandung: Mizan, 2006)

² Maskoeri Jasin, *Ilmu Alamiah Dasar* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2008), 119

B. Bagian Alam Semesta dan Tata Surya

1. Galaksi

Galaksi adalah kumpulan bintang yang jumlahnya milyaran dan terdapat di alam semesta. Kumpulan bintang-bintang dalam galaksi bentuknya menyerupai lensa cembung yang pipih atau berbentuk cakram. Galaksi dimana kita tinggal didalamnya adalah galaksi bima sakti atau milky way, sedangkan galaksi yang terdekat dengan bima sakti adalah galaksi Andromeda. Dalam alam semesta ini terdapat lebih kurang 1.500 galaksi.



2. Matahari

Matahari merupakan pusat dari tata surya dan anggota tata surya yang paling besar. Pada pusat matahari, suhunya mencapai jutaan derajat celsius. Kulit matahari suhunya mencapai lebih dari 6000°C dan memancarkan hampir semua cahaya.

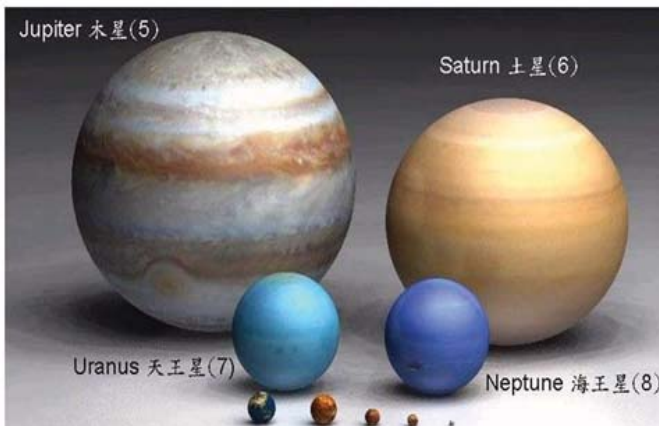
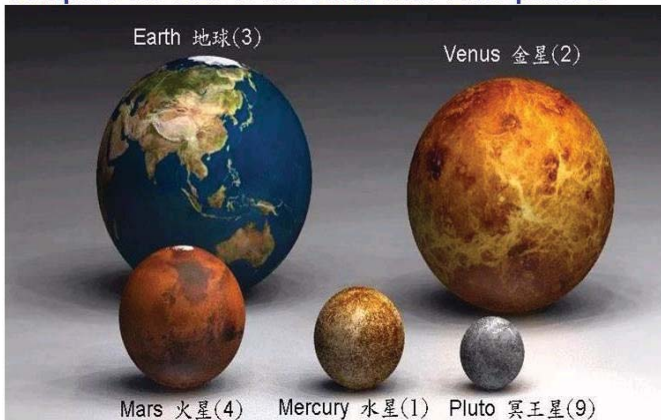
Matahari merupakan lapisan dari beberapa macam gas dengan tekanan dan temperature yang sangat tinggi. Matahari dengan bakar hydrogen akan

mengalami masa kehabisan bahan bakar. Akibatnya intinya akan menyusut dan menghasilkan lebih banyak energy.

3. Bumi

Bumi menempati urutan ketiga terdekat dengan matahari. Ukuran besarnya hampir sama dengan venus dan bergaris tengah

Compare the size of the earth with other planets



Planet dari yang terkecil hingga yang terbesar

| Planet | Garis Tengah |
|-----------|--------------|
| Pluto | 3.000 km |
| Merkurius | 4.878 km |
| Mars | 6.795 km |
| Venus | 12.104 km |
| Bumi | 12.756 km |
| Neptunus | 48.500 km |
| Uranus | 50.800 km |
| Saturnus | 120.000 km |
| Jupiter | 142.000 km |

Bumi dibandingkan dengan planet yang ada, merupakan planet yang istimewa karena:

- a. Jaraknya dengan matahari tidak terlalu dekat dan tidak terlalu jauh sehingga udara bumi tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin.
- b. Terdapat cairan air di bumi (samudra dan lautan)
- c. Bumi mempunyai atmosfer sehingga terdapat awan dan hujan.
- d. Atmosfer bumi membuat perbedaan suhu antara siang dan malam. Tidak terlalu ekstrem.
- e. Atmosfer bumi mengandung oksigen sehingga terdapat kehidupan seperti yang kita kenal sekarang.
- f. Atmosfer bumi melindungi kehidupan dari kerusakan akibat sinar dan partikel dari matahari yang dapat merusak bumi.

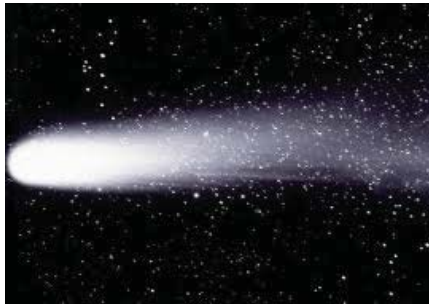
4. Planetoida atau Asteroida

Benda langit ini ditemukan pada tahun 1801 oleh Piazzi seorang astronom Italia melalui observasi dengan teleskop. Benda langit ini berdiameter kira-kira 900 km, dan benda-benda ini mengorbit mengelilingi matahari pada jarak antara mars dan yupiter.



5. Komet atau Bintang Berekor

Komet adalah kumpulan bongkah-bongkah batu yang diselubungi kabut gas. Diameter komet termasuk selubung gasnya kurang lebih 100.000km, sedangkan yang diameter ini berkisar 10km sampai 20 km.



6. Meteor

Meteor bukan anggota bintang karena meteor merupakan anggota tata surya . meteor berupa batu-batu kecil yang berdiameter antara 0,2 sampai 0,5 mm dan masanya tidak lebih dari 1 gram. Meteor semacam debu angkasa yang bergerak dengan kecepatan rata-rata 60 km/detik atau 60x60x60 km/jam.



7. Satelit

Satelit merupakan pengiring planet. Satelit beredar mengelilingi planet dan bersama-sama mengelilingi matahari. Peredaran satelit mengelilingi planet disebut gerak revolusi satelit. Dan satelit juga melakukan gerak rotasi yang beredar mengelilingi sumbunya sendiri.



C. Teori Evolusi

Teori evolusi telah memberikan arti bahwa dunia ini tidak statis tetapi akan selalu berubah. Demikian pula dengan spesies kita yang merupakan produk dari proses evolusi, akhirnya menjadi sesuatu yang diyakini.

Charles Darwin adalah orang yang yang mengemukakan teori evolusi sebagaimana yang diyakini dewasa ini. Darwin muda sangat takjub dengan beragam spesies makhluk hidup terutama jenis-jenis burung *finch* di kepulauan Galapagos. Ia menyangka bahwa variasi paruh pada burung-burung tersebut akibat adaptasi dari habitat. Ia menduga bahwa asal-usul kehidupan dan spesies berdasar pada adaptasi terhadap lingkungan. Ia menyatakan bahwa spesies makhluk hidup berasal dari nenek moyang yang sama dan menjadi berbeda satu sama lain akibat kondisi alam.

Darwin menamakan proses ini sebagai evolusi berdasarkan seleksi alam dan mempublikasikan tulisannya dalam buku *The Origin of Species, By Means of Natural Selection*". Namun ia juga mengungkapkan sejumlah keraguannya dalam bab *Difficulties of the Theory*" mengenai catatan fosil dan organ-organ rumit seperti mata yang tidak mungkin dijelaskan dengan konsep kebetulan dan naluri makhluk hidup.

Dalam perjalanan berikutnya seorang ahli botani Austria, Gregor Mendel menemukan hukum

penurunan sifat pada tahun 1865 yang akhirnya merupakan awal kelahiran ilmu genetika. Beberapa waktu kemudian ditemukan struktur gen dan kromosom dan struktur molekul DNA di tahun 1950. Penemuan ini telah menjatuhkan teori evolusi, namun beberapa kelompok terus berupaya merevisi, memperbaharui dan mengangkatnya pada kedudukan ilmiah.

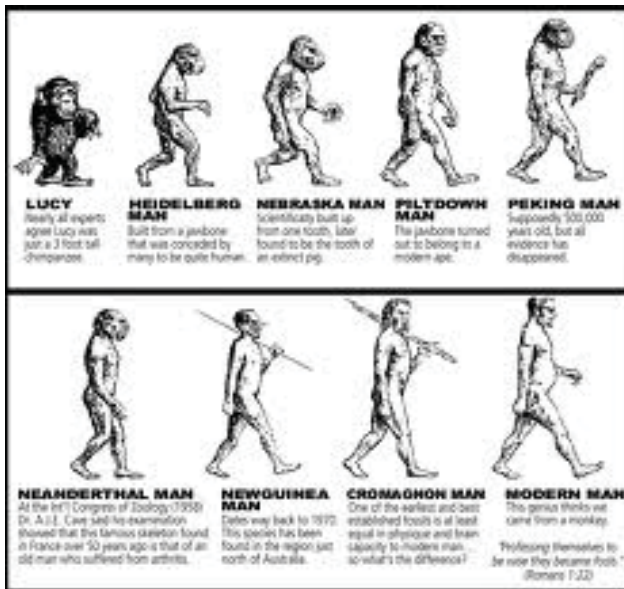
D. Kebohongan Teori Evolusi

Sejak langkah awal teori evolusi telah gagal, hal ini didukung dengan sejumlah bukti sebagai berikut:

1. Evolucionis tidak mampu menjelaskan proses pembentukan satu proteinpun. Dalam hokum probabilitas, hokum fisika maupun kimia tidak memberikan peluang sedikitpun bagi pembentukan kehidupan secara kebetulan.
2. Evolusi hanya sebuah kepercayaan, karena evolusionis tidak mempunyai bukti satupun untuk cerita mereka. Tidak pernah ditemukan satu pun bentuk peralihan makhluk setengah ikan setengah reptile, atau makhluk setengah reptile setengah burung.
3. Banyak spesies di bumi iniyang mirip satu sama lain. Misalnya jenis-jenis serangga, kucing dengan kuda-namun ini tidak menjadi perhatian serius dibanding kemiripan manusia dengan kera. Kemiripan tampilan manusia dan kera sebenarnya tidak mengandung arti apapun dan adalah aneh jika mencari mata rantai evolusi keduanya hanya

berdasarkan kemiripan tampilan saja. Jika kemudian tingkat kecerdasan dipertimbangkan, seharusnya lebah madu dan laba-laba dapat dikatakan berkerabat karena mampu membuat struktur sarang yang indah.

4. Ditemukannya fosil manusia *Pitldown* dimana tulang rahang yang mirip kera sedangkan gigi dan tengkoraknya mirip manusia di tahun 1912, ternyata setelah melalui serangkaian penelitian untuk menguji kebenaran fosil tersebut hasilnya adalah bahwa fosil *Pitldown* itu palsu ini dipublikasikan oleh *weiner* di tahun 1953. Tengkorak tersebut milik manusia yang berusia 500 tahun dan tulang rahangnya milik kera yang berusaha mati.



RANGKUMAN :

1. Alam semesta dan tata surya merupakan salah satu makhluk ciptaan Tuhan Allah. Ada beberapa teori yang menjelaskan tentang proses terbentuknya alam semesta, diantaranya adalah *Steady State Theory* dan *Big Bang Theory*
2. Bagian alam semesta dan tata surya adalah galaxy, matahari, bumi, bulan, bintang, planet, meteorit dan satelit.
3. Ada salah satu teori yang dikemukakan oleh Darwin namanya Teori Evolusi. Teori ini mengatakan alam semesta terbentuk melalui sebuah proses evolusi. Termasuk terbentuknya manusia juga mengalami sebuah proses evolusi dari kera berkaki empat menjadi manusia yang sempurna berdiri tegak. Teori ini mempunyai banyak kelemahan dan tidak bisa diterima karena pada kenyataannya manusia tidak mengalami evolusi. Sejak diciptakan manusia pertama yakni Adam sampai sekarang manusia tidak mengalami perubahan. Jika manusia mengalami evolusi maka setelah terbentuk seperti manusia sekarang maka akan mengalami perubahan padahal kenyataannya manusia sampai meninggal tidak mengalami evolusi.

5 | DAMPAK IPTEK DALAM | KEHIDUPAN MANUSIA

Dalam kehidupan manusia saat ini, tidak dapat dilepaskan dari peran ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua orang dapat merasakan begitu banyaknya kemudahan yang dapat dinikmati. Orang dapat beperjalanan jauh dalam waktu singkat dengan alat transportasi seperti pesawat terbang, dapat dengan mudah berkomunikasi dengan orang lain yang jaraknya beribu-ribu kilometer dengan telephone, mengerjakan sesuatu dengan ringan karena ditemukannya alat-alat penunjang dan masih banyak lagi.

Namun disamping banyak sekali manfaat yang telah diperoleh manusia, disisi lain muncul juga dampak yang tidak jarang merugikan manusia juga.

A. Dampak Terhadap Kebutuhan Pokok

1. Sandang

Manusia menemukan cara untuk memintal benang sehingga dihasilkan sehelai kain. dan pada saat ini ditemukan mesin pintal modern yang dapat memproduksi kain dalam jumlah besar dan relative singkat serta dengan beragam varisasi warna dan corak. Ada yang terbuat dari kapas, sutra dan bahan kimia. Adapula yang terbuat dari campuran batubara dan minyak yang dipanaskan bersama udara dan air sehingga menghasilkan benang nilon.

2. Pangan

Di bidang pangan, saat ini manusia mampu mendapatkan pangan lebih cepat dengan mempersingkat waktu panen. Dapat membasmi hama penyerang tanaman dengan ditemukannya pestisida. Pestisida merupakan bahan kimia yang digunakan untuk memberantas hama dan penyakit yang merusak tanaman. Jenis dari pestisida diantaranya adalah insektisida (pembasmi serangga), herbisida (pembasmi tumbuhan) dan fungisida (pembunuh lumut). Selain itu juga menghasilkan varietas yang unggul yang diharapkan dapat menghasilkan produk yang unggul pula.

Di bidang kelautan dapat dideteksi posisi ikan yang akan ditangkap, teknologi penjarangan *up welling* yang akan mempermudah untuk menangkap ikan.

3. Papan

Untuk memenuhi kebutuhan pemukiman, saat ini dijumpai gedung-gedung bertingkat, dimana untuk menahan beratnya dibuatlah pondasi yang kuat dari beton. dan untuk memperluas area yang bisa ditempati manusia maka dibuatlah pulau- pulau buatan.

B. Dampak Terhadap Peningkatan Kesehatan

Pada saat ini ketika ada orang yang organ tubuhnya sudah tidak dapat berfungsi lagi, maka upaya cangkok mata, cangkok hati, cangkok ginjal bukan lagi hal yang aneh. Bahkan sedang dilakukan

pembuatan organ buatan yaitu alat buatan manusia yang dapat ditanam di dalam tubuh untuk menggantikan bagian-bagian yang sudah tidak dapat berfungsi lagi.

Bahkan penggunaan perunut radioaktif untuk mendeteksi tempat-tempat yang sakit sudah diketahui secara umum. Secara umum dampak terhadap peningkatan kesehatan adalah¹ :

1. Meningkatkan Ilmu dan Fasilitas di Bidang Kedokteran
2. Meningkatkan Teknologi Obat-obatan
3. Memberantas Penyakit Menular
4. Membantu Timbulnya Penyakit Tertentu

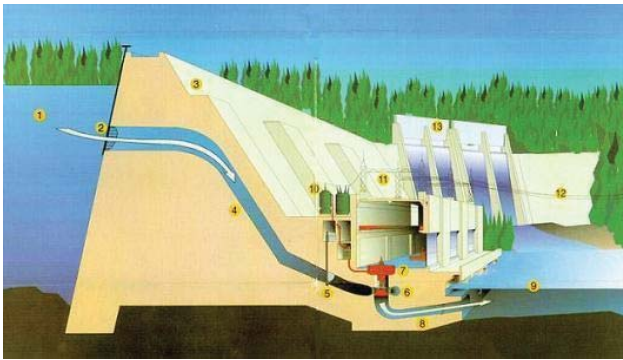
C. Dampak Terhadap Penyediaan Energi

Energy adalah kemampuan untuk melakukan kerja. Dengan kemajuan teknologi, proses pengilangan minyak dan pengolahannya dapat dilakukan lebih efisien. Disamping itu ditemukannya alat-alat untuk mengolah potensi alam untuk diubah menjadi energy juga semakin banyak. Seperti pemanfaatan air, gelombang laut, angin untuk menggerakkan generator yang dibutuhkan untuk menghasilkan energy.

Disamping itu telah pula dimanfaatkan tenaga matahari sebagai sel surya yang juga menghasilkan energy.

1

Jadi berbagai upaya manusia untuk penyediaan energy meliputi; pemanfaatan energy matahari, energy panas bumi, energy angin, energy pasang surut, energy biologis/ pemanfaatan sampah dan energy biomassa.



D. Dampak terhadap Komunikasi dan Transportasi

Perbedaan tempat atau wilayah saat ini bukan kendala untuk dapat berkomunikasi via suara maupun gambar. Ditemukannya radio, televisi, telephone, telpon genggam dengan seperangkat fasilitas yang dimiliki.

Demikian juga dengan jangkauan wilayah satu dengan yang lain dapat ditempuh dalam waktu singkat dengan kendaraan darat, laut dan udara.

E. Dampak Terhadap Pencapaian Kemakmuran

Adanya sains dan teknologi telah membawa pada perubahan yaitu kemudahan, kemakmuran dan kenyamanan dalam kehidupan. Hal ini meliputi terpenuhinya kebutuhan manusia yang semakin baik

yaitu penemuan teknik modern bidang penerbangan, teknik kimia, teknik sipil, teknik listrik dan teknik mekanik yang menghasilkan bahan-bahan dasar untuk industry, mesin-mesin yang sangat kompleks, pesawat terbang yang canggih dan lain sebagainya.

Demikian pula pendayagunaan sumber daya alam semakin optimal dengan ditemukannya formula pupuk yang tepat yang dibutuhkan tanaman berikut pencegahan dari hama. Dan juga pengembangan industry pengolahannya

Transportasi dan komunikasi juga semakin mudah, serta pengaruh bagi sumber daya manusia sendiri adalah semakin menaikkan kualitas sumber daya manusia dimana ketrampilan dan kecerdasannya meningkat.

F. Teknologi dan Kelangsungan Hidup Manusia

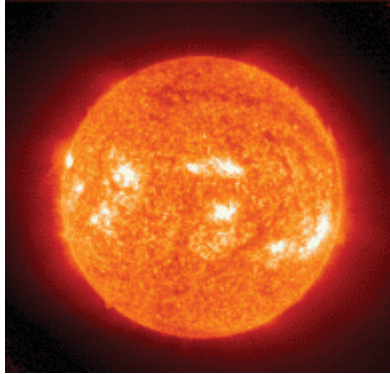
1. Usaha mencari sumber daya energi non-konvensional

Berbagai upaya dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan akan energi, hal ini disebabkan semakin berkurangnya sumber-sumber energi non konvensional, beberapa diantaranya adalah energi matahari, energi panas bumi, energi angin, energi pasang surut, energi biogas serta energi biomassa.

a. Energi Matahari

Matahari merupakan anugrah dari Allah SWT yang dapat dimanfaatkan oleh manusia sebagai sumber energi sepanjang masa dan dapat

dimanfaatkan oleh siapapun ,dimana matahari menyediakan 10.000 kali



Energi matahari telah lama digunakan oleh manusia walaupun dalam skala kecil,yang mungkin sering diabaikan,sebagai contoh energi sinar matahari biasa digunakan pada proses pengeringan tembakau dan ikan asin dibanyak wilayah di indonesia . Energi surya atau matahari berpotensi menjadi penyedia energi terbesar didunia serta mampu memenuhi kebutuhan energi dalam waktu yang cukup lama apabila diekplotasi dengan tepat. Matahari dapat dipergunakan secara langsung baik memproduksi listrik atau memanaskan bahkan untuk mendinginkan. Potensi energi matahari hanya dibatasi oleh sejauh mana kita bisa menangkap peluang serta memanfaatkan potensi yang ada padanya.Berbagai cara untuk memanfaatkan energi dari matahari,baik itu yang dipergunakan oleh tumbuhan untuk melakukan proses fotosintesis . Secara istilah “tenaga surya “ adalah

merubah atau mengkonversi sinar matahari secara langsung menjadi panas atau energi listrik sesuai dengan keinginan kita .Tenaga matahari terdiri dari dua tipe dasar yaitu “ sinar matahari “dan “photovoltaic” (photo=cahaya,voltaic=tegangan) .

Pembangkit Listrik Tenaga Panas Matahari, secara sederhana listrik yang dibangkitkan dari tenaga panas matahari adalah mengkonsentrasikan cahaya matahari menuju satu titik atau garis yang dikumpulkan melalui kaca-kaca besar, yang kemudian panas yang dihasilkan menghasilkan uap panas,dimana uap panas tersebut menghasilkan tekanan yang dipergunakan untuk menjalankan turbin yang menghasilkan listrik

b. Energi panas bumi



Energi panas bumi atau yang lebih dikenal sebagai energi GeoThermal (Panas Bumi) adalah pemanfaatan energi panas yang berasal dari dalam bumi,panas yang dihasilkan dari berbagai

proses geologi menghasilkan panas di beberapa tempat dibanding tempat yang lain, panas yang dihasilkan berkisar 500 celcius (773.15 K) tersebut dapat dipergunakan sebagai energi panas

Sumber air panas geothermal yang ditemui dekat permukaan dapat langsung dimanfaatkan melalui pipa-pipa ketempat yang membutuhkan air panas, Ini adalah salah satu cara geothermal digunakan untuk air panas, menghangatkan rumah, untuk menghangatkan rumah kaca dan bahkan mencairkan salju di jalan.

1) Pembangkit listrik tenaga panas bumi

Pembangkit Listrik Tenaga Panas bumi menggunakan sumur pada kedalaman hingga 1.5 KM atau lebih untuk mencapai cadangan panas bumi yang sangat panas, Panas bumi yang didapat digunakan secara langsung untuk menggerakkan turbin selain memompa air panas bertekanan tinggi menuju tangki yang bertekanan rendah, perpindahan tekanan inilah yang menyebabkan terjadinya "kilatan panas" yang menggerakkan atau menjalankan generator turbin. Pada pembangkit listrik yang lebih modern menggunakan air panas yang berasal dari tanah untuk memanaskan cairan lain seperti isobutane, yang dipanaskan pada temperatur yang lebih rendah dari air (titik didih lebih rendah), ketika cairan (isobutane) menguap dan mengembang maka cairan itu akan menggerakkan turbin.

2) Keuntungan Tenaga Panas Bumi

Salah satu keuntungan dari Pembangkit listrik tenaga panas bumi adalah hampir tidak ditimbulkannya polusi datau emisi gas rumah kaca,selain tidak menimbulkan polusi suara serta energi panas bumi ini dapat diandalkan. Listrik yang dihasilkan dari Pembangkit tenaga geothermal ini mencapai 90% lebih baik dibandingkan pembangkit listrik berbahan bakar fosil yang hanya menghasilkann 65-75 % energi listrik. Namun sayangnya diberbagai negara energi ini belum banyak dimanfaatkan secara besar-besaran ,terutama negara dengan cadangan panas bumi melimpah belum memanfaatkan sumber energi yang terbaharukan ini.

c. Energi angin



Sebagai salah satu sumber energi yang terbaharukan dan terlihat sederhana , teknologi tenaga angin termasuk dalam sumber energi yang berkembang paling cepat didunia, energi yang

ditransfer melalui baling-baling yang didesain secara aerodinamis dalam sebuah menara , energi yang dioperasikan berdasarkan variabel kecepatan angin ini menggerakkan generator-generatur listrik

1) Tenaga Angin saat ini

Perkembangan teknologi dalam dua dekade terakhir menghasilkan turbin angin yang modular dan mudah dipasang. Saat ini sebuah turbin angin modern 100 kali lebih kuat daripada turbin dua dekade yang lalu dan ladang angin saat ini menyediakan tenaga besar yang setara dengan pembangkit listrik konvensional. Pada awal tahun 2004, pemasangan tenaga angin secara global telah mencapai 40.300 MW sehingga tenaga yang dihasilkan cukup untuk memenuhi kebutuhan sekitar 19 juta rumah tangga menengah di Eropa yang berarti sama dengan mendekati 47 juta orang.

Dalam 15 tahun terakhir ini, seiring meningkatnya pasar, tenaga angin memperlihatkan menurunnya biaya produksi hingga 50%. Saat ini di wilayah yang anginnya maksimum, tenaga angin mampu menyaingi PLTU batu bara teknologi baru dan di beberapa lokasi dapat menandingi pembangkit listrik tenaga gas alam.

2) Tenaga Angin pada tahun 2020

Selama beberapa tahun terakhir pemasangan kapasitas angin meningkat melebihi 30%. Hal tersebut membuat target untuk menjadikan tenaga

angin mampu memenuhi kebutuhan energi dunia hingga 12 persen pada tahun 2020 menjadi realistis. Di saat bersamaan hal tersebut juga akan membuka kesempatan terbukanya lapangan pekerjaan hingga dua juta dan mengurangi emisi CO₂ hingga 10.700 juta ton.

Berkah terus meningkatnya ukuran dan kapasitas rata-rata turbin, pada tahun 2020 biaya pembangkit listrik tenaga angin pada wilayah yang menunjang akan turun hingga 2.45 sen per KWh- lebih murah 36 persen dari biaya pada tahun 2003 yang mencapai 3.79 euro/KWh. Sambungan kabel listrik tidak termasuk dalam biaya ini.

3) Tenaga angin setelah tahun 2020

Sumber angin dunia sangat besar dan menyebar dengan baik di semua kawasan dan negara. Menggunakan teknologi saat ini, tenaga angin diperkirakan dapat menyediakan 53.000 Terawat/jam setiap tahunnya. Yang berarti dua kali lebih besar dari proyeksi permintaan energi pada tahun 2020-meninggalkan tempat yang penting untuk tumbuhnya industri bahkan dalam 1 dekade kedepan. Amerika Serikat sendiri mempunyai potensi angin yang cukup untuk menyediakan pasokan kebutuhannya bahkan tiga kali lebih besar daripada kebutuhannya.

4) Kelebihan Tenaga Angin

Ramah lingkungan- keuntungan terpenting dari tenaga angin adalah berkurangnya level emisi

karbon dioksida penyebab perubahan iklim. Tenaga ini juga bebas dari polusi yang sering diasosiasikan dengan pembangkit listrik berbahan bakar fosil dan nuklir.

Penyeimbang energi yang sangat baik -emisi karbon dioksida berhubungan dengan proses produksi. Pemasangan dan penggunaan turbin angin selama rata-rata 20 tahun siklus hidup 'membayar kembali' terjadinya emisi setelah 3-6 bulan pertama-yang berarti lebih dari 19 tahun produksi energi tanpa ongkos lingkungan.

Cepat menyebar-pembangunan ladang angin (wind farm) dapat diselesaikan dalam waktu seminggu. Menara turbin, badan dan bilahan besi di pasang di atas permukaan beton bertulang dengan menggunakan alat pemindah besar.

Sumber energi terbarukan dan dapat diandalkan- angin yang menjalankan turbin selalu gratis dan tidak terkena dampak harga bahan bakar fosil yang fluktuatif. Tenaga ini juga tidak butuh untuk ditambang, digali atau dipindahkan ke pembangkit listrik. Seiring meningkatnya harga bahan bakar fosil, nilai tenaga angin juga meningkat dan biaya keseluruhan pembangkit akan menurun.

Selanjutnya, dalam proyek besar yang menggunakan turbin ukuran medium yang sudah disetujui, tenaga angin mampu beroperasi hingga 98% secara konstan. Artinya hanya dua persen waktu turun mesin untuk perbaikan- catatan yang

jauh lebih baik dari yang bisa diharapkan dari pembangkit listrik konvensional.

5) Variable Angin

Variable angin menimbulkan masalah manajemen sistem jaringan listrik lebih sedikit daripada yang diharapkan oleh pihak-pihak yang skeptis. Ketidakstabilan permintaan energi dan kebutuhan untuk melindungi gagalannya pembangkit listrik konvensional memenuhi kebutuhan tersebut, sesungguhnya membutuhkan sistem jaringan listrik yang lebih fleksibel daripada tenaga angin, dan pengalaman dunia nyata telah menunjukkan bahwa sistem pembangkit listrik nasional mampu menjalankan tugas tersebut. Pada malam berangin, sebagai contoh, turbin angin 50% pembangkit listrik di bagian barat Denmark, tapi kekuatannya telah terbukti dapat diatur.

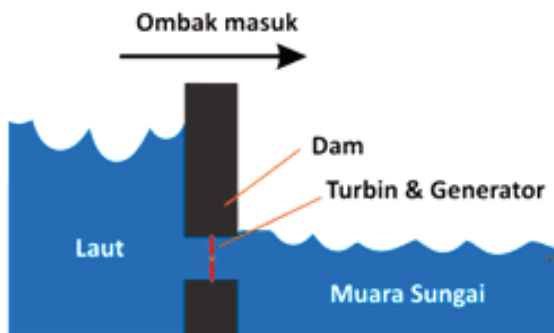
Penciptaan jaringan listrik yang super mengurangi masalah ketidakstabilan angin. Caranya dengan membiarkan perubahan pada kecepatan di wilayah-wilayah berbeda untuk diseimbangkan satu sama lain.

Bergerak ke depan

Perkembangan tenaga angin berkembang dengan pesat saat ini, namun demikian masa depan tenaga ini belum terjamin. Saat ini tenaga angin telah dimanfaatkan oleh sekitar 50 negara di dunia. Namun sejauh ini kemajuan itu disebabkan oleh usaha segelintir pihak, yang dipimpin oleh Jerman, Spanyol dan Denmark.

Negara-negara lain perlu untuk memperbaiki industri tenaga angin secara dramatis jika target global ingin dicapai. Oleh karena itu prediksi untuk menjadikan tenaga angin dapat memasok energi dunia sebesar 12 persen pada tahun 2020 sebaiknya tidak dilihat sebagai hal yang pasti, tapi sebagai tujuan-satu kemungkinan masa depan yang kita bisa pilih jika kita mau.

d. Energi pasang surut²



Pasang surut adalah perubahan atau perbedaan permukaan air laut sepanjang waktu yang diakibatkan karena gaya gravitasi (gaya tarik) bulan dan matahari serta karena gerakan revolusi bumi. Bulan dan matahari keduanya memberikan gaya gravitasi tarikan terhadap bumi yang besarnya tergantung kepada besarnya masa benda yang saling tarik menarik tersebut. Bulan memberikan gaya tarik (gravitasi) yang lebih

² <http://www.iptek.net.id>

besar dibanding matahari. Hal ini disebabkan karena walaupun masa bulan lebih kecil dari matahari, tetapi posisinya lebih dekat ke bumi. Gaya-gaya ini mengakibatkan air laut, yang menyusun 71% permukaan bumi, menggelembung pada sumbu yang menghadap ke bulan. Pasang surut terbentuk karena rotasi bumi yang berada di bawah muka air yang menggelembung ini, yang mengakibatkan kenaikan dan penurunan permukaan laut di wilayah pesisir secara periodik. Gaya tarik gravitasi matahari juga memiliki efek yang sama namun dengan derajat yang lebih kecil. Daerah-daerah pesisir mengalami dua kali pasang dan dua kali surut selama periode sedikit di atas 24 jam 1) 5) .

Indonesia merupakan negara kepulauan yang dikelilingi oleh lautan. Dua lautan besar yakni Samudera Indonesia dan Samudera Pasifik dan posisinya yang berada di garis katulistiwa menyebabkan kondisi pasang surut, angin, gelombang, dan arus laut cukup besar. Hasil pengukuran tinggi pasang surut di wilayah laut Indonesia menunjukkan beberapa wilayah lepas laut pesisir daerah Indonesia memiliki pasang surut cukup tinggi. Gambar 1 memperlihatkan peta pasang surut wilayah lautan Indonesia. Dari gambar tersebut tampak beberapa wilayah lepas laut pesisir Indonesia yang prospek memiliki pasang surut cukup tinggi antara lain wilayah laut di timur Riau, laut dan muara sungai antara

Sumatera Selatan dan Bangka, laut dan selat di sekitar pulau Madura, pesisir Kalimantan Timur, dan muara sungai di selatan pulau Papua (muara sungai Digul).

Perubahan pasang surut permukaan air laut dapat dimanfaatkan sebagai sumber energi. Sumber energi pasang surut bersifat bukan saja dapat diperbaharui (*renewable*) tetapi juga tidak menghasilkan polusi (*environmentaly friendly*) sebagaimana energi air (*hydro*). Mengingat sumberdaya energi hidrokarbon Indonesia akan terus menyurut dan bahkan habis di suatu saat, perlu sejak dini dilakukan eksplorasi dan pengkajian pemanfaatan energi pasang surut mengingat posisi negara Indonesia yang dikelilingi lautan dengan potensi energi pasang surut cukup besar.

G. Kesimpulan

Beberapa kelebihan dan kekurangan dari pembangkit listrik tenaga pasang surut:

1. Kelebihan:

- a. Setelah dibangun, energi pasang surut dapat diperoleh secara gratis.
- b. Tidak menghasilkan gas rumah kaca ataupun limbah lainnya.
- c. Tidak membutuhkan bahan bakar.
- d. Biaya operasi rendah.
- e. Produksi listrik stabil.
- f. Pasang surut air laut dapat diprediksi.

- g. Turbin lepas pantai memiliki biaya instalasi rendah dan tidak menimbulkan dampak lingkungan yang besar.

2. Kekurangan:

- a. Sebuah dam yang menutupi muara sungai memiliki biaya pembangunan yang sangat mahal, dan meliputi area yang sangat luas sehingga merubah ekosistem lingkungan baik ke arah hulu maupun hilir hingga berkilo-kilometer.
- b. Hanya dapat mensuplai energi kurang lebih 10 jam setiap harinya, ketika ombak bergerak masuk ataupun keluar.

Dari hasil kajian pemanfaatan energi pasang surut menggunakan model waduk penampung air dapat disimpulkan bahwa

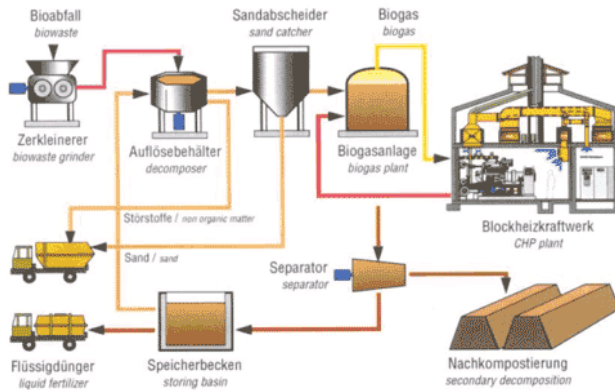
1. Indonesia merupakan negara kepulauan di daerah katulistiwa yang dikelilingi oleh sejumlah lautan dengan potensi sumberdaya energi kelautan cukup besar termasuk di antaranya energi pasang surut.
2. Energi pasang surut dapat dimanfaatkan dengan membangun bangunan waduk dengan kanal outlet/inlet yang dilengkapi dengan turbin dan generator pembangkit listrik. Waduk dikosongkan atau diisi dalam waktu satu atau kurang dari satu jam untuk mengantisipasi usainya saat puncak pasang atau puncak surut.

3. Kapasitas daya (*Power*) (P) [kW] pembangkit listrik yang dapat dibangkitkan dari model tersebut ditentukan oleh luas area kanal pembuangan (oulet/inlet), bukan pada volume waduk. Sedangkan besarnya (akumulasi) energi (P acc) [kWh] tergantung pada volume waduk, dan tidak pada luas kanal outlet/inlet.
4. Pada prinsipnya semakin besar luas/area kanal outlet/inlet semakin cepat air dalam waduk terkuras atau terisi. Tetapi dalam hal ini besaran P acc -lah yang sesungguhnya menentukan jumlah energi yang dapat diproduksi.
5. Untuk merancang ukuran waduk faktor yang harus diperhatikan adalah kedua parameter luas/area kanal outlet/inlet (A) dan volume air dalam waduk yang bila digunakan ketinggian konstan menjadi faktor luas area waduk (B).
6. Untuk mendapatkan desain yang optimum faktor yang diperhatikan adalah luas/area kanal outlet/inlet (A) demikian rupa sehingga pengosongan atau pengisian waduk dapat dilakukan dalam waktu sama dengan atau kurang dari satu jam.

Sebagai negara yang memiliki potensi sumberdaya energi pasang surut, di Indonesia perlu terus dilakukan pengkajian terhadap potensi pemanfaatan sde pasang surut mengingat semakin langkanya sde fosil (terutama minyak dan gas bumi). Selain itu seperti jenis energi hidro, energi pasang surut dikenal sebagai jenis energi

yang ramah lingkungan (*environmentally friendly*) karena tidak menimbulkan polusi gas rumah kaca yang signifikan.

a. Energi biogas³



Beberapa tahun terakhir ini energi merupakan persoalan yang krusial di dunia. Peningkatan permintaan energi yang disebabkan oleh pertumbuhan populasi penduduk dan menipisnya sumber cadangan minyak dunia serta permasalahan emisi dari bahan bakar fosil memberikan tekanan kepada setiap negara untuk segera memproduksi dan menggunakan energi terbarukan. Selain itu, peningkatan harga minyak dunia hingga mencapai 100 U\$ per barel juga menjadi alasan yang serius yang menimpa banyak negara di dunia terutama Indonesia. Lonjakan harga minyak dunia akan memberikan

³ [http://www.dikti.org/Pemanfaatan Biogas Sebagai Energi Alternatif/Nugraha Agung Pambudi, \(02/25/2008\)](http://www.dikti.org/Pemanfaatan_Biogas_Sebagai_Energi_Alternatif/Nugraha_Agung_Pambudi_(02/25/2008))

dampak yang besar bagi pembangunan bangsa Indonesia. Konsumsi BBM yang mencapai 1,3 juta/barel tidak seimbang dengan produksinya yang nilainya sekitar 1 juta/barel sehingga terdapat defisit yang harus dipenuhi melalui impor. Menurut data ESDM (2006) cadangan minyak Indonesia hanya tersisa sekitar 9 miliar barel. Apabila terus dikonsumsi tanpa ditemukannya cadangan minyak baru, diperkirakan cadangan minyak ini akan habis dalam dua dekade mendatang. Untuk mengurangi ketergantungan terhadap bahan bakar minyak pemerintah telah menerbitkan Peraturan presiden republik Indonesia nomor 5 tahun 2006 tentang kebijakan energi nasional untuk mengembangkan sumber energi alternatif sebagai pengganti bahan bakar minyak. Kebijakan tersebut menekankan pada sumber daya yang dapat diperbaharui sebagai alternatif pengganti bahan bakar minyak. Salah satu sumber energi alternatif adalah biogas. Gas ini berasal dari berbagai macam limbah organik seperti sampah biomassa, kotoran manusia, kotoran hewan dapat dimanfaatkan menjadi energi melalui proses anaerobik digestion. Proses ini merupakan peluang besar untuk menghasilkan energi alternatif sehingga akan mengurangi dampak penggunaan bahan bakar fosil

1) Anaerobik Digestion

Biogas merupakan sebuah proses produksi gas bio dari material organik dengan bantuan bakteri. Proses degradasi material organik ini tanpa melibatkan oksigen disebut anaerobik digestion Gas yang dihasilkan sebagian besar (lebih 50 %) berupa metana. material organik yang terkumpul pada digester (reaktor) akan diuraikan menjadi dua tahap dengan bantuan dua jenis bakteri. Tahap pertama material organik akan didegradasi menjadi asam asam lemah dengan bantuan bakteri pembentuk asam. Bakteri ini akan menguraikan sampah pada tingkat hidrolisis dan asidifikasi. Hidrolisis yaitu penguraian senyawa kompleks atau senyawa rantai panjang seperti lemak, protein, karbohidrat menjadi senyawa yang sederhana. Sedangkan asidifikasi yaitu pembentukan asam dari senyawa sederhana.

Setelah material organik berubah menjadi asam asam, maka tahap kedua dari proses anaerobik digestion adalah pembentukan gas metana dengan bantuan bakteri pembentuk metana seperti *methanococcus*, *methanosarcina*, *methano bacterium*.

Perkembangan proses Anaerobik digestion telah berhasil pada banyak aplikasi. Proses ini memiliki kemampuan untuk mengolah sampah / limbah yang keberadaanya melimpah dan tidak

bermanfaat menjadi produk yang lebih bernilai. Aplikasi anaerobik digestion telah berhasil pada pengolahan limbah industri, limbah pertanian limbah peternakan dan municipal solid waste (MSW).

2) Sejarah Biogas

Sejarah penemuan proses anaerobik digestion untuk menghasilkan biogas tersebar di benua Eropa. Penemuan ilmuwan Volta terhadap gas yang dikeluarkan di rawa-rawa terjadi pada tahun 1770, beberapa dekade kemudian, Avogadro mengidentifikasi tentang gas metana. Setelah tahun 1875 dipastikan bahwa biogas merupakan produk dari proses anaerobik digestion. Tahun 1884 Pasteur melakukan penelitian tentang biogas menggunakan kotoran hewan. Era penelitian Pasteur menjadi landasan untuk penelitian biogas hingga saat ini.

3) Komposisi Biogas

Biogas sebagian besar mengandung gas metana (CH_4) dan karbon dioksida (CO_2), dan beberapa kandungan yang jumlahnya kecil diantaranya hydrogen sulfida (H_2S) dan ammonia (NH_3) serta hydrogen dan (H_2), nitrogen yang kandungannya sangat kecil.

Energi yang terkandung dalam biogas tergantung dari konsentrasi metana (CH_4). Semakin tinggi kandungan metana maka semakin

besar kandungan energi (nilai kalor) pada biogas, dan sebaliknya semakin kecil kandungan metana semakin kecil nilai kalor. Kualitas biogas dapat ditingkatkan dengan memperlakukan beberapa parameter yaitu: Menghilangkan hidrogen sulphur, kandungan air dan karbon dioksida (CO_2). Hidrogen sulphur mengandung racun dan zat yang menyebabkan korosi, bila biogas mengandung senyawa ini maka akan menyebabkan gas yang berbahaya sehingga konsentrasi yang di ijin maksimal 5 ppm. Bila gas dibakar maka hidrogen sulphur akan lebih berbahaya karena akan membentuk senyawa baru bersama-sama oksigen, yaitu sulphur dioksida / sulphur trioksida (SO_2 / SO_3). senyawa ini lebih beracun. Pada saat yang sama akan membentuk Sulphur acid (H_2SO_3) suatu senyawa yang lebih korosif. Parameter yang kedua adalah menghilangkan kandungan karbon dioksida yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas, sehingga gas dapat digunakan untuk bahan bakar kendaraan. Kandungan air dalam biogas akan menurunkan titik penyalaan biogas serta dapat menimbulkan korosif

4) Reaktor Biogas

Ada beberapa jenis reactor biogas yang dikembangkan diantaranya adalah reactor jenis kubah tetap (Fixed-dome), reactor terapung (Floating drum), raktor jenis balon, jenis horizontal, jenis lubang tanah, jenis ferrocement.

Dari keenam jenis digester biogas yang sering digunakan adalah jenis kubah tetap (Fixed-dome) dan jenis Drum mengambang (Floating drum). Beberapa tahun terakhir ini dikembangkan jenis reactor balon yang banyak digunakan sebagai reactor sederhana dalam skala kecil.

a) Reaktor kubah tetap (Fixed-dome)

Reaktor ini disebut juga reaktor china. Dinamakan demikian karena reaktor ini dibuat pertama kali di china sekitar tahun 1930 an, kemudian sejak saat itu reaktor ini berkembang dengan berbagai model. Pada reaktor ini memiliki dua bagian yaitu digester sebagai tempat pencernaan material biogas dan sebagai rumah bagi bakteri, baik bakteri pembentuk asam ataupun bakteri pembentu gas metana. bagian ini dapat dibuat dengan kedalaman tertentu menggunakan batu, batu bata atau beton. Strukturnya harus kuat karna menahan gas agar tidak terjadi kebocoran. Bagian yang kedua adalah kubah tetap (fixed-dome). Dinamakan kubah tetap karena bentuknya menyerupai kubah dan bagian ini merupakan pengumpul gas yang tidak bergerak (fixed). Gas yang dihasilkan dari material organik pada digester akan mengalir dan disimpan di bagian kubah.

Keuntungan dari reaktor ini adalah biaya konstruksi lebih murah daripada menggunakan reaktor terapung, karena tidak memiliki bagian

yang bergerak menggunakan besi yang tentunya harganya relatif lebih mahal dan perawatannya lebih mudah. Sedangkan kerugian dari reaktor ini adalah seringnya terjadi kehilangan gas pada bagian kubah karena konstruksi tetapnya.

b) Reaktor floating drum

Reaktor jenis terapung pertama kali dikembangkan di india pada tahun 1937 sehingga dinamakan dengan reaktor India. Memiliki bagian digester yang sama dengan reaktor kubah, perbedaannya terletak pada bagian penampung gas menggunakan peralatan bergerak menggunakan drum. Drum ini dapat bergerak naik turun yang berfungsi untuk menyimpan gas hasil fermentasi dalam digester. Pergerakan drum mengapung pada cairan dan tergantung dari jumlah gas yang dihasilkan.

Keuntungan dari reaktor ini adalah dapat melihat secara langsung volume gas yang tersimpan pada drum karena pergerakannya. Karena tempat penyimpanan yang terapung sehingga tekanan gas konstan. Sedangkan kerugiannya adalah biaya material konstruksi dari drum lebih mahal. faktor korosi pada drum juga menjadi masalah sehingga bagian pengumpul gas pada reaktor ini memiliki umur yang lebih pendek dibandingkan menggunakan tipe kubah tetap.

c) Reaktor balon

Reaktor balon merupakan jenis reaktor yang banyak digunakan pada skala rumah tangga yang menggunakan bahan plastik sehingga lebih efisien dalam penanganan dan perubahan tempat biogas. reaktor ini terdiri dari satu bagian yang berfungsi sebagai digester dan penyimpan gas masing masing bercampur dalam satu ruangan tanpa sekat. Material organik terletak dibagian bawah karena memiliki berat yang lebih besar dibandingkan gas yang akan mengisi pada rongga atas.

5) Konservasi Energi

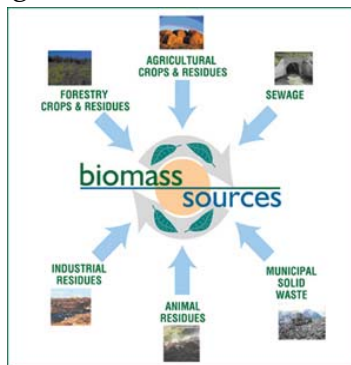
Konversi limbah melalui proses anaerobik digestion dengan menghasilkan biogas memiliki beberapa keuntungan, yaitu :

- a) biogas merupakan energi tanpa menggunakan material yang masih memiliki manfaat termasuk biomassa sehingga biogas tidak merusak keseimbangan karbondioksida yang diakibatkan oleh penggundulan hutan (deforestation) dan perusakan tanah.
- b) Energi biogas dapat berfungsi sebagai energi pengganti bahan bakar fosil sehingga akan menurunkan gas rumah kaca di atmosfer dan emisi lainnya.
- c) Metana merupakan salah satu gas rumah kaca yang keberadaannya di atmosfer akan meningkatkan temperatur, dengan

menggunakan biogas sebagai bahan bakar maka akan mengurangi gas metana di udara.

- d) Limbah berupa sampah kotoran hewan dan manusia merupakan material yang tidak bermanfaat, bahkan bisa mengakibatkan racun yang sangat berbahaya. Aplikasi anaerobik digestion akan meminimalkan efek tersebut dan meningkatkan nilai manfaat dari limbah.
- e) Selain keuntungan energy yang didapat dari proses anaerobik digestion dengan menghasilkan gas bio, produk samping seperti sludge. Meterial ini diperoleh dari sisa proses anaerobik digestion yang berupa padat dan cair. Masing-masing dapat digunakan sebagai pupuk berupa pupuk cair dan pupuk padat.

b. Energi biomassa ⁴



⁴<http://netsains.com/2008/03/energi-alternatif-itu-bernama-biomassa/>

Masalah lingkungan sebenarnya memiliki solusi yang berasal dari lingkungan juga. Problem gas rumah kaca dan krisis energi misalnya, bisa dijawab dengan biomassa yang asalmulanya dari alam. Bagaimana bisa?

Gas rumah kaca yang disebabkan oleh bahan bakar fosil, seperti karbon dioksida ketika dilepaskan di atmosfer, keberadaannya akan menghalangi panas yang akan meninggalkan bumi sehingga akan meningkatkan temperature bumi. Bila hal ini terjadi maka akan terjadi perubahan iklim yang akan mempengaruhi kualitas kehidupan di lingkungan kita. Selain disebabkan oleh CO₂, gas berikut juga memiliki kontribusi dalam pemanasan global, methane (CH₄) dan nitrous oksida (N₂O). Pembakaran biomassa sebenarnya menghasilkan CO₂ tetapi karbon dioksida yang di hasilkan akan distabilisasi dengan serap kembali oleh tumbuhan, sehingga tidak ada penimbuan karbon dioksida dalam atmosfer dan keberadaannya terus seimbang.

1) Peningkatan Temperatur

Tahun 1998 merupakan tahun dimana terjadi peningkatan terbesar temperatur. Peningkatan temperatur ini menyebabkan pencairan es di kutub sehingga volume lautan meningkat dan ketinggian permukaan laut meningkat 10 sampai 25 cm. Bahkan di prediksi kan tahun 2100 temperatur

akan meningkat secara tajam hingga mencapai 6 derajat celcius. Dampak itulah yang memicu terjadinya bencana alam yang akan menurunkan kualitas hidup manusia.

Untuk mencegah berbagai macam dampak dari pemanasan global, dapat dilakukan dengan mengurangi atau menghentikan proses yang paling besar dalam memicu gas rumah kaca tersebut yaitu pembakaran bahan bakar fosil. Pembakaran bahan bakar berkaitan erat dengan pemenuhan sector energi bagi peningkatan perekonomian suatu negara. Pengembangan biomasa sebagai sumber energi untuk substitusi bahan bakar bisa menjadi solusi untuk mengurangi beredarnya gas rumah kaca di atmosfer. Dengan penggunaan biomassa sebagai sumber energi maka konsentrasi CO₂ dalam atmosfer akan seimbang. Pada waktu yang sama manusia makin menyebabkan peningkatan rumah kaca dengan penebangan hutan secara luas (deforestisasi) sehingga mengurangi kemampuannya untuk menyerap gas CO₂. disamping itu hasil hutan yang diperoleh dibakar dan menghasilkan CO₂ dan beberapa partikulat matter. Konferensi tentang perubahan iklim telah dilakukan di Kyoto, Jepang pada tahun 1997.

2) Potensi Biomassa di Indonesia

Indonesia, Sebagai negara agraris yang beriklim tropis memiliki beberapa sumber energi

terbarukan yang berpotensi besar, antara lain : energi hidro dan mikrohidro, energi geotermal, energi biomassa, energi surya dan energi angin.

Potensi biomassa yang besar di negara, hingga mencapai 49.81 GW tidak sebanding dengan kapasitas terpasang sebesar 302.4 MW. Bila kita maksimalkan potensi yang ada dengan menambah jumlah kapasitas terpasang, maka akan membantu bahan bakar fosil yang selama ini menjadi tumpuan dari penggunaan energi. Hal ini akan membantu perekonomian yang selama ini menjadi boros akibat dari anggaran subsidi bahan bakar minyak yang jumlahnya melebihi anggaran sektor lainnya.

Energi biomassa menjadi penting bila dibandingkan dengan energi terbarukan karena proses konversi menjadi energi listrik memiliki investasi yang lebih murah bila di bandingkan dengan jenis sumber energi terbarukan lainnya. Hal inilah yang menjadi kelebihan biomassa dibandingkan dengan energi lainnya. Proses energi biomassa sendiri memanfaatkan energi matahari untuk merubah energi panas menjadi karbohidrat melalui proses fotosintesis yang selanjutnya diubah kembali menjadi energi panas.

3) Konversi Biomassa

Penggunaan biomassa untuk menghasilkan panas secara sederhana sebenarnya telah

dilakukan oleh nenek moyang kita beberapa abad yang lalu. Penerapannya masih sangat sederhana, biomassa langsung dibakar dan menghasilkan panas. Di zaman modern sekarang ini panas hasil pembakaran akan dikonversi menjadi energi listrik melalui turbin dan generator. Panas hasil pembakaran biomassa akan menghasilkan uap dalam boiler. Uap akan ditransfer ke dalam turbin sehingga akan menghasilkan putaran dan menggerakkan generator. Putaran dari turbin dikonversi menjadi energi listrik melalui magnet dalam generator. Pembakaran langsung terhadap biomassa memiliki kelemahan, sehingga pada penerapan saat ini mulai menerapkan beberapa teknologi untuk meningkatkan manfaat biomassa sebagai bahan bakar. Beberapa penerapan teknologi konversi yaitu :

a) *Densifikasi*

Praktek yang mudah untuk meningkatkan manfaat biomassa adalah membentuk menjadi briket atau pellet. Briket atau pellet akan memudahkan dalam penanganan biomassa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan densitas dan memudahkan penyimpanan dan pengangkutan. Secara umum densifikasi (pembentukan briket atau pellet) mempunyai beberapa keuntungan (bhattacharya dkk, 1996) yaitu : menaikkan nilai kalor per unit volume, mudah disimpan dan diangkut, mempunyai ukuran dan kualitas yang seragam.

b) *Karbonisasi*

Karbonisasi merupakan suatu proses untuk mengkonversi bahan organik menjadi arang. Pada proses karbonisasi akan melepaskan zat yang mudah terbakar seperti CO, CH₄, H₂, formaldehid, metana, formik dan acetyl acid serta zat yang tidak terbakar seperti CO₂, H₂O dan tar cair. Gas-gas yang dilepaskan pada proses ini mempunyai nilai kalor yang tinggi dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan kalor pada proses karbonisasi.

c) *Pirolisis*

Pirolisis atau bisa disebut thermolisis adalah proses dekomposisi kimia dengan menggunakan pemanasan tanpa kehadiran oksigen. Proses ini sebenarnya bagian dari proses karbonisasi yaitu proses untuk memperoleh karbon atau arang, tetapi sebagian menyebut pada proses pirolisis merupakan high temperature carbonization (HTC), lebih dari 500 °C. Proses pirolisis menghasilkan produk berupa bahan bakar padat yaitu karbon, cairan berupa campuran tar dan beberapa zat lainnya. Produk lainnya adalah gas berupa karbon dioksida (CO₂), metana (CH₄) dan beberapa gas yang memiliki kandungan kecil.

d) *Anaerobic digestion*

Proses anaerobic digestion yaitu proses dengan melibatkan mikroorganisme tanpa kehadiran oksigen dalam suatu digester. Proses

ini menghasilkan gas produk berupa metana (CH_4) dan karbon dioksida (CO_2) serta beberapa gas yang jumlahnya kecil, seperti H_2 , N_2 , dan H_2S . Proses ini bisa diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu anaerobic digestion kering dan basah. Perbedaan dari kedua proses anaerobik ini adalah kandungan biomassa dalam campuran air. pada anaerobik kering memiliki kandungan biomassa 25 - 30 % sedangkan untuk jenis basah memiliki kandungan biomassa kurang dari 15 % (Sing dan Misra, 2005).

e) *Gasifikasi*

Gasifikasi adalah suatu proses konversi untuk merubah material baik cair maupun pada menjadi bahan bakar cair dengan menggunakan temperatur tinggi. Proses gasifikasi menghasilkan produk bahan bakar cair yang bersih dan efisien daripada pembakaran secara langsung, yaitu hidrogen dan karbon monoksida. Gas hasil dapat di bakar secara langsung pada internal combustion engine atau eaktor pembakaran. Melalui proses Fische-Tropsch gas hasil gasifikasi dapat di ekstrak menjadi metanol.

4) Political Will

Semua potensi tersebut tidak bernilai tanpa adanya dukungan dan political will dari pemerintah serta masyarakat luas. Pembentukan tim nasional pengembangan bahan bakar nabati (BBN) dengan menerbitkan blue print dan road

map bidang energi untuk mewujudkan pengembangan BBN merupakan langkah yang strategis sehingga dapat dicapai kemandirian energi melalui pengembangan biomassa. Peran serta masyarakat akan sangat membantu dalam pengimplemetasian pengembangan tanaman penghasil bioenergi, sehingga pada akhirnya bangsa ini mampu keluar dari krisis energi dengan pasokan energi bahan bakar nabati yang berkelanjutan.

RANGKUMAN :

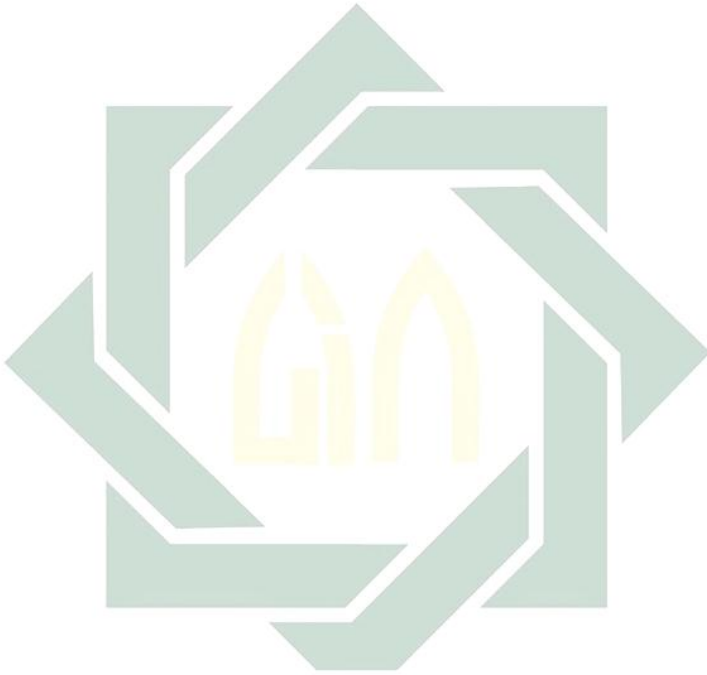
1. Ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi hidup menjadi mudah, dengan ilmu pengetahuan dan teknologi manusia mudah mewujudkan kesejahteraan hidup.
2. Ilmu pengetahuan dan teknologi mempunyai dampak yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Di semua bidang kehidupan manusia mendapatkan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berdampak

pada pemenuhan kebutuhan pokok hidup manusia, kesehatan, penyediaan energy, komunikasi dan transportasi, kemakmuran dan kesejahteraan atau kelangsungan hidup.

BAGIAN

2

**ILMU SOSIAL DASAR
(ISD)**



6 | WAWASAN UMUM | ILMU SOSIAL DASAR (ISD)

A. Pengertian ISD

Ilmu sosial dasar sebagai komponen dari mata kuliah dasar umum (MKDU) mempunyai tema pokok perkuliahan, yaitu membicarakan hubungan timbal balik antar manusia dengan sesama manusia dan lingkungan sekelilingnya, hubungan ini dapat diwujudkan kedalam realitas sosial, dan realitas sosial ini yang mejadi titik perhatiannya; jadi ilmu sosial dasar berperan untuk menghadapi masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Dengan demikian mata-kuliah ilmu sosial dasar ini merupakan suatu usaha yang dapat diharapkan memberikan pengetahuan umum dan pengetahuan dasar tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk melengkapai dalam memahami gejala-gejala sosial, agar daya tangkap dan tanggap, persepsi dan penalaran mahasiswa dalam menghadapi lingkungan sosial dapat ditingkatkan, sehingga kepekaan mahasiswa pada lingkungan sosialnya menjadi lebih mendasar dan mendalam.

Untuk itu Ilmu Sosial dasar dapat dipahami Sebagai “Pengetahuan yang menelaah masalah-masalah sosial, dengan menggunakan fakta, konsep dan teori-teori yang diperoleh dan dikembangkan

oleh berbagai bidang pengetahuan keahlian dalam lapangan ilmu-ilmu sosial".¹

Ilmu sosial dasar sebagaimana halnya dengan ilmu budaya dasar dan ilmu alamiah dasar bukanlah pengantar suatu bidang keahlian ilmu-ilmu sosial tertentu, seperti pengantar ilmu politik, pengantar sosiologi, pengantar antropologi dan sebagainya, akan tetapi menggunakan pengertian-pengertian yang berasal dari berbagai bidang ilmu sosial, seperti geografi sosial, sosiologi, antropologi sosial, ilmu politik, ilmu ekonomi, psikologi sosial dan sejarah dengan tujuan untuk menanggapi masalah-masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, dengan demikian dapatlah dikemukakan bahwa mata kuliah ilmu sosial dasar diharapkan dapat berfungsi sebagai pembekalan pengetahuan dan kesadaran untuk mewujudkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.

B. Tujuan Mempelajari Ilmu Sosial Dasar

Rancangan pembelajaran pada umumnya dan hasil yang akan diperoleh pada khususnya dari tamatan Perguruan Tinggi (PT), diharapkan tidak hanya menjadi orang yang pakar dalam bidang spesialisasinya saja meskipun hal itu merupakan tugas utama Perguruan Tinggi. Bersamaan dengan itu, diharapkan pula bahwa berbagai macam kemampuan profesional tersebut membentuk

¹ A.W. Widjaya, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: C.V. Akademika Prassindo, Ed. I, Cet. I, 1986), hal. 31

kepribadian pada diri mahasiswa sebagai generasi muda dan warga masyarakat yang baik. Agar sebagai warga masyarakat yang baik, maka kepribadian tersebut harus ditumbuh-kembangkan pada mahasiswa selama menempuh proses pendidikannya. Hal ini sesuai dengan arahan Dirjen. Dikti. Sebagai berikut: "...pemilikan cakrawala yang luas disertai dengan wawasan matang-seimbang dalam menyikapi permasalahan-permasalahan kehidupan masyarakatnya..."²

Sebagai mata kuliah dasar umum, ilmu sosial dasar bertujuan membantu mengembangkan wawasan pemikiran dan kepribadian mahasiswa agar memperoleh wawasan pemikiran yang lebih luas dan ciri-ciri kepribadian yang diharapkan dari setiap anggota golongan terpelajar Indonesia, khususnya berkenaan dengan sikap dan tingkah laku manusia dalam menghadapi manusia-manusia lain serta sikap dan tingkah-laku manusia lain terhadap manusia yang bersangkutan.

Jadi secara rinci Ilmu Sosial Dasar bertujuan membina mahasiswa agar:

1. Memahami dan menyadari adanya kenyataan-kenyataan sosial dan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat.

² Dirjen. Dikti. Depdikbud. RI: Keputusan Dirjen. Dikti. Depdikbud. RI. No. 25/Dikti/Kep/1985, tentang penyempurnaan Kurikulum Inti Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU); pasal 1 (3).

2. Peka terhadap masalah-masalah sosial dan tanggap untuk ikut serta dalam usaha-usaha menanggulangnya.
3. Menyadari bahwa setiap masalah sosial yang timbul dalam masyarakat selalu bersifat kompleks dan hanya dapat mendekatinya (mempelajarinya) secara kritis dengan melalui pendekatan interdisipliner.
4. Memahami jalan pikiran para ahli dari bidang ilmu pengetahuan lain dan dapat berkomunikasi dengan mereka dalam rangka penanggulangan masalah-masalah sosial yang timbul dalam masyarakat.³

Dengan mempelajari ISD diharapkan dapat mengembangkan kepekaan mahasiswa terhadap masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungannya, tumbuhnya sikap setia-kawan dan tanggungjawab sosial terhadap penderitaan sesama, melalui penguasaan pengetahuan dasar tentang aspek-aspek kehidupan sosial masyarakat beserta permasalahan-permasalahan yang ada di dalamnya.⁴

C. Pentingnya Mempelajari ISD.

Latar belakang pentingnya diberikan pembekalan perkuliahan ilmu sosial dasar (ISD), yaitu mulai adanya banyak kritikan yang ditujukan

³ Hartono dan Arnicum aziz, *MKDU: Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. VII. 2008), hal. 4.

⁴ P. Soedarno dkk., *Ilmu Sosial Dasar : Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1992) Hal. 1

pada system pendidikan di perguruan tinggi oleh sejumlah cendekiawan terutama sarjana pendidikan sosial dan kebudayaan, mereka menganggap sistem pendidikan yang tengah berlangsung saat ini masih dianggap bersifat kolonial dan masih merupakan warisan sistem pendidikan pemerintah Belanda, yaitu kelanjutan dari politik balas-budi - yang dianjurkan oleh Conrad Theodore van Deventer bertujuan untuk menghasilkan tenaga-tenaga terampil yang dipersiapkan menjadi tukang-tukang yang mengisi birokrasi mereka, dibidang administrasi, perdagangan, teknik dan keahlian lain dalam tujuan mengeksploitasi kekayaan negara.

Kenyataan tersebut masih tetap dirasakan sampai sekarang ini, dengan banyaknya lulusan-lulusan dari perguruan tinggi yang dipersiapkan hanya sebagai tenaga ahli yang berpengalaman secara khusus dan mendalam sehingga orientasi dan wawasan sosialnya menjadi sangat sempit. Padahal sumbangan pemikiran dan adanya komunikasi ilmiah antar disiplin ilmu diperlukan dalam memecahkan berbagai masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang demikian kompleks. Sering suatu permasalahan sosial, dirasakan sudah tuntas dengan melalui pendekatan disiplin ilmu tertentu, ternyata kalau dipandang dari sudut pandang disiplin ilmu yang lain, masih merupakan suatu masalah yang besar.

Hal yang lain, sistem pendidikan di perguruan tinggi kita, menjadi hal yang sangat elit bagi

masyarakat kita sendiri, yang hanya menekan untuk mencetak keahlian keilmuan tertentu saja, sehingga terkesan kurang akrab dengan lingkungan masyarakatnya dan tidak mengenali dimensi-dimensi lain diluar disiplin keilmuannya. Perguruan tinggi seolah-olah menjadi merana gading yang banyak menghasilkan sarjana-sarjana “tukang”; sehingga para sarjana tersebut tidak atau kurang peka terhadap denyut kehidupan yang ada dalam masyarakatnya, sehingga apa kebutuhan serta bagaimana perkembangan kehidupan masyarakatnya itu kurang mendapatkan perhatian.

Sebagai upaya untuk mengatasi kekusaran atau keprihatinan para cendekiawan tersebut, maka perlu diberikannya mata kuliah ilmu sosial dasar sebagai pelengkap untuk menyempurnakan pembentukan karakter para calon sarjana yang paripurna sebagaimana yang diharapkan, oleh karena itu dalam proses belajar mengajarnya mempunyai ciri-ciri tersendiri, dengan lebih banyak mengkaitkan problema-problema sosial *oriented*, yang dirasakan dan nyata di masyarakat.

Tenaga ahli yang dihasilkan oleh perguruan tinggi diharapkan memiliki tiga jenis kemampuan yaitu: Kemampuan akademis, kemampuan personal dan kemampuan professional. Dengan pembentukan ketiga kemampuan ini merupakan keharusan bagi semua calon sarjana yang nantinya terjun dalam masyarakat. Penjabarannya sebagai berikut:

1. Kemampuan akademik adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara ilmiah baik lisan maupun tulisan, menguasai peralatan tertentu, mampu berfikir logis, kritis, sistematis dan analitis, mempunyai kemampuan konsepsional untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah-masalah yang dihadapi, serta mampu menawarkan alternative pemecahannya.
2. Kemampuan personal adalah kemampuan kepribadian dengan kemampuan ini para tenaga ahli diharapkan memiliki pengetahuan sehingga menunjukkan sikap tingkah laku dan tindakan yang mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia, memahami dan mengenal nilai nilai keagamaan, kemasyarakatan dan kenegaraan serta memiliki pandangan yang luas dan kepekaan terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia.
3. Kemampuan professional adalah kemampuan dalam bidang profesi tenaga ahli yang bersangkutan dengan kemampuan ini, para tenaga ahli diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dalam profesinya. Kemampuan profesioal ditanamkan kepada para mahasiswa sebagai calon tenaga ahli melalui progam pendidikan umum atau lazim disebut mata kuliah dasar umum (MKDU).⁵

⁵ Wahyu Ms. *Wawasan Ilmu Sosial dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 16

D. Ilmu Sosial Dasar Sebagai Komponen Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU)

Menghadapi masalah-masalah sosial yang demikian kompleksnya, dan dalam rangka pelaksanaan penyelenggaraan tri dharma perguruan tinggi, demikian pula untuk memenuhi tuntutan masyarakat dan negara yang juga semakin kompleks, maka perlu diselenggarakan program-program pendidikan dasar umum.

Tujuan dari pendidikan dasar umum di perguruan tinggi adalah :

1. Sebagai usaha membantu perkembangan kepribadian mahasiswa agar mampu berperan sebagai anggota masyarakat dan bangsa yang baik.
2. Untuk menumbuhkan kepekaan mahasiswa terhadap masalah-masalah dan kenyataan sosial yang timbul dalam masyarakat
3. Memberi pengetahuan dasar kepada mahasiswa agar mereka mampu berfikir secara interdisipliner dan mampu memahami pemikiran dari para ahli berbagai disiplin ilmu pengetahuan sehingga dengan demikian memudahkan mereka berkomunikasi.

Jadi pendidikan dasar umum yang menitik beratkan pada usaha untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa pada dasarnya berbeda dengan mata kuliah-mata kuliah bantu yang bertujuan untuk menopang keahlian mahasiswa

dalam disiplin ilmunya, demikian pula berbeda dengan pendidikan keahlian yang bertujuan untuk mengembangkan keahlian mahasiswa dalam bidang/disiplin ilmunya.

Pendidikan dasar umum yang diselenggarakan pada perguruan tinggi, yang kemudian terkenal dengan nama mata kuliah dasar umum (MKDU) dikelompokkan menjadi dua bagian, pada kelompok pertama diharapkan dapat memberikan dasar pedoman-pedoman untuk bertindak/berprilaku sebagai warga negara yang terpelajar, yang meliputi mata kuliah :

1. Agama
2. Pancasila
3. Kewiraan

Ketiga mata kuliah kelompok pertama tersebut merupakan mata kuliah intra-kulikuler yang diwajibkan kepada semua mahasiswa yang dinilai dan ikut menentukan kenaikan tingkat jenjang pendidikan disamping ujian-ujian mata kuliah yang lain.

Pada kelompok kedua diharapkan dapat membantu kepekaan mahasiswa berkenalan dengan lingkungan social, budaya dan lingkungan alamiah, yang meliputi mata kuliah :

1. Ilmu Sosial Dasar (ISD).
2. Ilmu Alamiah Dasar (IAD).
3. Ilmu Budaya Dasar (IBD).

Ketiga mata kuliah dasar tersebut, diwajibkan untuk diikuti bagi semua mahasiswa dengan ketentuan bahwa mahasiswa bidang pengetahuan keahlian berada didalam ruang lingkup perhatian salah satu mata kuliah dasar tersebut tidak diwajibkan mengikuti mata kuliah yang bersangkutan.

Dewasa ini mata kuliah-mata kuliah pada kelompok pertama telah diselenggarakan pada setiap perguruan tinggi sedang pada mata kuliah kelompok kedua ini, belum diselenggarakan secara merata, mata kuliah pada kelompok kedua ini masih dirasakan adanya kelangkaan para pengajarnya dengan keahlian yang khusus di bidang tersebut.

Tujuan dari MKDU adalah menghasilkan warga Negara yang berpredikat sarjana yang berkualifikasi sebagai berikut:

1. Berjiwa pancasila sehingga segala keputusan serta tindakannya mencerminkan pengalaman nilai-nilai pancasila dan memiliki integritas kepribadian yang tinggi, yang mendahulukan kepentingan nasional dan kemanusiaan sebagai sarjana Indonesia.
2. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya dan memiliki tenggang rasa terhadap pemeluk agama lain
3. Memiliki wawasan komperhensif dan pendekatan integral didalam menyikapi permasalahan

kehidupan baik sosial, politik, kebudayaan maupun pertahanan keamanan.

4. Memiliki wawasan budaya yang luas tentang kehidupan bermasyarakat dan secara bersama-sama maupun berperan serta meningkatkan kualitasnya, maupun lingkungan alamiah dan secara bersama-sama berperan serta didalam pelestariannya.⁶

RANGKUMAN :

1. Ilmu Sosial Dasar merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari dasar-dasar dalam berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan masyarakat. Yang menjadi kajian utama dalam pembahasan Ilmu Sosial Dasar adalah tingkah manusia dalam bersosial atau bermasyarakat dan dasar yang dijadikan pedoman dalam mengembangkan tingkah laku tersebut.
2. Tujuan yang ingin dicapai dari mempelajari Ilmu Sosial Dasar di antaranya adalah agar kita mengetahui latar belakang lahirnya tingkah

⁶ Ibid., hal. 17-19

laku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dan dasar lahirnya tingkah laku tersebut. Dengan mengetahui latar belakang dan dasar lahirnya tingkah laku seseorang maka kita bisa bersikap bijaksana dalam menilai dan melakukan tindakan.

3. Ilmu Sosial Dasar sangat penting untuk dipelajari karena manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya manusia selalu membutuhkan interaksi dengan manusia lain.
4. Ilmu Sosial Dasar di lingkungan perguruan tinggi baik perguruan tinggi umum atau perguruan tinggi Islam, baik negeri atau swasta menjadi mata kuliah dasar umum artinya mata kuliah ini wajib diberikan kepada mahasiswa lintas fakultas dan program studi.

7 | INDIVIDU, | KELUARGA DAN MASYRAKAT

A. Individu

Kata “individu” berasal dari kata latin yakni *individuum*, yang memiliki arti “yang tak terbagi”, jadi merupakan suatu sebutan yang dapat dipakai untuk menyatakan suatu kesatuan yang paling kecil dan terbatas, individu bukan berarti manusia sebagai suatu keseluruhan yang tak dibagi, melainkan sebagai kesatuan yang terbatas yaitu sebagai manusia perorangan sehingga sering disebut “orang seorang” atau “manusia perorangan”, individu dalam hal ini adalah seorang manusia yang tidak hanya memiliki peranan-peranan yang khas di dalam lingkungan sosialnya melainkan juga mempunyai kepribadian serta pola tingkah laku spesifik tentang dirinya, akan tetapi dalam banyak hal ada pula persamaan disamping hal-hal yang spesifik tentang dirinya dengan orang lain.

Timbulnya perbedaan manusia perseorangan dengan lainnya bukan hanya disebabkan oleh pembawaan saja akan tetapi juga melalui konteks dengan dunia yang telah mempunyai sejarah dengan peradabannya, seperti bahasa, agama, budaya, adat-istiadat dan kebiasaan, norma, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Semua aspek itu akan dilaluinya oleh setiap individu untuk menuju kedewasaan atau kematangannya. Dan hal ini akan diikuti oleh

generasi-generasi berikutnya, oleh karena itu tidak heran jika individu yang satu berbeda dengan individu yang lainnya, karena sejarah peradaban yang membawanya berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan yang paling menyolok terutama antar suku, antar bangsa. Dalam hubungan ini kita sering mendengar konsep tentang kerukunan nasional atau integritas nasional atau jiwa nasionalis yang sering diucapkan oleh pemerintah, maksudnya adalah untuk melebur perbedaan-perbedaan yang tajam diantara suku-suku bangsa dalam menuju kesatuan bangsa.

Betapapun besarnya pengaruh lingkungan sosial terhadap individu, individu tetap mempunyai watak dan sifat tertentu didalam hubungannya dengan manusia lain. Watak seorang individu lebih menjerumus kearah tabiat-tabiat yang dapat disebut benar atau salah, sesuai atau tidak sesuai dengan norma-norma sosial yang diakui. Jadi watak berkenaan dengan kecenderungan penilaian tingkah laku individu berdasarkan standar-standar moral atau etika. Kekuatan-kekuatan yang ada pada diri individu biasanya sering dipakai untuk bertindak, bahkan kadang-kadang kelebihan, kekuatan dari ukuran rata-rata orang lain sering dipakai untuk menindak pihak lain.

Manusia dikatakan menjadi individu apabila pola tingkah lakunya sudah bersifat spesifik didalam dirinya dan bukan lagi menuruti pola tingkah laku yang umum. Di dalam sebuah massa, manusia

cenderung menyingkirkan individualitasnya karena tingkah lakunya adalah hampir identik dengan tingkah laku massa yang bersangkutan. Dalam hubungan ini dapat dicirikan, apabila manusia dalam tindakan-tindakannya menjurus kepada kepentingan pribadi, maka disebut manusia sebagai makhluk individu, sebaliknya, apabila tindakan-tindakannya merupakan hubungan dengan manusia lainnya, maka manusia itu dikatakan makhluk sosial.

Pengalaman menunjukkan atau bahkan dapat dijadikan suatu teori untuk melihat tingkat individu dalam masyarakat, bahwa; "jika seorang pengabdianya kepada diri sendiri besar, maka pengabdianya kepada masyarakat kecil, sebaliknya, jika seseorang pengabdianya kepada diri sendiri kecil, maka pengabdianya kepada masyarakat besar". Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa proses yang mementingkan ciri-ciri individualitas pada seseorang, sampai ia menjadi dirinya sendiri, adalah disebut sebagai proses individualitas, atau kadang-kadang juga disebut proses aktualisasi diri.

Selama perkembangan manusia menjadi individu, ia pun mengalami bahwa kepada dirinya dibebani berbagai peranan. Peranan-peranan ini terutama dari kondisi kebersamaan hidup dengan sesama manusia yang disebut makhluk sosial. Tidak jarang dapat timbul konflik pada diri individu, karena tingkah laku yang spesifik dalam dirinya

bercorak atau bertentangan dengan peranan yang dituntut oleh masyarakat. Kalau individu tidak ingin mengingkari dirinya sendiri dan bertindak laku menurut pola pribadinya, maka ia pun disebut 'menyimpang dari norma kolektif'. Sebaliknya, jika ia takluk dan menuruti kehendak kolektif dengan cara bertindak laku seperti apa yang diinginkan oleh lingkungan, maka disebut ia 'kehilangan individualitasnya'.

Dalam kenyataan hidup di tengah-tengah masyarakat, setiap warga masyarakat yang wajar adalah menyesuaikan tingkah lakunya menurut situasi aktual yang dihayatinya, mengadaptasikan dengan situasi lingkungan dimana ia berada. Peranan yang paling tepat ialah bilamana ia mampu bertindak multi peranan, peranan silih berganti, ia harus mampu memerankan sebagai individu dan juga sebagai anggota masyarakat. Keberhasilan seseorang dalam mempertemukan titik optimum yang berbeda yakni peran individu dan peran sosial, maka ia dapat disebut sebagai seseorang telah sampai pada tingkat "matang" atau "dewasa" dalam arti sosial. Matang atau dewasa dalam arti sosial tidak diukur dari usia, tinggi besarnya fisik tetapi dilihat dari "tingkat berfikirnya", pengalaman menunjukkan bahwa ada seseorang yang tingkat usianya sudah tinggi tapi cara berfikirnya tidak lebih dari kekanak-kanakan, sebaliknya seseorang yang berusia relative muda tapi dalam cara berfikir sudah matang.

Meskipun pengaruh lingkungan terhadap individu dan khususnya terhadap pembentukan individualitasnya adalah besar, namun sebaliknya individupun berkemampuan untuk mempengaruhi masyarakat, pengaruh yang sangat kuat atau menonjol dalam lingkungan masyarakat maka membuatnya ia menjadi seorang tokoh, pahlawan, atau bahkan sampai menjadi seorang pengacau. Keinginan untuk menjadi seorang yang berpengaruh, dihormati oleh orang lain, seorang yang dituakan oleh rekan lainnya, dan lain-lain akan melekat dalam diri individu masing-masing. Berhasil tidaknya mencapai sasaran tersebut adalah soal kemampuan masing-masing individu. Jadi kemampuan individu menduduki tempat yang dalam hubungannya dengan manusia lain. Sebutan baik atau tidak baik pengaruh individu terhadap masyarakat merupakan hal yang bersifat relatif. Relatifitas ini ditentukan oleh relasi individu dengan masyarakat lingkungannya, oleh karena itu makna individu didalam sebuah sistem masyarakat Indonesia yang pancasilais, maka akan berbeda dengan sistem liberal dan komunis. Begitu pula makna individu dalam suatu musyawarah adalah lain dengan makna individu yang tengah diberikan dalam pendidikan dan doktrin atau ajaran-ajaran yang ditanamkannya. Demikianlah akhirnya, bahwa pemaknaan individu dapat ditinjau dari berbagai aspek atau segi sesuai dengan kepentingan masing-masing.

B. Keluarga

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan itu sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami-istri dan anak-anak yang belum dewasa.¹

Para ahli antropologi melihat keluarga sebagai suatu kesatuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial. Pendapat ini didasarkan atas kenyataan bahwa sebuah keluarga adalah suatu kesatuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditadai oleh adanya kerjasama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasikan atau mendidik anak, menolong serta melindungi yang lemah khususnya merawat orang-orang tua mereka yang telah jompo.

Dalam bentuk yang paling dasar, sebuah keluarga terdiri atas seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan ditambah dengan anak-anak mereka yang biasanya tinggal dalam satu rumah yang sama. Satuan satu kelompok seperti itu dalam antropologi dinamakan sebagai **keluarga inti**. Suatu keluarga ini pada hakekatnya terbentuk oleh adanya

¹ Hartono dan Arnicum aziz, *MKDU: Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. VII. 2008), hal. 79.

suatu hubungan perkawinan yang sah, tetapi tidak selamanya keluarga inti terwujud hanya karena telah disahkan oleh suatu peraturan perkawinan.

Suatu keluarga inti dapat juga terwujud karena seorang laki-laki dan seseorang perempuan mengadakan hubungan kelamin secara permanen tanpa melalui suatu pengesahan perkawinan dan tinggal bersama dalam satu rumah dengan anak-anaknya, mereka sehingga merupakan suatu kesatuan sosial. Di beberapa tempat di Indonesia hubungan perkawinan seperti itu dinamakan kawin baku piara, kawin kerbau (*kumpul kebo*), dalam beberapa waktu yang lalu sekitar tahun 1985-1986, kawin seperti ini sangat gencar diberitakan dalam beberapa surat kabar, baik pusat maupun daerah, dan masalah ini telah juga terungkap oleh hasil penelitian mahasiswa yang dilakukan di Yogyakarta. Tentu permasalahan ini diduga bukan hanya terjadi di Yogya saja tetapi ditempat-tempat lainnya di Indonesia.

Walaupun secara garis besar keluarga inti ini terdiri dari suami istri dan anak-anak mereka didalam satu rumah, tetapi dalam hal-hal tertentu pengertian ini tidak dapat dipakai. Dalam kenyataannya, ada sejumlah masyarakat yang keluarga intinya tidak lengkap, yaitu karena tidak ada suami atau istri yang hidup bersama dalam satu rumah. Dalam keluarga yang tidak lengkap ini, suami lah yang biasanya tidak hidup bersama dalam rumah tersebut bukannya si istri. Dalam beberapa

hal, biasanya disebabkan oleh alasan faktor ekonomi. Misalnya di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat, sebagian besar suami telah meninggalkan anak dan istri mereka di desa untuk jangka waktu yang cukup lama dengan motif berdagang, misalnya berdagang perabot rumah tangga. Istilah yang paling populer di Jawa Barat adalah "Tukang Kredit", yaitu berdagang dengan cara pembayarannya dilakukan secara berangsur, misalnya harian, mingguan atau bulanan. Orang-orang Tasikmalaya ini hampir ada di setiap kota-kota di Indonesia, dari sabang samapi merauke, yakni menjadi tukang kredit. Contoh lain adalah sebagaimana yang diperlihatkan oleh Boedhisantoso dari hasil penelitiannya mengenai keluarga yang hidup di desa Cibuyaya, Kabupaten Karawang Jawa Barat. Dari hasil penelitiannya diperoleh suatu kesimpulan bahwa sebagian besar suami telah meninggalkan anak dan istri mereka di desa untuk jangka waktu yang cukup lama ialah untuk bekerja di kota Jakarta dan di tempat-tempat lain yang menghasilkan pendapatan lebih besar dari pada kalau mereka harus tetap tinggal di desanya. Sedangkan menurut Suparlan (1982), bahkan ada juga suami-suami yang meninggalkan anak istri mereka pergi ke Negara lain untuk bekerja, misalnya orang-orang Turki yang dalam jumlah bebsar bekerja sebagai buruh kasar di Eropa Barat, khususnya di Jerman Barat dan Negeri Belanda.

Dalam berbagai masyarakat terdapat keluarga-keluarga yang tidak hanya terdiri dari

seorang suami, seorang istri dan anak-anak mereka; tetapi dari atas seorang suami dan dua orang istri atau lebih. Keluarga-keluarga semacam ini terwujud, karena dalam masyarakat diizinkan berlakunya perkawinan poligami. Poligami adalah suatu perkawinan yang pasangan-pasangannya terdiri atas satu orang suami dan dua orang istri atau lebih, atau dinamakan pula **poligini**. Sedangkan perkawinan yang pasangan-pasangan terdiri atas seorang istri dengan dua orang suami atau lebih dinamakan **poliandri**. Madel pola perkawinan poligami umumnya beralaku juga bagi masyarakat Indonesia, lebih-lebih sebelum di keluarkannya Undang-Undang perkawinan No. 1 tahun 1974. Sedangkan perkawinan poliandri sejauh yang diketahui terdapat antara lain pada orang Nayar yang hidup di negara bagian Kerala, India.

Suatu keluarga inti dapat juga menjadi suatu keluarga luas dengan adanya tambahan dari sejumlah orang lain, baik yang sekerabat maupun yang tidak sekerabat, yang secara bersama-sama hidup dalam satu rumah tangga dengan keluarga inti. Orang-orang sekerabat itu bisa berasal dari pihak suami atau dari pihak isteri. Sedangkan orang lain biasanya adalah pembantu rumah tangga atau buruh-buruh atau pembantu-pembantu. Dengan adanya perkawinan poligami, keluarga inti telah menjadi suatu keluarga luas. Begitu pula apabila adanya solidaritas yang tinggi terhadap kerabat, maka keluarga inti telah menjadi keluarga luas. Kerabat

ialah orang yang dianggap atau digolongkan sebagai mempunyai hubungan keturunan atau darah dengan keluarga inti.

C. Masyarakat

Dalam bahasa Inggris masyarakat adalah *society* yang berasal dari kata *socius* artinya kawan: sedangkan kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu *syirk*, yang artinya bergaul, adanya saling bergaul ini tentu ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia seseorang melainkan disebabkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan. Manusia mulai dari lahir sampai mati sebagai anggota masyarakat mereka bergaul dan saling berinteraksi, karena mempunyai nilai-nilai, norma-norma, cara-cara dan prosedur yang merupakan kebutuhan bersama. Dengan demikian, bahwa hidup dalam masyarakat berarti adanya interaksi sosial dengan orang-orang sekitar dan demikian pula mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Interaksi sosial sangat utama dalam masyarakat. Dengan demikian dapatlah dikemukakan bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Selanjutnya, dengan terciptanya sistem adat-istiadat atau sistem bergaul, kemudian diciptakan pula kaidah-kaidah atau norma-norma pergaulan yang akhirnya menciptakan

suatu kebudayaan. Koentjaraningrat (1974) menyatakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup dari mahluk-mahluk manusia yang terikat oleh suatu system adat-istiadat tertentu.

Ralph Linton menyatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan menurut Selo Sumardjan menyatakan bahwa masyarakat ialah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.

Usaha untuk mengembangkan konsep masyarakat ternyata tidak mnghasilkan suatu rumusan yang seragam. Satu aspek yang tampak disepakati bersama adalah masyarakat yang menyangkut setiap kelompok manusia yang hidup bersama. Maka dalam usaha menyamakan pandangan tentang masyarakat ini yang paling penting adalah memberikan butir-butir dan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Hidup bersama dikatakan sebagai mastarakat apabila mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama,
- b. Bercampur atau bersama-sama untuk waktu yang cukup lama,
- c. Menyadari bahwa mereka merupakan satu kesatuan,

- d. Mematuhi terhadap norma-norma atau peraturan-peraturan yang menjadi kesepakatan bersama,
- e. Menyadari bahwa mereka bersama-sama diikat oleh perasaan di antara para anggota yang satu dengan yang lainnya, dan
- f. Menghasilkan suatu kebudayaan tertentu.

Demikianlah akhirnya bahwa masyarakat mengandung pengertian yang sangat luas dan dapat meliputi seluruh umat manusia. Masyarakat terdiri atas berbagai kelompok besar maupun kecil tergantung pada jumlah anggotanya. Dua orang atau lebih dapat merupakan kelompok. Dalam pengelompokan sering dibedakan kelompok primer dan kelompok sekunder. Diilhat dari fungsinya ada kelompok 'orang dalam' (*in-group*) dan 'orang luar' (*out-group*). Semua jenis kelompok diatas hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

D. Relasi Individu Dengan Lingkungan Sosial

1. Relasi Individu Dengan Keluarga

Sejak kehadirannya di muka bumi, manusia sebagai makhluk individu memiliki relasi-relasi mutlak dengan kesatuan sosial yang bernama keluarga. Ia dilahirkan dari keluarga, tumbuh dan berkembang, untuk kemudian membentuk sendiri keluarga batinnya. Bagi anak-anak yang masih kecil, situasi sekelilingnya adalah keluarga sendiri. Gambaran diri oleh keluarga kepada mereka. Persepsi mereka mengenai dirinya, dunia dan masyarakat di sekelilingnya secara langsung

dipengaruhi oleh tindakan dan keyakinan keluarga-keluarga mereka. Nilai-nilai yang dimiliki oleh individu dan berbagai peranan yang diharapkan dilakukan oleh individu, semuanya berawal dari dalam lingkungan keluarga sendiri. Dalam lingkungan keluarga, individu melakukan hubungan dengan ayah, ibu dan kakak beradik. Dengan orang tua dan dengan saudara-saudara sekandung terjalin relasi biologik, kemudian disusul oleh relasi psikologik dan sosial pada umumnya. Posisi dan peranan individu di dalam keluarga pada dasarnya sebagai konsekuensi dari relasi biologik, psikologik dan social. Relasi-relasi di atas dinyatakan melalui bahasa, adat kebiasaan yang berlaku. Relasi-relasi berikutnya yaitu interaksi sosial antara individu dengan keluarganya merupakan bidang perhatian psikologi social.

2. Relasi individu dengan lembaga

Kelembagaan sosial merupakan keutuhan tatanan perilaku manusia dalam hidup bersama di dalam masyarakat. Tumbuhnya individu ke dalam lembaga-lembaga sosial berlangsung melalui proses sosialisasi, sebab proses tersebut mengandung arti bahwa lembaga-lembaga masyarakat yang berada di dalam lingkungan individu makin disadari olehnya sebagai realitas-realitas objektif. Sebuah lembaga adalah sebuah organisasi yang eksistensinya memiliki dasar, legitimitasi, apabila lembaga tersebut merupakan realitas subjektif untuk sebagaian masyarakat. Lembaga tersebut menjadi legalitas,

jikalaupun eksistensinya diobjektifikasi melalui jalur hukum.

Posisi dan peranan individu di dalam setiap kelembagaan sosial pada umumnya sudah dibakukan, yaitu berdasarkan moral, adat atau hukum yang berlaku. Relasi-relasi individu dengan kelembagaan ditentukan menurut pola yang pasti. Artinya, individualitasnya ditampung di dalam struktur hubungan yang ada pada lembaga tersebut. Tingkah laku individu tetap spesifik dan berbeda dari tingkah laku individu yang lainnya. Hal ini disebabkan oleh karena posisi dan peranan individu di dalam struktur lingkungan kelembagaan sosial yang sudah jelas. Individu di dalam struktur kelembagaan sosial dapat memiliki posisi sebagai ketua atau sebagai anggota. Individu bisa jadi sebagai sesepuh, pemimpin atau tokoh pada umumnya.

Kompleksitas interaksi sosial yang muncul sebagai akibat jalinan relasi-relasi individu dengan unsur-unsur lainnya dalam keseluruhan struktur itu, juga menjadi perhatian psikologi sosial.

3. Relasi Individu Dengan Komunitas

Cohen menyatakan bahwa komunitas dapat didefinisikan sebagai kelompok khusus dari orang-orang yang tinggal dalam wilayah tertentu, memiliki kebudayaan dan gaya hidup yang sama, sadar sebagai satu-kesatuan, dan dapat bertindak secara kolektif dalam usaha mereka mencapai sesuatu tujuan.

Contoh-contoh komunitas misalnya: kota, desa, rukun tetangga dan wilayah-wilayah metropolitan, Poplin menyatakan bahwa komunitas diartikan sebagai satuan kebersamaan hidup sejumlah orang banyak, yang memiliki ciri-ciri:

- a. Teritorialitas yang terbatas,
- b. Keorganisasian tata kehidupan bersama, dan
- c. Berlakunya nilai-nilai dan orientasi nilai yang kolektif.

Ketentuan batas-batas wilayah dapat bersifat objektif maupun juga subjektif, sehingga batas-batas administratif dan batas-batas kultural jarang bertumpang tindih di dalam kehidupan sebuah komunitas. Komunitas di samping contoh-contoh di atas, juga termasuk individu-individu, keluarga-keluarga. Lembaga-lembaga sosial, yang saling berhubungan secara interdependensi.

Makna kehidupan dalam komunitas turut ditentukan oleh orientasi nilai yang berlaku di dalam komunitas itu. Aspek kebudayaan misalnya, turut menentukan pranata sosial, struktur kerabat keluarga dan perilaku individu maupun kolektif. Posisi dan peranan individu dalam sebuah komunitas tidak seperti halnya di dalam keluarga, ia tidak lagi bersifat langsung, sebab dampak tingkah lakunya tertampung oleh keluarga dan kelembagaan yang mencakup dirinya. Sebaliknya, pengaruh komunitas terhadap individu tersalur melalui keluarga dan lembaga-lembaga yang ada. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa

keluarga dan lembaga-lembaga di dalam sebuah komunitas dapat di pandang sebagai wahana sosialisasi atau penyebar ide-ide kebudayaan. Komunikasi dengan karakteristik yang khas pada umumnya menjadi perhatian ilmu antropologi. Jika komunitas tersebut di abstraksikan menjadi model kehidupan bersama yang utuh, maka masuk pula menjadi pembahasan sosiologi.

4. Relasi Individu Dengan Masyarakat

Masyarakat merupakan satuan lingkungan sosial yang bersifat makro. Agak berbeda dengan pengertian komunitas, sebab aspek kriterium pada sebuah masyarakat kurang ditekankan. Namun aspek-aspek keraturan sosial dan wawasan hidup kolektif memperoleh bobot yang lebih besar pula, sebab kedua aspek itu menunjukkan pada derajat integrasi masyarakat dan tingkat keorganisasiannya. Dalam konteks yang lebih luas dan komprehensif, masyarakat pada umumnya dipandang dari sudut sosiologi. Fungsi, struktur, proses dan menjelaskan fenomena-fenomena kemasyarakatan menurut persepsi makro.

Masyarakat dikatakan bersifat makro, sebab terdiri dari sekian banyak komunitas, dan masing-masing komunitas dengan karakteristik yang mungkin berbeda. Sedangkan setiap komunitas juga sekaligus mencakup berbagai macam keluarga dan lembaga, yang pada hakekatnya terdiri dari individu-individu.

Relasi individu dengan masyarakat ini lebih bersifat sebagai “abstraksi”, lain dengan sebuah komunitas apalagi keluarga atau lembaga, dimana relasi individu lingkungan sosial terbatas lebih kongkrit sifatnya. Di dalam sebuah komunitas, seorang yang bernama A, dari keluarga B dan dari golongan C. Di dalam masyarakat, seorang pencuri adalah seorang pelaku yang menyimpang dari norma-norma keteraturan sosial dan sekaligus dapat berperan sebagai indikator tinggi-rendahnya keamanan lingkungan untuk wilayah pemukiman tertentu.

5. Relasi Individu Dengan Kebangsaan.

Ernest Renan (1823-1892) menyatakan bahwa nasion (kebangsaan) adalah suatu jiwa, suatu solidaritas yang besar yang terbentuk oleh perasaan yang timbul sebagai akibat pengorbanan-pengorbanan yang telah dibuat dan dalam masa depan bersedia dibuat lagi. Persetujuan keinginan dinyatakan dengan jelas untuk melanjutkan kehidupan bersama. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa berbangsa dalam wawasan hidupnya lebih ditekankan atas dasar nilai-nilai kolektif, tidak dilandasi oleh kebudayaan dalam arti yang sempit, melainkan lebih dekat dengan rumusan aspirasi bangsa seperti di cantumkan di dalam Undang-Undang Dasarnya.

Relasi individu dengan kebangsaannya dinyatakan pula dengan posisi serta peranan-

peranan yang ada pada dirinya, tetapi yang kesemuanya itu tertampung melalui unit-unit lingkungan sosial yang lebih mikro. Hubungan langsung individu dengan kebangsaannya diekspresikan melalui posisinya sebagai warga Negara.

Dari uraian mengenai relasi individu dengan lima macam lingkungan sosial mulai dari keluarga sampai kebangsaan tersebut dapat ditarik kesimpulan sementara, bahwa individu mempunyai makna langsung apabila konteks situasionalnya adalah keluarga atau lembaga sosial, sedangkan individu dalam konteks lingkungan sosial yang lebih besar, seperti dalam masyarakat atau berbangsa, maka posisi dan peranan individu semakin abstrak.

RANGKUMAN :

1. Individu merupakan unit terkecil dari komunitas dalam masyarakat. Individu diciptakan Allah dengan karakteristik tersendiri yang berbeda dengan individu yang lain. Tidak ada individu yang sama sekalipun dia lahir kembar dan dari rahim ibu yang sama. Individu merupakan sumber dari lahirnya keluarga dan masyarakat dan juga menjadi penentu baik

buruknya bangunan keluarga dan masyarakat. Individu yang baik akan melahirkan keluarga yang baik dan keluarga yang baik menjadi kunci lahirnya masyarakat yang baik.

2. Keluarga merupakan kumpulan individu yang berkumpul dalam satu rumah yang diikat oleh norma agama dan aturan pemerintah. Individu yang ada dalam keluarga terdiri dari suami, istri dan anak. Masing-masing individu dalam keluarga seperti suami, istri dan anak mempunyai kewajiban dan hak sendiri-sendiri. Keluarga merupakan tempat yang pertama dan utama bagi pendidikan anak-anak. Sukses dalam pendidikan di keluarga maka sukses di sekolah dan masyarakat.
3. Masyarakat merupakan kumpulan individu, keluarga yang ada di suatu wilayah yang diikat oleh norma tertentu. Dalam masyarakat terdapat beberapa komponen, di antaranya ada kumpulan keluarga, ada wilayah yang ditempati dan batas-batasnya,

ada aturan atau norma masyarakat yang ditaati baik aturan tertulis maupun non tertulis serta ada pemimpin yang diangkat oleh anggota masyarakat atau warga.

Masyarakat merupakan bagian penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

4. Individu mempunyai relasi yang sangat dekat dengan keluarga. Individu merupakan bagian dari keluarga. Baik dan kuatnya keluarga ditentukan baik atau kuatnya individu. Keluarga mempunyai relasi yang sangat dekat dengan masyarakat. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat. Keluarga yang baik dan harmonis akan menjadi faktor pendukung untuk mewujudkan masyarakat yang baik dan sejahtera.

8 | PROBLEMATIKA SOSIAL

A. Pengertian Problematika Sosial

Dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu dihadapkan pada berbagai problematika (masalah) sosial. Masalah sosial pada hakekatnya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri karena masalah sosial telah terwujud sebagai hasil dari kebudayaan manusia itu sendiri, sebagai akibat dari hubungan-hubungan dengan sesama manusia lainnya, dan sebagai akibat dari tingkah laku manusia.

Problematika (Masalah-masalah) sosial yang dihadapi oleh setiap manusia yang hidup dalam masyarakat, dan semua problema yang ada di dalamnya tidaklah sama antara yang satu dengan lainnya. Perbedaan-perbedaan itu disebabkan oleh tingkat perbedaan kebudayaan dan masyarakatnya, dan keadaan lingkungan alamnya di mana masyarakat itu berlangsung kehidupannya. Masalah-masalah tersebut dapat terwujud sebagai: masalah sosial, masalah moral, masalah politik, masalah ekonomi, masalah agama, ataupun masalah-masalah lainnya.

Yang membedakan masalah-masalah sosial dari masalah-masalah lainnya adalah bahwa

masalah-masalah sosial selalu ada kaitannya yang dekat dengan nilai-nilai moral dan pranata-pranata sosial, serta selalu ada kaitannya dengan hubungan-hubungan manusia dan dengan konteks-konteks normatif di mana hubungan-hubungan manusia itu terwujud.

Pengertian masalah sosial ada dua pendefinisian, pertama pendefinisian menurut umum, kedua menurut para ahli. Menurut umum atau warga masyarakat bahwa “segala sesuatu yang menyangkut kepentingan umum adalah masalah sosial”. Sedangkan yang menurut para ahli, masalah sosial adalah “suatu kondisi atau perkembangan yang terwujud dalam masyarakat yang berdasarkan atas studi mereka, yang mempunyai sifat-sifat yang dapat menimbulkan kekacauan terhadap kehidupan warga masyarakat secara keseluruhan”. Contoh: masalah pedagang kaki lima di kota-kota besar di Indonesia.

Menurut definisi umum, pedagang kaki lima bukan masalah sosial, karena di satu pihak para pedagang kaki lima tersebut dapat memperoleh nafkah untuk dapat melangsungkan kehidupannya; dan di lain pihak, para pembeli yaitu para warga masyarakat dengan mudah memperoleh pelayanan dengan harga yang pantas untuk taraf ekonomi mereka dari para pedagang kaki lima tersebut. Sebaliknya para ahli perencanaan kota, ahli sosiologi dan ahli antropologi akan menyatakan bahwa pedagang kaki lima di kota-kota besar merupakan

sumber dari berbagai kekacauan lalu-lintas dan menjadi sumber utama dari suatu kondisi di mana kejahatan dengan mudah dapat terjadi.

Dengan demikian, sesuatu masalah yang digolongkan sebagai masalah sosial oleh para ahli belum tentu dianggap sebagai masalah sosial menurut definisi umum. Sebaliknya ada juga masalah-masalah yang dianggap sebagai masalah sosial oleh umum tetapi belum tentu dianggap sebagai masalah sosial oleh para ahli. Oleh karena itu dengan mengikuti batasan yang lebih tegas sebagaimana yang dikemukakan oleh Leslie, masalah-masalah sosial dapat didefinisikan sebagai: "Sesuatu kondisi yang mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sebageian besar warga masyarakat sebagai sesuatu yang tidak diinginkan atau tidak disukai dan yang karenanya dirasakan perlunya untuk diatasi atau diperbaiki"¹.

Berdasarkan pengertian di atas, maka problematika (masalah-masalah) sosial ini, pengertiannya terutama ditekankan pada adanya kondisi atau sesuatu keadaan tertentu dalam kehidupan sosial warga masyarakat yang bersangkutan. Kondisi atau keadaan sosial tertentu sebenarnya merupakan proses hasil dari kehidupan manusia yang berusaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan jasmaniahnya (manusia harus

¹ Wahyu Ms., *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal. 21.

makan, minum, buang air, bernafas, mengadakan hubungan kelamin, dan sebagainya), kebutuhan-kebutuhan sosial (berhubungan dengan orang lain, yang membutuhkan bantuan orang lain untuk memecahkan berbagai masalah, dan sebagainya), dan kebutuhan-kebutuhan kejiwaan (untuk dapat merasakan aman dan tentram, membutuhkan cinta kasih-sayang, dan sebagainya).

Dalam usaha untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut manusia menggunakan kebudayaan sebagai model-model petunjuk dalam memanfaatkan lingkungan alamnya dan sosialnya di dalam masyarakat, perwujudan ini adalah suatu kondisi atau keadaan dimana manusia itu hidup dalam masyarakat. Kondisi-kondisi itu bukan sesuatu yang tetap, tetapi selalu dalam proses perubahan.

Suatu kondisi yang tidak disukai oleh para warga masyarakat pada hakekatnya tidak bisa berlaku atau cocok/sesuai dengan kebudayaan mereka, sedangkan ukuran-ukuran yang dipakai oleh warga masyarakat yang bersangkutan untuk menilai dan mewujudkan tingkah laku mereka adalah model-model dari kebudayaan yang telah mereka miliki; yaitu apa yang sudah ada dalam pikiran mereka masing-masing yang belum tentu telah berubah sesuai dengan perubahan kondisi yang mereka hadapi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dengan demikian terdapat ketidak cocokan antara pengetahuan kebudayaan dan kenyataan-kenyataan

objektif yang ada dalam kondisi-kondisi dimana mereka hidup. Dengan kata lain ada perbedaan antara kerangka untuk interpretasi subjektif dari warga dengan kenyataan-kenyataan objektif didalamnya dimana mereka itu hidup.

Di dalam kenyataannya masalah-masalah sosial tidaklah dirasakan oleh setiap warga masyarakat secara sama, suatu kondisi yang dianggap sebagai sesuatu yang menghambat atau merugikan oleh sejumlah warga masyarakat, belum tentu dirasakan oleh warga masyarakat yang lain dari masyarakat tersebut, atau bahkan dirasakan oleh yang lainnya sebagai sesuatu yang menguntungkan. Misalnya: masalah sampah; sampah yang bertebaran dimana-mana di sebagian kota dirasakan sebagai sesuatu yang merugikan kebersihan, kesehatan, keindahan, dan ketertiban oleh sejumlah warga kota, tetapi di lain pihak dianggap sebagai suatu yang menguntungkan oleh misalnya para pengepul barang bekas dan para pemulung.

Kepekaan akan adanya masalah-masalah sosial biasanya dimulai oleh para ahli, para cendekiawan, pemimpin agama, tokoh-tokoh masyarakat, dan oleh para warga masyarakat yang langsung merasakan akibat-akibat yang merugikan dari kondisi objektif yang ada. Kepekaan-kepekaan akan kenyataan bahwa kondisi-kondisi yang ada itu telah berubah; dan dapat berubah menjadi masala-

masalah sosial kalau dapat mempengaruhi sebagian besar warga masyarakat.

B. Problematika Sosial dan Upaya Mengatasinya

1. Pendekatan Kebudayaan untuk Mengatasi Masalah-masalah sosial

Kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk social yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan dan pengalamannya, serta menjadi landasan bagi perwujudan pola tingkah lakunya. Kebudayaan dalam hal ini, dapat dilihat sebagai mekanisme control bagi kelakuan dan tindakan-tindakan sosial manusia atau sebagai pola-pola bagi kelakuan manusia. Dengan demikian kebudayaan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, resep-resep, rencana-rencana, dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang dimiliki manusia, dan yang digunakannya secara selektif dalam menghadapi lingkungannya sebagaimana yang terwujud dalam tingkah-laku dan tindakan-tindakannya.

Lebih lanjut, bahwa kebudayaan merupakan pengetahuan manusia yang diyakini kebenarannya oleh yang bersangkutan dan yang diselimuti serta menyelimuti perasaan-perasaan dan emosi-emosi serta menjadi sumber bagi sistem penilaian mengenai sesuatu yang baik dan yang buruk, sesuatu yang berharga atau tidak berharga. Oleh karena itu, kebudayaan diselimuti oleh nilai-nilai moral, yang

sumber dan nilai-nilai moral ini ada pada pandangan hidup dan sistem etika yang dimiliki oleh setiap manusia dan kebudayaannya.

Sedangkan masyarakat dapat didefinisikan sebagai suatu sistem yang terdiri atas peranan-peranan dan kelompok-kelompok yang saling berkaitan dan saling pengaruh mempengaruhi, yang di dalamnya terdapat perwujudan tindakan-tindakan dan tingkah-laku sosial manusia.

Dalam masyarakat, manusia belajar mengenai dan mengembangkan kebudayaannya. Hal-hal yang terutama dipelajari adalah sistem-sistem penggolongan baik yang berkenaan dengan nilai-nilai moral dan estetika, maupun mengenai golongan-golongan sosial, benda-benda, peristiwa-peristiwa, hewan dan tumbuh-tumbuhan yang ada dalam masyarakat, ajaran-ajaran agama, cara-cara mengungkapkan perasaan dan emosi, cara-cara bertingkah laku yang sebaik-baiknya, cara mencari makan untuk hidupnya, cara mempertahankan hak dan bahkan cara-cara menipu dan mencuri serta memanipulasi sesuatu, serta berbagai cara lain yang diperlukan dalam kehidupannya sebagai warga masyarakat. Berbagai hal yang dipelajarinya tidaklah seluruhnya dapat diterima, tetapi diterima secara selektif. Yang dapat diterima dan dikembangkannya untuk menjadi kebudayaan adalah hal-hal yang dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan pengalamannya dan

lingkungannya serta untuk mendorong dan menjadi landasan bagi tingkah lakunya.

Mereka mempelajari berbagai hal tersebut dari nasehat-nasehat dan pengalaman-pengalaman yang diperolehnya dari hubungan-hubungan sosila dengan orang tuanya, saudara-saudaranya, kerabat-kerabatnya, teman-temannya bermain, tetangga dan dari para warga masyarakatnya. Di samping itu, juga dipelajari dari sekolah-sekolah, kursus-kursus, buku-buku atau tulisan-tulisan yang dibacanya, radio, televisi yang diikuti siaran-siaranya.

Berbagai masalah sosial, sesungguhnya telah terwujud dalam kaitanya dengan aspek-aspek tersebut di atas. Tetapi aspek-aspek tersebut bukanlah masalah sosial dan tidaklah mewujudkan adanya masalah-masalah sosial kalau masyarakat yang bersangkutan tidak dalam suatu proses perubahan sosial dan kebudayaan yang cepat, yang khususnya adalah disebabkan oleh perubahan teknologi. Suatu hal di katakan sebagai masalah sosial, biasanya dirasakan adanya oleh masyarakat-masyarakat yang sedang berkembang atau masyarakat-masyarakat yang sudah maju dan kompleks, khususnya masyarakat-masyarakat industri dan perkantoran.

Dengan melalui pendekatan kebudayaan yang ada dan sudah berurat berakar yang ada di dalam masyarakat itu sendiri, maka penyelesaian problematika sosial diharapkan dapat lebih mudah

untuk dapat mengatasinya. Kejernihan dalam melihat kebudayaan dalam masyarakat itu, juga akan semakin jernih pula dan lebih mudah mengatasi permasalahan.

2. Masalah-masalah Sosial dan Ahli Ilmu Sosial

Masalah-masalah sosial yang telah menghantui manusia sejak adanya peradaban manusia, karena dianggap sebagai mengganggu kesejahteraan hidup mereka. Sehingga merangsang para warga masyarakat untuk mengidentifikasi, menganalisa, memahami dan memikirkan cara-cara untuk mengatasinya. Di masa lampau, pada waktu belum ada ahli ilmu-ilmu sosial para warga masyarakat biasanya peka terhadap adanya masalah-masalah sosial, mereka adalah para ahli filsafat, pemuka agama, ahli politik dan kenegaraan.

Di samping hal-hal diatas, berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang tergolong dalam ilmu-ilmu sosial seperti: antropologi, sosiologi, politik, psikologi sosial, dan komunikasi menjadikan masalah-masalah sosial sebagai ruang lingkup studi mereka masing-masing. Walaupun demikian pusat-pusat studi dari disiplin-disiplin ilmu-ilmu sosial tersebut bukanlah pada masalah-masalah sosial itu sendiri, tetapi pada usaha untuk memahami hekekat manusia menurut prespektif masing-masing. Sedangkan masalah-masalah sosial dilihat sebagai hasil atau akibat dari adanya proses perubahan sosial dan perubahan kebudayaan. Perubahan sosial dan perubahan

kebudayaan adalah proses-proses yang secara tetap dan terus menerus dialami oleh setiap masyarakat manusia, cepat atau lambat, berlangsung dengan tenang ataupun berlangsung dengan kekacauan atau bahkan dengan revolusi.

Sejumlah ahli ilmu-ilmu sosial seperti Merton dan Nisbet, Denzin, Gerson, dan Broadly, merasakan, bahwa dengan menggunakan pendekatan masalah-masalah sosial sebagai kerangka pendekatannya, maka hakekat masyarakat dan kebudayaan manusia akan lebih dapat di pahami. Begitu juga menurut mereka, berbagai pemikiran yang secara masuk akal dapat dipertanggung jawabkan yang berkenan dengan usaha-usaha untuk memperbaiki masalah-masalah sosial tersebut akan lebih dapat dikembangkan.

3. Masalah-Masalah Sosial Dan Ilmu Dasar Sosial

Ilmu sosial dasar bukanlah suatu disiplin ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, tetapi hanyalah suatu pengetahuan mengenai aspek-aspek paling dasar yang ada dalam kehidupan manusia sebagai makhluk social, dan masalah-masalah yang terwujud daripadanya. Istilah pengetahuan mempunyai pengertian yang menunjukkan adanya kelonggaran dalam batas dan kerangka berpikir dan penalaran, maka istilah ilmu pengetahuan telah digunakan karena mencakup suatu pengertian mengenai masalah-masalah yang menjadi sasaran perhatiannya.

Ilmu sosial dasar sebagai suatu mata kuliah, menjadikan suatu pemahaman mengenai hakekat manusia sebagai makhluk sosial dan masalah-masalahnya dengan menggunakan suatu kerangka pendekatan yang melihat sasaran studinya tersebut sebagai suatu masalah objektif dan juga menggunakan cara pandang yang obyektif. Dengan menggunakan kacamata objektif, berarti konsep-konsep dan teori-teori yang berkenaan dengan hakekat manusia dan masalah-masalahnya yang telah dikembangkan dalam ilmu-ilmu sosial akan digunakan. Sedangkan pendekatan dengan cara pandang yang subyektif, maka masalah-masalah yang dibahas tersebut akan dikaji menurut perspektif masyarakat yang bersangkutan, dan yang dibandingkan dengan kacamata pengkaji atau masing-masing mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ilmu sosial dasar. Diharapkan dengan gabungan pendekatan dan cara pandang objektif dan subyektif ini, akan mewujudkan adanya kepekaan mengenai masalah-masalah sosial yang disertai dengan penuh rasa tanggung jawab dalam kedudukannya sebagai warga masyarakat ilmiah, warga masyarakat dan warga negara Indonesia.

C. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Lahirnya Problematika Sosial

1. Perbedaan Kepentingan

Kepentingan merupakan dasar dari timbulnya tingkah laku individu, individu bertingkah laku karena ada dorongan untuk memenuhi

kepentingannya, kepentingan ini sifatnya esensial bagi kelangsungan hidup individu itu sendiri, jika individu berhasil dalam memenuhi kepentingannya maka ia akan merasa puas, dan sebaliknya kegagalan dalam memenuhi kepentingan ini akan banyak menimbulkan masalah baik bagi dirinya maupun bagi lingkungan sekitarnya.

Dengan berpegang pada prinsip bahwa tingkah laku individu merupakan cara atau alat dalam memenuhi keentingannya maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh individu didalam masyarakat pada hakekatnya merupakan manifestasi pemenuhan dari kepentingan tersebut.

Pada umumnya, secara psikologis dikenal ada dua jenis kepentingan dalam diri individu yaitu kepentingan untuk memenuhi kebutuhan biologis dan kebutuhan sosial/psikologi, oleh karena itu individu mengandung arti bahwa tidak ada dua orang individu yang sama persis dalam aspek-aspek pribadinya, baik jasmani maupun rohani, maka dengan sendirinya timbul perbedaan individu dalam hal kepentingannya, perbedaan-perbedaan tersebut secara garis besar disebabkan oleh dua fakkor yaitu faktor pembawaan dan lingkungan sosial sebagai komonen utama bagi terbentuknya keunikan individu, perbedaan pembawaan akan memungkinkan perbedaan individu dalam hal kepentingannya meskipun dengan lingkungan yang sama, sebaliknya lingkungan yang berbeda akan

memungkinkan timbulnya perbedaan individu dalam kepentingan meskipun pembawaannya sama.

Perbedaan kepentingan itu antara lain berupa:

- a. Kepentingan individu untuk memperoleh kasih sayang
- b. Kepentingan individu untuk memperoleh harga diri
- c. Kepentingan individu untuk memperoleh penghargaan diri.
- d. Kepentingan individu untuk memperoleh posisi dan prestasi.
- e. Kepentingan individu untuk dibutuhkan oleh orang lain.
- f. Kepentingan individu untuk memperoleh kedudukan dalam kelompoknya.
- g. Kepentingan individu untuk memperoleh rasa aman dan perlindungan diri.
- h. Kepentingan individu untuk memperoleh kemerdekaan diri.

2. Prasangka dan Diskriminasi

Prasangka dan diskriminasi ada dua hal yang ada relevansinya, kedua tindakan tersebut dapat merugikan pertumbuhan, perkembangan dan bahkan integrasi masyarakat dari peristiwa kecil yang menyangkut dua orang dapat meluas dan menjalar lebih luas, bahkan dapat melibatkan sepuluh orang, golongan atau wilayah disertai tindakan-tindakan kekerasan dan destruktif yang merugikan.

Prasangka mempunyai dasar pribadi, dimana setiap orang memilikinya, sejak masih kecil unsur sikap bermusuhan sudah nampak. Melalui proses dan semakin besar manusia, membuat sikap cenderung untuk membedakan. Perbedaan yang secara sosial dilaksanakan antar lembaga atau kelompok dapat menimbulkan prasangka. Kerugian prasangka melalui hubungan pribadi akan menjalar, bahkan melembaga (turun-temurun) sehingga tidak heran kalau prasangka ada pada mereka yang berpikinya masih sederhana dan bahkan dapat terjadi pada masyarakat yang tergolong cendekiawan, sarjana, pemimpin atau negarawan. Jadi prasangka dasarnya pribadi dan dimiliki bersama. Oleh karena itu perlu mendapatkan perhatian dengan seksama. Mengingat bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa atau masyarakat multi-etnik.

Suatu hal yang saling berkaitan, apabila seorang individu mempunyai prasangka rasial biasanya bertindak diskriminatif terhadap ras yang diprasangkainya. Tetapi dapat pula yang bertindak diskriminatif tanpa didasari prasangka, dan sebaliknya seorang yang berprasangka dapat saja bertindak tidak diskriminatif. Perbedaan terpenting antara prasangka dan diskriminatif adalah bahwa prasangka menunjukkan pada aspek **sikap**. Sedangkan diskriminatif pada aspek **tindakan**. Menurut Morgan sikap adalah kecenderungan untuk merespon baik secara positif atau negatif terhadap

orang, objek atau situasi. Sikap seorang baru diketahui bila ia sudah bertindak atau bertingkah laku. Oleh karena itu bisa saja bahwa sikap bertentangan dengan tingkah laku atau tindakan. Jadi, prasangka merupakan kecenderungan yang tidak tampak, dan sebagai tindak lanjutnya timbul tindakan, aksi yang sifatnya realistik. Dengan demikian diskriminatif merupakan tindakan yang realistik, sedangkan prasangka tidak realitas dan hanya diketahui oleh diri individu masing-masing. Prasangka ini sebgaiian besar bersifat apriori, mendahului pengalaman sendiri (tidak berdasarkan pengalaman sendiri), karena merupakan hasil peniruan atau pengoperan langsung pola orang lain, atau di oper dari milieu dimana orang menetap.

Gradasi prasangka menunjukkan adanya distansi sosial antara *in group* dan *out group*. Dengan kata lain, tingkat prasangka itu menumbuhkan jarak sosial tertentu diantara anggota kelompok sendiri dengan anggota-anggota kelompok luar, dengan kata lain adanya diskriminatif antar kelompok.

Prasangka bisa diartikan sebagai suatu sikap yang terlampau tergesa-gesa, berdasarkan generalisasi yang terlampau cepat, sifat berat sebelah dan dibarengi proses simplifikasi (terlalu menyederhanakan) terhadap suatu realita.

Dalam kehidupan sehari-hari, prasangka ini banyak dimuati emosi-emosi atau unsur afektif yang kuat. Jika prasangka itu disertai agresifitas dan rasa permusuhan semuanya tidak bisa disalurkan secara

wajar, biasanya orang yang bersangkutan lalu mencari obyek atau “kambing hitam” yaitu suatu obyek untuk melampiaskan segenap frustrasi, dan perasaan-perasaan negatif. Kambing hitam itu biasanya berwujud individu atau kelompok sosial yang lemah, golongan minoritas, anggota kelompok luar, ras lain atau suatu bangsa tertentu. Dengan kata lain, mencoba untuk mendiskriminasikan pihak-pihak lain, yang belum tentu pihak-pihak tersebut bersalah, pada lazimnya prasangka sedemikian itu dibarengi dengan **rasionalisasi**, yaitu membuat rasional segala sesuatu yang tidak rasional. Juga disertai proyeksi dan segala prasangka dan pikiran yang negatif, diproyeksikan kepada si “kambing hitam”. Pada akhirnya dibarengi **justifikasi diri** yaitu pembenaran diri terhadap semua tingkah laku sendiri.

Prasangka yang apriori merupakan ciri umum yang universal manusiawi, terdapat pada kelas sosial, tingkatan masyarakat, kelompok sosial, keyakinan hidup dan keyakinan agama. Oleh karena itu, usaha untuk memberantas sama sekali adanya prasangka, merupakan kegiatan yang sia-sia belaka. Lagi pula, prasangka itu tumbuhnya dipupuk oleh **pengalaman kongkrit** dan **evidensi** (kepastian, bukti-bukti yang memastikan di masa lampau). Hendaknya kita ingat pula. Bahwa asas-asas fundamental diatas mana satu masyarakat itu ditegakkan, sebagian besar berupa prasangka-prasangka. Dengan demikian prasangka bisa disebut

sebagai **kader-referensi kultural**, yaitu kader petunjuk, pengait kultural bagi setiap orang. Dengan demikian pra-anggapan, pra-keputusan akan menjadi suatu prasangka bila menolak pengetahuan, pengalaman atau fakta-fakta. Dapatlah disimpulkan bahwa prasangka itu muncul sebagai akibat kurangnya pengetahuan, pengertian dan fakta kehidupan. Adanya dominan kepentingan pribadi atau golongan, tidak menyadari atau menginsyafi diri, maka prasangka itu akan selalu muncul dan mendiskriminasikan pihak-pihak lainnya dengan berbagai dalih rasionalisasi dan justifikasi.

Menurut Gordon Allport ada 5 pendekatan dalam menentukan **sebab-sebab terjadinya prasangka**, kesemuanya itu merupakan kontinum mulai dari penjelasan sifatnya makroskopis historis sampai pada penyelesaian mikroskopis pribadi.

a. pendekatan historis

Pendekatan ini didasarkan atas teori pertentangan kelas, menyalahkan kelas rendah yang imperior dimana mereka yang tergolong dalam kelas atas mempunyai alasan (justification) untuk berprasangka terhadap kelas rendah seperti prasangka orang kulit putih terhadap negro, mempunyai latar belakang sejarah dimana orang kulit putih sebagai tuan dan negro sebagai budak antar penjajah dan yang dijajah dan antara pribumi dan non pribumi.

Menurut Robert parls (1950) menyatakan bahwa adanya prasangka dari kelompok etnis satu terhadap yang lainnya bergantung karakteristik sosiokultural kedua kedua kelompok etnis sebelum mereka berhubungan, sifat migrasi yang terjadi dan sifat hubungan pertama antara kedua kelompok etnis tapi tidak cukup kuat menerangkan prasangka kaum pria yang menganggap wanita pada umumnya sebagai mahluk yang rendah.

b. Pendekatan sosiokultural dan situasional

- 1) mobilitas sosial: artinya kelompok yang mengalami penurunan status (mobilitas sosial kebawah) akan terus mencari alasan mengenai nasib buruknya serta tidak menyebab yang sesungguhnya (keadaan ekonomi) melainkan mengkambing hitamkan.
- 2) Konflik antara kelompok : dalam hal ini prasangka sebagai realitas dari dua kelompok yang bersaing tidak selalu disebabkan oleh kondisi ekonomi.
- 3) Stigma perkantoran: diartikan bahwa ketidak amanan atau ketidak pastian dikota disebabkan oleh noda yang dilakukan oleh kelompok tertentu.
- 4) Sosialisasi: prasangka dalam hal ini muncul sebagai hasil dari proses pendidikan orang tua atas masyarakat disekitarnya, melalui proses sosialisasi mulai kecil hingga dewasa.

c. pendekatan kepribadian

Teori ini menekankan pada factor kepribadian sebagai penyebab prasangka, disebut dengan teori “frustasi agresi”, menurut teori ini keadaan frustasi merupakan kondisi yang cukup untuk timbulnya tingkah laku agresif, dimana frustasi muncul dala kehidupan sehari hari yang disebabkan oleh atasan (atau status yang lebih tinggi), yang tidak mungkin untuk mengadakan perlawanan apalagi dengan tingkah laku agresif, keadaan ini sering membuat pengalihan dari rasa kelasnya ke satu sasaran yang mempunyai nilai yang sama, tetapi tidak membahayakan dirinya.

Tetapi ada orang yang mengalami frustasi, tidak memiliki sikap frustasi. Atas dasar ini para ahli beranggapan bahwa prasangka lebih disebabkan oleh adanya tipe kepribadian ‘authoritarian personality’ menurut Theodore Adorno.

d. Pendekatan Fenomenologis

pendekatan ini ditekankan pada bagaimana individu memandang atau mempersepsikan lingkungannya, sehingga persepsilah yang menyebabkan prasangka. Sebagai anggota masyarakat, individu akan menyadari dimana termasuk kelompok etnis mana, akan tetapi menurut Milton Roheach ahli

psikologi sosial akan lebih suka (tidak berprasangka) bila hidup dengan orang-orang yang mempunyai pikiran sejalan, tidak peduli dengan adanya perbedaan fisik, contohnya antara Irlandia dengan Inggris. Teori ini bertentangan dengan hasil penelitian Harry Triandis yang menyatakan bahwa kulit putih Amerika berprasangka terhadap orang negro tidak peduli, apakah pikiran atau keyakinannya sejalan atau tidak dengan mereka.

Dari pendekatan fenomenologis ini sulit dibuktikan teori mana yang lebih unggul sebab ada fenomena yang memang bertentangan.

e. pendekatan Naive

Pendekatan ini menyatakan bahwa prasangka lebih menyoroti objek prasangka, dan tidak menyoroti individu yang berprasangka. Seperti sifat-sifat orang kulit putih menurut orang negro atau sifat-sifat orang negro menurut orang kulit putih.

3. Ethosentrisme dan Stereotype

Perasaan dalam dan luar kelompok merupakan dasar untuk suatu sikap yang disebut dengan "ethnosentrisme". Anggota dalam lingkungan suatu kelompok mempunyai kecenderungan untuk menganggap segala yang termasuk kebudayaan kelompok sendiri sebagai utama, baik riil, logis, sesuai dengan kodrat alam, dan

sebagainya, dan segala yang berbeda dan tidak termasuk dalam kelompok sendiri dipandang kurang baik, tidak susila, bertentangan dengan kehendak alam dan sebagainya. Kecenderungan-kecenderungan ini disebut ethnosentrisme yaitu sikap untuk menilai unsur-unsur kebudayaan orang lain dengan mempergunakan ukuran-ukuran kebudayaan sendiri.

Sikap ethnosentrisme ini diajarkan kepada anggota kelompok baik secara sadar maupun tidak sadar bersama-sama dengan nilai kebudayaan. Sikap ini dipanggil oleh suatu anggapan bahwa kebudayaan dirinya lebih unggul dari kebudayaan lainnya. Bersama itu pula ia menyebarkan kebudayaannya, bila perlu dengan kekuatan atau paksaan.

Proses diatas sering digunakan "stereotype" yaitu gambaran dan anggapan yang bersifat ejekan, Dengan demikian dikembangkan sikap-sikap tertentu, misalnya mengejek, mendiskreditkan, atau mengkambinghitamkan golongan-golongan tertentu. Stereotype diartikan sebagai tanggapan mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang atau golongan lain yang bercorak negatif sebagai akibat tidak lengkapnya informasi dan sifatnya yang subjektif.

Dalam melakukan penilaian mengenai sesuatu, seseorang cenderung menyederhanakan kategori kedalam dua kutub seperti kaya-miskin, rajin-malas, pandai-bodoh. Kecenderungan

menyederhanakan secara maksimal ini disebabkan individu lebih mudah melakukan hal ini dari pada penilaian secara majemuk. Dengan demikian stereotype bukan saja kategori yang tetap tetapi juga mengandung penyederhanaan dan pemukulrataan secara berlebih-lebihan, penyederhanaan dan pemukulrataan mengandung stereotype sehingga merupakan dasar dari prasangka.

4. Konflik dalam Kelompok

Seorang sosiolog , Cooley, mengatakan bahwa: "Semakin dalam seseorang memikirkan tentang konflik, maka akan semakin sadarlah dia bahwa konflik dan kerjasama adalah dua hal yang tidak terisahkan, bahkan merupakan fase-fase dari suatu proses yang selalu mencakup keduanya".

Istilah konflik cenderung menimbulkan respon-respon yang bernada ketakutan atau kebencian padahal konflik itu sendiri merupakan suatu unsur yang penting dalam pengembangan dan perubahan. Konflik dapat meberikan akibat yang merasuk terhadap diri seseorang, terhadap anggota-anggota kelomok lainnya maupun terhadap masyarakat. Sebaliknya konflik juga dapat membangun kekuatan yang konstruktif dalam hubungan kelompok. Konflik merupakan suatu sifat dan komponen yang penting dalam proses kelompok, yang terjadi melalui cara-cara yang digunakan orang untuk berkomunikasi satu sama yang lain.

Konflik mengandung suatu pengertian tingkah laku yang lebih luas dari pada yang biasa dibayangkan orang dengan mengartikannya sebagai pertentangan yang kasar dan perang. Dasar konflik berbeda-beda. Dalam hal ini terdapat tiga elemen dasar yang merupakan cirri-ciri situasi konflik, yaitu:

- a. Terdapatnya dua atau lebih unit-unit atau bagian-bagian yang terlibat di dalam konflik.
- b. Unit-unit tersebut mempunyai perbedaan-perbedaan yang tajam dalam kebutuhan-kebutuhan, tujuan-tujuan, masalah-masalah, nilai-nilai, sikap-sikap, maupun gagasan-gagasan.
- c. Terdapatnya interaksi diantara bagian-bagian yang mempunyai perbedaan-perbedaan tersebut.

Konflik merupakan suatu tingkah laku yang dibedakan dengan emosi-emosi tertentu yang sering dihubungkan dengannya, misalnya kebencian atau permusuhan. Konflik dapat terjadi pada lingkungan yang paling kecil yaitu individu, sampai kepada lingkup yang lebih luas, yakni masyarakat :

- a. Pada taraf di dalam diri seseorang, konflik menunjukkan kepada adanya pertentangan, ketidakpastian, atau emosi-emosi dorongan-dorongan yang **antagonistik** di dalam diri seseorang.
- b. Pada taraf kelompok, konflik-konflik ditimbulkan dari konflik-konflik yang terjadi di dalam diri individu, dari perberdaan-perbedaan pada para anggota kelompok dalam tujuan-tujuan, nilai-nilai, dan norma-norma, motivasi-motivasi

- mereka untuk menjadi anggota kelompok, serta mianat-minat mereka.
- c. Pada taraf masyarakat, konflik juga bersumber pada perbedaan di antara nilai-nilai dan norma-norma kelompok dengan nilai-nilai dan norma-norma kelompok-kelompok lain di dalam masyarakat tempat kelompok yang bersangkutan berada. Perbedaan-perbedaan dalam tujuan, nilai, dan norma serta minat; disebabkan oleh adanya perbedaan pengalaman hidup dan sumber-sumber sosio-ekonomis di dalam suatu kebudayaan tertentu dengan yang ada dalam kebudayaan-kebudayaan lain.

Para ahli sosial penulis seperti Berstein, Cosser, Follett, Simmel, Wilson, dan Ryland; memandang konflik sebagai sesuatu yang tidak dapat dicegah timbulnya, yang secara potensial mempunyai kegunaan yang fungsional dan konstruktif; namun sebaliknya, dapat pula tidak bersifat fungsional dan destruktif, konflik mempunyai potensi untuk memberikan pengaruh yang positif maupun negatif dalam berbagai taraf interaksi manusia.

Sanford mengatakan bahwa "seseorang yang telah mempelajari cara-cara menanggulangi konflik didalam dirinya sendiri, adalah orang yang akan berkembang dengan lebih baik, dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah menghadapi konflik yang serius di dalam dirinya sendiri", kemampuan orang yang biasa menghadapi konflik

dalam melaksanakan atau menggunakan mekanisme-mekanisme dan tingkah laku penyesuaian diri, akan semakin luas dan semakin fleksibel, dan kemampuan empatinya dapat meningkat dengan cepat. Sebaliknya konflik-konflik yang terjadi didalam diri seseorang yang berlangsung terlalu lama, terlalu gawat, atau terlalu mendasar terhadap struktur kepribadian seseorang dapat menuntun kepada disintegrasi kepribadian yang berat dan kehilangan kemampuan untuk melaksanakan fungsinya.

Pada taraf kelompok, konflik dapat menuntun peningkatan pemahaman dan penguatan hubungan di antara para anggota kelompok, karena perbedaan-perbedaan yang timbul dapat disalurkan dan tidak dibiarkan terpendam di dalam hati masing-masing orang. Konflik menimbulkan rangsangan untuk bertingkah laku dan merupakan basis interaksi. Coser menyatakan bahwa hanyalah dengan pengungkapan melalui perbedaan-perbedaan diantara para anggotanya, yang memungkinkan kelompok untuk dapat menggambarkan nilai-nilai dan minat-minat bersama. Pada saat hal-hal yang tidak disepakati diungkapkan maka hal yang telah disepakati pun menjadi lebih jelas. Kejelasan mengenai kesepakatan dan ketidak kesepakatan tersebut, pada saatnya, secara langsung menunjang kesatupaduan atau ikatan kelompok. Konflik sosial dapat menimbulkan konsekuensi-konsekuensi yang meningkatkan kemampuan orang untuk melibatkan

diri di dalam kegiatan-kegiatan pemecahan masalah dengan hasil-hasil yang memuaskan. Selain memperhatikan aspek-aspek dalam konflik yang memberikan manfaat, tidak boleh dilupakan pula bahwa banyak konflik yang bersifat destruktif dan dapat menuntun pada terjadinya disintegrasi kelompok. Dengan demikian, cara-cara yang digunakan anggota-anggota kelompok untuk mengenali, memecahkan, dan menanggulangi konflik; merupakan hal yang sangat penting untuk kelangsungan hidup berkelompok.

Konflik mungkin realistik maupun tidak realistik. Konflik yang realistik terkait dengan tujuan yang rasional, dan konflik terjadi berkenaan atau merupakan perlengkapan untuk pencapaian tujuan. Dalam konflik yang tidak realistik, konflik tersebut merupakan tujuan itu sendiri. Tipe konflik ini timbul dari proses-proses yang tidak rasional dan emosional dari pihak-pihak yang terlibat di dalam konflik, tidak menyadari akan proses-proses emosional yang telah memotivasi mereka untuk memasuki pertentangan itu. Hampir semua konflik yang berlangsung di dalam kerumitan situasi kehidupan manusia, mempunyai elemen rasional maupun elemen yang tidak rasional. Lebih jauh lagi, konflik-konflik tersebut mungkin fungsional maupun disfungsional pada saat yang bersamaan.

Upaya untuk memecahkan konflik selalu timbul selama berlangsungnya kehidupan suatu kelompok, namun terdapat perbedaan-perbedaan di

dalam sifat dan intensitas konflik pada berbagai tahap perkembangan kelompok. Pemecahan terhadap konflik-konflik yang besar tidak akan dapat terjadi sampai suatu kelompok telah berkembang mencapai suatu titik di mana terdapat suatu kesepakatan yang mendasar di dalam kelompok terjadi dengan pasti. Di dalam proses-proses pembuatan keputusan, terletak metode-metode pengendalian konflik yang dapat digunakan terhadap semua atau setiap konflik.

Adapun cara-cara pemecahan konflik-konflik tersebut, adalah sebagai berikut:

- a. Elimination, yaitu pengunduran diri salah satu pihak yang terlibat didalam konflik, yang diungkapkan dengan kata-kata:
 - 1) kami mengalah;
 - 2) kami mendongkol;
 - 3) kami keluar;
 - 4) kami membentuk kelompok kami sendiri.
- b. Subjugation atau Domination, artinya orang atau pihak yang mempunyai kekuatan terbesar dapat memaksa orang atau pihak lain untuk mentaatinya. Tentu saja cara ini bukan suatu cara pemecahan yang memuaskan bagi pihak-pihak yang terlibat.
- c. Majority Rule, artinya suara terbanyak yang ditentukan dengan voting, akan menentukan keputusan, tanpa mempertimbangkan argumentasi. Pada hakekatnya majority ini merupakan salah satu bentuk dari subjugation.

- d. *Minority Consent*, artinya kelompok mayoritas yang menang, namun kelompok minoritas tidak merasa dikalahkan, dan menerima keputusan serta sepakat untuk melakukan kegiatan bersama.
- e. *Compromise* (kompromi), artinya kedua atau semua sub kelompok yang terlibat di dalam konflik, berusaha mencari dan mendapatkan jalan tengah (*half way*).
- f. *Integration* (integrasi), artinya pendapat-pendapat yang bertentangan didiskusikan, dipertimbangkan, dan di tela'ah kembali sampai kelompok mencapai suatu keputusan yang memuaskan bagi semua pihak. Integrasi merupakan cara pemecahan konflik yang paling dewasa (Albert Bandura, 1969).

Integrasi merupakan salah satu pemecahan konflik, yang menurut Wilson dan Ryland, adalah: "Mengungkapkan pencapaian yang besar dalam kehidupan kelompok. Integrasi mempunyai potensialitas untuk memuaskan pribadi, dan secara bermanfaat; tindakan pengintegrasian tersebut merupakan dasar bagi pemerintahan yang berdemokratis".

Cara yang digunakan oleh suatu kelompok tertentu untuk memecahkan situasi konflik, akan tergantung pada sejumlah individu yang saling berhubungan, dan pada karakteristik-karakteristik kelompok. Di dalam hal-hal tersebut terdapat sifat-sifat dasar konflik, yaitu:

- a. Atribut-atribut tertentu dari anggota-anggota kelompok, seperti kematangan emosi, nilai-nilai pengetahuan mengenai persoalan yang dipertentangkan, keterampilan-keterampilan dalam hubungan antar pribadi.
- b. Pengalaman yang di peroleh kelompok sebelumnya dalam upaya penanggulangan konflik,
- c. Nilai-nilai dan norma-norma yang telah di kembangkan dalam kelompok tentang cara-cara kelompok untuk menghadapi perbedaan-perbedaan didalam kelompok serta tentang cara-cara pemecahan masalah.

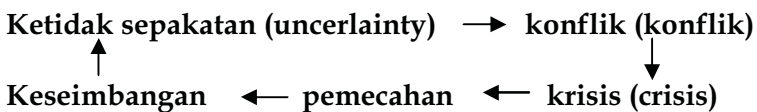
Konsep tentang konflik berkaitan dengan sejumlah konsep yang lain, yaitu ketidak pastian atau ketidak kesepakatan, krisis, perubahan dan keseimbangan dinamis; dalam suatu proses perputaran. Ketidakkesepakatan terjadi pada waktu sejumlah orang mengadakan pertemuan; misalnya terjadi ketidaksepakatan mengenai tujuan-tujuan serta cara-cara yang akan ditempuh untuk mencapainya, harapan-harapan tentang status dan peranan, penerimaan, norma-norma. Ketidakkesepakatan ini secara ilmiah dapat menimbulkan konflik. Oleh karenanya, sistem kelompok berada dalam situasi yang menekan. Oleh karena itu para anggotanya secara aktif terlibat dalam upaya untuk memecahkan konflik dengan cara-cara yang biasa digunakan oleh kelompok. Situasi yang tidak menenangkan akan meningkat

dan jika usaha-usaha yang dilakukan untuk mengendalikannya tidak berhasil. Selanjutnya timbul krisis ketika konflik mencapai puncaknya, dan para anggota kelompok menyadari bahwa mereka tidak mampu lagi memecahkan masalah-masalah yang mendasari konflik melalui cara-cara yang biasa mereka pergunakan untuk memecahkan konflik.

Dalam hal ini krisis diartikan sebagai suatu titik penentuan apakah situasi akan membaik atau semakin akan memburuk; dimana metode-metode pemecahan masalah yang biasanya digunakan tidak lagi mencapai hasil yang diinginkan (Lola Selby, 1963), dalam situasi ini, emosi-emosi para anggota kelompok mencapai puncak ketegangan, dan fungsionalitas kelompok menjadi terorganisir. Suatu titik kekacauan dan disorganisasi sosial yang maksimum, ditambah dengan kelemahan yang luar biasa dalam kemampuan kelompok untuk mempengaruhi situasi; terjadi pada tahap krisis. Sumber sumber yang dimiliki kelompok dimobilisasikan untuk melaksanakan upaya guna menimbulkan perubahan yang dikehendaki, karena disadari bahwa perubahan tersebut diperlukan jika kelompok masih tetap diinginkan tetap ada. Krisis tersebut dipecahkan dengan cara-cara pemecahan masalah yang lebih efektif. Hampir semua kelompok membutuhkan suatu jangka waktu tertentu untuk mengkonsolidasikan perubahan, setelah tercapainya pemecahan konflik yang diikuti dengan perubahan di dalam kelompok. Pencapaian kesepakatan yang

baru, bertindak sebagai suatu kekuatan untuk mencapai keadaan yang mantap. Selama jangka waktu tersebut, para anggota kelompok mengintegrasikan perubahan-perubahan ke dalam diri mereka sendiri, dan ke dalam sistem kelompok dengan cara sedemikian rupa sehingga tercipta suatu kesatuan dan penyesuaian diri di antara berbagai pihak satu sama lain. Kesatuan itu harus dikembangkan dari perbedaan-perbedaan yang terdapat baik didalam diri individu-individu, maupun di dalam kelompok, jika memang dikehendaki perubahan dan pertumbuhan yang positif. Di dalam kesatuan kelompok tersebut, tetap terdapat bibit-bibit terjadinya konflik lebih lanjut, artinya stabilitas kelompok yang dicapai biasanya hanya berupa keseimbangan sementara dari kekuatan-kekuatan yang terlibat di dalam konflik; artinya keseimbangan tersebut dicapai pada saat perubahan-perubahan dapat diciptakan.

Jika digambarkan dengan suatu model, maka uraian mengenai proses konflik dan pemecahannya seperti telah dikemukakan diatas, dapat dikemukakan sebagai berikut:



Dalam praktek kehidupan sehari-hari, suatu krisis tidak perlu terjadi sebelum tercapainya

perubahan-perubahan yang tepat untuk pemecahan konflik; Karena hampir semua konflik dapat dihadapi dan dipecahkan sebelum mencapai titik krisis. Suatu kelompok yang berada dalam suatu keadaan konflik yang berlangsung lama, biasanya mengalami disintegrasi. Keberhasilan pemecahan terhadap suatu konflik dan terhadap krisis yang semakin berat, akan memperkuat kesepakatan didalam kelompok, dan memungkinkan para anggota kelompok untuk melaksanakan upaya guna pencapaian tujuan-tujuan mereka sendiri. "Anda dapat mengukur kemajuan yang telah anda capai dengan memperhatikan sifat konflik yang anda alami...bukan berapa banyak konflik yang anda alami, karena konflik merupakan esensi kehidupan, melainkan konflik-konflik apa yang anda alami, dan bagaimana cara-cara yang anda lakukan untuk menghadapinya".

Usaha-usaha untuk menghindari perbedaan-perbedaan dan untuk meredam konflik-konflik, tidak pernah berhasil dalam waktu yang lama, karena cara-cara seperti itu menimbulkan stagnasi, disfungsi, atau disintegrasi dari sistem itu sendiri. Kesetupaduan di dalam perbedaan-perbedaan merupakan suatu nilai yang menghargai perbedaan, yang menggunakan perbedaan-perbedaan tersebut untuk memperkuat kelompok, dan membuka kemungkinan bagi pemecahan konflik-konflik melalui proses-proses demokrasi.

5. Integrasi Masyarakat dan Nasional

Integrasi masyarakat dapat diartikan adanya kerjasama dari seluruh anggota masyarakat, mulai dari individu, keluarga, lembaga-lembaga dan masyarakat secara keseluruhan. Sehingga menghasilkan persenyawaan-persenyawaan, berupa adanya consensus nilai-nilai yang sama-sama dijunjung tinggi. Dalam hal ini terjadi kerjasama, akomodasi, asimilasi, dan berkurangnya sikap-sikap prasangka diantara anggota masyarakat secara keseluruhan.

Integrasi Masyarakat akan terwujud apabila mampu mengendalikan prasangka yang akan di dalam masyarakat, sehingga tidak terjadi konflik, dominasi, mendeskreditkan pihak-pihak lainnya dan tidak banyak sistem yang tidak saling melengkapi dan tumbuh integrasi tanpa paksaan. Oleh karena itu untuk mewujudkan integrasi masyarakat pada masyarakat majemuk dilakukan dengan mengatasi atau mengurangi prasangka.

Hal lain yang penting untuk mengantisipasi dimensi kemajemukan suatu masyarakat dapat dilakukan dengan melihat jumlah kelompok yang berbeda kebudayaannya, konsesus anggota-anggota masyarakat terhadap nilai yang mengikat seluruh warga masyarakat dan mudah tidaknya individu pindah dari suatu kelompok ke kelompok lainnya.

Dalam memahami integrasi masyarakat, kita juga mengenal integrasi nasional, yang keduanya sama-sama menyangkut struktur, yaitu

organisasi-organisasi formal melalui mana masyarakat menjalankan keputusan-keputusan yang berwenang misalnya partai politik, atau organisasi nonformal sebagai organisasi masyarakat. Kesemuanya menjadi anggota nasional sehingga dapat dihasilkan persenyawaan-persenyawaan nasional.

Untuk terciptanya integrasi nasional dimana perlu adanya suatu jiwa, suatu asas spiritual suatu solidaritas, yang besar yang berbentuk dari perasaan yang timbul sebagai akibat pengorbanan yang telah dibuat dan bersedia dibuat lagi pada masa depan (Ernest Renan, 1825-1892), perlu dicari bentuk-bentuk akomodatif yang dapat mengurangi konflik sebagai akibat dari prasangka, yaitu melalui 4 sistem:

- a. Sistem budaya seperti nilai nilai pancasila dan UUD 45,
- b. Sistem sosial seperti kolektiva-kolektiva sosial dalam segala bidang.
- c. Sistem kepribadian yang terwujud sebagai pola-pola penglihatan (persepsi), perasaan, pola-pola penilaian, yang dianggap pola-pola ke-Indonesiaan.
- d. Sistem organik jasmaniah, dimana nasion (kebangsaan) tidak didasarkan atas persamaan ras.

Untuk mengurangi prasangka ke 4 sistem diatas harus dibina, dikembangkan dan memperkuatnya sehingga perwujudan kebangsaan Indonesia tercapai.

RANGKUMAN :

1. Problem sosial merupakan permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang menjadi tanggung jawab bersama antara individu, masyarakat dan pemerintah. Problem sosial mempunyai dampak negatif terhadap bidang kehidupan yang lain dalam kehidupan masyarakat, bangsa dan negara. Problem sosial berdampak pada bidang budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, hukum, politik dan sebagainya.
2. Banyak macam problem sosial dalam masyarakat, di antaranya adalah problem banyaknya pengangguran, kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, kriminalitas, ketidaksiplinan, budaya korupsi, kolusi dan nepotisme dan sebagainya. Semua problem tersebut menjadi tanggung jawab bersama dan harus diatasi bersama. Di antara upaya untuk mengatasi problem sosial

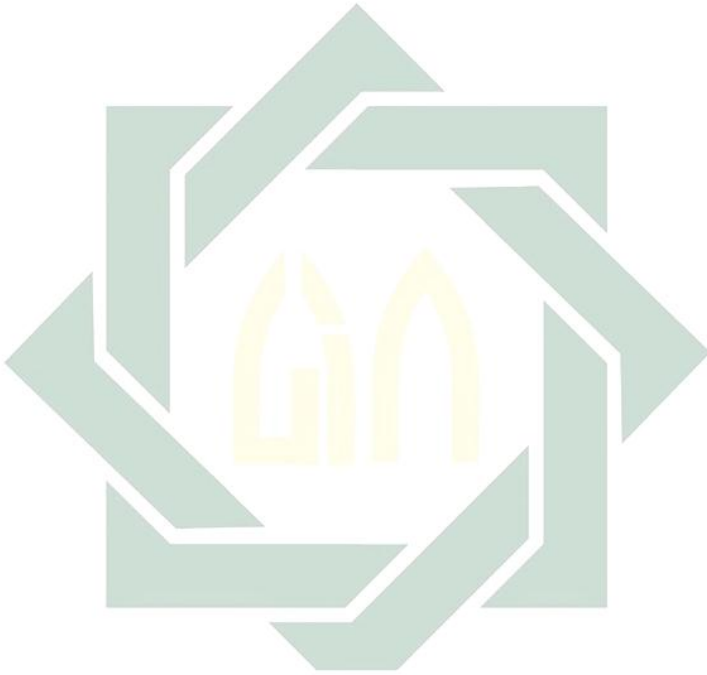
antara lain, menciptakan banyak lapangan pekerjaan dengan mengembangkan kewirausahaan, pemanfaatan pajak, zakat secara baik dan benar, meningkatkan pendidikan masyarakat, pemberantasan buta huruf, penyuluhan sadar hukum, mengembangkan sumber daya alam secara maksimal dan penerapan atau penegakan hukum yang berlaku.

3. Banyak faktor yang menjadi penyebab timbulnya problem sosial di antaranya adalah kesadaran individu masyarakat yang masih rendah, kurang maksimalnya pemerintah dalam mengembangkan sumber daya alam yang ada, masih banyaknya penyelewengan dalam penggunaan uang negara, jumlah penduduk yang terus bertambah tanpa diimbangi dengan peningkatan sumber daya manusia dan alam.

BAGIAN

3

ILMU BUDAYA DASAR (IBD)



9 | PENGERTIAN, TUJUAN DAN LATAR | BELAKANG PERLUNYA MEMPELAJARI | ILMU BUDAYA DASAR

1. Pengantar

Secara sederhana IBD adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari dasar-dasar budaya masyarakat dalam suatu bangsa dan Negara. IBD merupakan ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah manusia dan kebudayaan.

2. Kompetensi mahasiswa

Mahasiswa akan mendapatkan bekal pengertian dasar Ilmu Budaya Dasar sebagai modal untuk mendalami, meahami dan menjelaskan content IBD berikut metode dan scoup kajiannya.

3. Materi pokok : Pengertian Ilmu Budaya Dasar (IBD), latar belakang mempelajari IBD dan Tujuan mempelarinnya.

4. Rangkuman

a. Ilmu Budaya Dasar adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang dasar-dasar budaya masyarakat. Setiap masyarakat pasti mempunyai budaya

dan budaya masing-masing masyarakat tidak selamanya sama atau terkadang berbeda. Perbedaan budaya masyarakat tersebut disebabkan oleh perbedaan dasar lahirnya budaya. Di antara yang menjadi dasar atau faktor perbedaan budaya masyarakat antara lain, keadaan goeografis atau alam lingkungan, keadaan agama, keadaan pendidikan, keadaan ekonomi dan sebagainya.

B. Latar belakang perlunya mempelajari Ilmu Budaya Dasar di antaranya adalah keadaan masyarakat Indonesia yang sangat plural dan terdiri dari berbagai macam suku dengan budaya yang beraneka ragam. Keadaan seperti mengharuskan kita untuk belajar budaya orang lain di samping mempelajari budaya diri sendiri. Dengan mengenal budaya orang lain maka sikap sikap premodialme atau fanatik kesukuan bisa ditekan. Di samping itu dengan adanya kemajuan teknologi khususnya teknologi komunikasi di mana pertukaran budaya antar masyarakat, suku dan bangsa sudah tidak dapat dihindari lagi maka perlu bagi kita untuk mempelajari budaya orang lain agar kita bisa mengambil manfaat dalam rangka untuk pengembangan budaya diri sendiri.

c. Tujuan mempelajari Ilmu Budaya Dasar di antaranya adalah untuk menembuhkan kepekaan terhadap problematika budaya dan berupaya ikut mengatasi problem tersebut. Di samping itu juga untuk mengetahui perkembangan budaya masyarakat yang ada di Indonesia seiring dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

5. Evaluasi : Jelaskan pengertian IBD dan apa latar belakang serta tujuan mempelajarinya di UIN Sunan Ampel ini

A. Pengertian Ilmu Budaya Dasar (IBD)

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan dalam bahasa Inggris disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* kadang diterjemahkan sebagai “kultur” dalam bahasa Indonesia. Kebudayaan selalu dimiliki oleh setiap masyarakat, hanya saja ada suatu masyarakat yang lebih baik perkembangan kebudayaannya dari pada masyarakat lainnya untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakatnya.

Pengertian kebudayaan banyak sekali dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya dikemukakan oleh **Selo Soemardjan** dan **Soelaiman Soemardi**, yang merumuskan bahwa kebudayaan adalah semua hasil dari karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan. Hal ini diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk kepentingan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segala norma dan

nilai masyarakat yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasarakatan alam arti luas di dalamnya termasuk, agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan pikir dari orang yang hidup bermasyarakat untuk menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Rasa dan cipta dinamakan kebudayaan rohaniah. Semua karya, rasa dan cipta dikuasai oleh karsa dari orang-orang yang menentukan kegunaannya, agar sesuai dengan kepentingan sebagian besar, bahkan seluruh masyarakat.

Secara sederhana IBD adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari dasar-dasar budaya masyarakat dalam suatu bangsa dan Negara. IBD merupakan ilmu pengetahuan yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah manusia dan kebudayaan. Istilah IBD dikembangkan pertama kali di Indonesia sebagai pengganti istilah *basic humanities* yang berasal dari istilah bahasa Inggris "*the Humanities*". Adapun istilah *humanities* itu sendiri berasal dari bahasa latin *humnus* yang artinya manusia, berbudaya dan halus. Dengan mempelajari *the humanities* diandaikan seseorang akan bisa menjadi lebih manusiawi, lebih berbudaya dan lebih halus. Dengan mempelajari *the humanities*

diandaikan seseorang akan bisa menjadi lebih manusiawi, lebih berbudaya dan lebih halus. Dengan demikian bisa dikatakan bahwa the humanities berkaitan dengan nilai-nilai manusia sebagai homo humanus atau manusia berbudaya. Agar manusia menjadi humanus, mereka harus mempelajari ilmu yaitu the humanities disamping tidak meninggalkan tanggungjawabnya yang lain sebagai manusia itu sendiri.

Untuk mengetahui bahwa ilmu budaya dasar termasuk kelompok pengetahuan budaya lebih dahulu perlu diketahui pengelompokan ilmu pengetahuan. **Prof Dr.Harsya Bactiar** mengemukakan bahwa ilmu dan pengetahuan dikelompokkan dalam tiga kelompok besar yaitu¹:

1. **Ilmu-ilmu Alamiah (*natural science*)**. Ilmu-ilmu alamiah bertujuan mengetahui keteraturan-keteraturan yang terdapat dalam alam semesta. Untuk mengkaji hal ini digunakan metode ilmiah. Caranya ialah dengan menentukan hukum yang berlaku mengenai keteraturan-keteraturan itu, lalu dibuat analisis untuk menentukan suatu kualitas. Hasil analisis ini kemudian digeneralisasikan. Atas dasar ini lalu dibuat prediksi.
2. **Ilmu-ilmu sosial (*social science*)**. Ilmu-ilmu sosial bertujuan untuk mengkaji keteraturan-keteraturan yang terdapat dalam hubungan

¹ Harsya Bachtiar (ed), *Masyarakat dan Kebudayaan* (Jakarta: Djambatan, 1988).

antara manusia. Untuk mengkaji hal ini digunakan metode ilmiah sebagai pinjaman dari ilmu-ilmu alamiah.

- 3. Pengetahuan budaya (*the humanities*),** bertujuan untuk memahami dan mencari arti kenyataan-kenyataan yang bersifat manusiawi. Untuk mengkaji hal ini digunakan metode pengungkapan peristiwa-peristiwa dan kenyataan-kenyataan yang bersifat unik, kemudian diberi arti.

Pengetahuan budaya (*the humanities*) dibatasi sebagai pengetahuan yang mencakup keahlian (disilpin) seni dan filsafat. Keahlian inipun dapat dibagi-bagi lagi ke dalam berbagai bidang keahlian lain, seperti seni tari, seni rupa, seni musik, dll. Sedangkan ilmu budaya dasar (*basic humanities*) adalah usaha yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah manusia dan kebudayaan. Dengan perkataan lain IBD menggunakan pengertian-pengertian yang berasal dari berbagai bidang pengetahuan budaya untuk mengembangkan wawasan pemikiran serta kepekaan mahasiswa dalam mengkaji masalah masalah manusia dan kebudayaan.

Ilmu Budaya Dasar berbeda dengan pengetahuan budaya. Ilmu Budaya Dasar dalam bahasa Inggris disebut *basic humanities*. Pengetahuan budaya dalam bahas Inggris disebut dengan istilah

the humanities. Pengetahuan budaya mengkaji masalah nilai-nilai manusia sebagai makhluk berbudaya (*homo humanus*). Sedangkan ilmu budaya dasar bukan ilmu tentang budaya, melainkan mengenai pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah manusia dan budaya. Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Budaya Dasar merupakan ilmu yang mempelajari tentang hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia beserta segala sesuatu yang berkaitan dengan kebudayaan manusia atau ilmu pengetahuan yang mempelajari dasar-dasar budaya manusia dalam suatu masyarakat, bangsa dan Negara.

B. Tujuan Mempelajari Ilmu Budaya Dasar (IBD)

Penyajian mata kuliah Ilmu Budaya Dasar tidak lain merupakan usaha yang diharapkan dapat memberikan pengetahuan dasar dan pengertian umum tentang konsep-konsep yang dikembangkan untuk mengkaji masalah-masalah manusia dan kebudayaan. Dengan demikian mata kuliah ini tidak dimaksudkan untuk mendidik ahli-ahli dalam salah satu bidang keahlian yang termasuk di dalam pengetahuan budaya (*the humanities*) akan tetapi IBD semata-mata sebagai salah satu usaha untuk mengembangkan kepribadian mahasiswa dengan cara memperluas wawasan pemikiran serta kemampuan kritikalnya terhadap nilai-nilai budaya, baik yang menyangkut orang lain dan alam

sekitarnya, maupun yang menyangkut dirinya sendiri. Untuk bisa menjangkau tujuan tersebut IBD diharapkan dapat²:

1. Mengusahakan kepekaan mahasiswa terhadap lingkungan budaya, sehingga mereka lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, terutama untuk kepentingan profesi mereka.
2. Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk memperluas pandangan mereka tentang masalah kemansiaan dan budaya serta mengembangkan daya kritis mereka terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut kedua hal tersebut.
3. Mengusahakan agar mahasiswa, sebagai calon pemimpin bangsa dan negara serta ahli dalam bidang disiplin masing-masing tidak jatuh ke dalam sifat-sifat kedaerahan dan pengkotakan disiplin yang ketat.
4. Mengusahakan wahana komunikasi para akademisi agar mereka lebih mampu berdialog satu sama lain. Dengan memiliki satu bekal yang sama, para akademisi diharapkan akan lebih lancar dalam berkomunikasi.

Bertitik tolak dari kerangka tujuan yang telah ditetapkan, dua masalah pokok bisa dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan ruang

² Mawardi dan Nurhidayati, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar dan Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 137-138.

lingkup kajian mata kuliah IBD. Kedua masalah pokok itu adalah³:

1. Berbagai aspek kehidupan yang seluruhnya merupakan ungkapan masalah kemanusiaan dan budaya yang dapat didekati dengan menggunakan pengetahuan budaya (*the humanities*), baik dari segi masing-masing keahlian (disiplin) didalam pengetahuan budaya, maupun secara gabungan (antar bidang) berbagai disiplin dalam pengetahuan budaya.
2. Hakekat manusia yang satu atau universal, akan tetapi yang beraneka ragam perwujudannya dalam kebudayaan masing-masing jaman dan tempat.

Menilik kedua pokok masalah yang bisa dikaji dalam mata kuliah IBD, nampak dengan jelas bahwa manusia menempati posisi sentral dalam pengkajian.

Manusia tidak hanya sebagai obyek pengkajian. Bagaimana hubungan manusia dengan alam, dengan sesama, dirinya sendiri, nilai-nilai manusia dan bagaimana pula hubungan dengan sang pencipta menjadi tema sentral dalam IBD. Pokok-pokok bahasan yang dikembangkan adalah:

- a. Manusia dan cinta kasih
- b. Manusia dan Keindahan
- c. Manusia dan Penderitaan
- d. Manusia dan Keadilan
- e. Manusia dan Pandangan hidup

³ Habib Mustopo, *Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: Usaha, 1988), 19.

- f. Manusia dan tanggungjawab serta pengabdian
- g. Manusia dan kegelisahan
- h. Manusia dan harapan

C. Latar Belakang Perlunya Mempelajari Ilmu Budaya Dasar (IBD)

Mata kuliah IBD adalah salah satu mata kuliah yang membicarakan tentang nilai-nilai, tentang kebudayaan tentang berbagai masalah yang dihadapi manusia dalam hidupnya sehari-hari. Mata kuliah ini diharapkan dapat menjadi *lingua franca* atau bahasa pemersatu bagi para akademisi dari berbagai lapangan ilmiah. Dengan memiliki satu bekal yang sama diharapkan agar para akademisi dapat lebih lancar berkomunikasi. Kelancaran berkomunikasi ini selanjutnya akan memperlancar proses pembangunan dalam berbagai bidang yang ditangani oleh para cendekiawan dari berbagai lapangan keahlian.

Mahasiswa diharapkan nantinya memiliki latar belakang pengetahuan yang cukup luas tentang kebudayaan Indonesia pada umumnya dan menimbulkan minat mendalaminya lebih lanjut, dengan mendapatkan materi mata kuliah IBD. Dengan demikian mahasiswa diharapkan turut mendukung dan mengembangkan kebudayaannya sendiri dengan kreatif. Salah satu sifat penting mata kuliah ini ialah bahwa IBD bukan pelajaran sastra, bukan filsafat, bukan sesuatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Sesuai dengan namanya Ilmu Budaya Dasar, mata kuliah ini memberikan dasar-dasar yang

cukup kuat kepada mahasiswa untuk mencari hubungan antara segala segi kebudayaan dengan usaha yang dilakukan terus-menerus dalam rangka mencari kebenaran, keindahan, kebebasan, dalam berbagai bentuk, serta hubungannya dengan alam semesta, Tuhannya, masyarakat dan juga penemuan dirinya sendiri. Dengan kata lain yaitu mencari hidup yang lebih bermakna. Hal ini tentu menyangkut sikap moral yang diharapkan dapat melengkapi kebutuhan mahasiswa dengan pengalaman luas yang padu yang akan membimbingnya kearah pembentukan ukuran-ukuran, rasa dan nilai-nilai dengan tidak bergantung pada orang lain.

Jadi secara singkat dapat dikatakan bahwa setelah mendapatkan materi mata kuliah ini mahasiswa diharapkan mampu memeperlihatkan, minat dan kebiasaan menyelidiki apa-apa yang terjadi di sekitarnya dan di luar lingkungannya, serta mampu menelaah apa yang dikerjakannya dan memiliki kesadaran akan pola-pola nilai yang dianutnya serta bagaimana hubungan nilai-nilai ini dengan cara hidupnya sehari-hari.

Kerelaan memikirkan kembali dengan hati terbuka nilai-nilai yang dianutnya untuk mengetahui apakah dia dengan berdiri sendiri dapat membenarkan nilai-nilai tersebut untuk dirinya sendiri. Keberanian moral untuk mempertahankan nilai-nilai yang dirasanya sudah dapat diterimanya

dengan penuh tanggungjawab dan sebaliknya menolak nilai-nilai yang tidak dibenarkannya⁴.

Latar belakang diberikannya IBD selain melihat konteks budaya Indonesia, juga sesuai dengan program pendidikan di Perguruan Tinggi dalam rangka menyempurkan pembentukan sarjana. Pendidikan tinggi diharapkan dapat menghasilkan sarjana-sarjana yang mempunyai seperangkat pengetahuan yang terdiri atas:

1. Kemampuan akademis; adalah kemampuan untuk berkomunikasi secara ilmiah, baik lisan maupun tulisan, menguasai peralatan analisis, maupun berpikir logis, kritis, sistematis, dan analitis, memiliki kemampuan konseptual untuk mengidentifikasi dan merumuskan masalah yang dihadapi, serta mampu menawarkan alternative pemecahannya.
2. Kemampuan profesional; adalah kemampuan dalam bidang profesi tenaga ahli yang bersangkutan. Dengan kemampuan ini, para tenaga ahli diharapkan memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang tinggi dalam bidang profesinya.
3. Kemampuan personal; adalah kemampuan kepribadian. Dengan kemampuan ini para tenaga ahli diharapkan memiliki pengetahuan sehingga mampu menunjukkan sikap, tingkah laku dan tindakan yang mencerminkan kepribadian Indonesia, memahami dan mengenal nilai-nilai

⁴ Mawardi dan Nurhidayati, *Ilmu Alamiah Dasar...*, 135-137.

keagamaan, kemasyarakatan dan kenegaraan, serta memiliki pandangan yang luas dan peka terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia.

Dengan seperangkat kemampuan yang dimilikinya lulusan perguruan tinggi diharapkan menjadi sarjana yang cakap, ahli dalam bidang yang ditekuninya serta mau dan mampu mengabdikan keahliannya untuk kepentingan masyarakat Indonesia dan umat manusia pada umumnya.

Adapun latar belakang diberikannya mata kuliah IBD dalam konteks budaya, negara dan masyarakat Indonesia berkaitan dengan permasalahannya sebagai berikut:

1. Kenyataan bahwa bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dengan segala keanekaragaman budaya yang tercermin dalam berbagai aspek kebudayaannya, yang biasanya tidak lepas dari ikatan-ikatan primordial, kesukuan dan kedaerahan.
2. Proses pembangunan yang sedang berlangsung terus-menerus menimbulkan dampak positif dan dampak negative. Dampak negative dari proses pembangunan bangsa Indonesia berupa terjadinya pergeseran nilai budaya sehingga dengan sendirinya mental manusiapun terkena pengaruhnya. Akibat lebih jauh dari pembenturan nilai budaya ini ialah timbulnya konflik dalam kehidupan.

3. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan perubahan kondisi kehidupan manusia, menimbulkan konflik dengan tata nilai budayanya, sehingga manusia bingung terhadap kemajuan yang telah diciptakannya itu. Hal ini merupakan sikap ambivalen teknologi, di samping memberikan segi positif tetapi juga memiliki segi negatif.

Ilmu Budaya Dasar sebagai bagian **Mata Kuliah Kompetensi Dasar (MKD)**, secara khusus mempunyai tujuan untuk menghasilkan warga negara sarjana yang⁵:

1. Berjiwa Pancasila sehingga segala keputusan serta tindakannya mencerminkan pengamalan nilai-nilai pancasila dan memiliki integritas kepribadian yang tinggi, yang mendahulukan kepentingan nasional dan kemanusiaan sebagai sarjana Indonesia.
2. Taqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agamanya dan memiliki toleransi terhadap pemeluk agama lain.
3. Memiliki wawasan komprehensif dan pendekatan integral di dalam menyikapi permasalahan kehidupan baik sosial, politik maupun pertahanan dan keamanan.
4. Memiliki wawasan budaya yang luas tentang kehidupan bermasyarakat dan secara bersama-sama mampu berperan serta meningkatkan kualitasnya, maupun lingkungan alamiahnya

⁵ Ibid., 136.

dan secara bersama-sama berperan serta di dalam pelestariannya.

Jadi pendidikan umum yang menitik beratkan pada usaha mengembangkan kepribadian mahasiswa, pada dasarnya berbeda dengan mata kuliah bantu yang bertujuan menopang keahlian mahasiswa dalam disiplin ilmunya. Demikian juga berbeda dengan pendidikan keahlian yang bertujuan untuk mengembangkan keahlian mahasiswa dalam bidang atau disiplin ilmunya.

Mahasiswa dapat memahami dan menghayati berbagai kenyataan yang diwujudkan oleh kebudayaan dan dapat mengkaji semua hubungan antara manusia dan kebudayaan, mengetahui hakekat manusia, mengerti tentang semua unsur-unsur kebudayaan Mahasiswa dapat menjelaskan tentang unsur-unsur yang membangun manusia. Adapun tujuan mempelajari mata kuliah ini, secara khusus diharapkan:

1. Mahasiswa dapat menjelaskan hakekat manusia
2. Mahasiswa dapat menjelaskan tentang kepribadian bangsa Timur
3. Mahasiswa dapat menunjukkan bagan psiko-sosiogram manusia
4. Mahasiswa dapat mendefinisikan kebudayaan
5. Mahasiswa dapat menyebutkan 7 unsur kebudayaan universal
6. Mahasiswa dapat menyebutkan 3 wujud kebudayaan menurut dimensi wujudnya.

10ⁱ MANUSIA DAN KEBUDAYAAN

1. Pengantar

Manusia merupakan kumpulan dari berbagai sistem fisik yang saling terkait satu sama lain dan merupakan kumpulan dari energi (ilmu fisika). Manusia merupakan makhluk biologis yang tergolong dalam golongan makhluk mamalia (biologi). Dalam ilmu-ilmu sosial, manusia merupakan makhluk yang ingin memperoleh keuntungan atau selalu memperhitungkan setiap kegiatan, sering disebut *homo economicus* (ilmu ekonomi). Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri (sosiologi), makhluk yang selalu ingin mempunyai kekuasaan (politik) dan lain sebagainya.

2. Kompetensi mahasiswa

Dalam bab ini akan dibahas Manusia sebagai sumber kebudayaan dan makna kebudayaan serta unsure-unsurnya, sehingga mahasiswa akan mampu menjelaskan makna kebudayaan dan manfaat kebudayaan terhadap kehidupan manusia dan masyarakat pada umumnya

3. Materi pokok : Manusia sebagai sumber kebudayaan dan makna kebudayaan serta unsure-unsurnya
4. Rangkuman :

1. Manusia adalah makhluk berbudaya, manusia merupakan sumber kebudayaan, hanya manusia

mahluk yang berbudaya. Manusia sebagai sumber kebudayaan karena manusia mempunyai akal '*hayawanun nathiq*'. Dengan potensi akal yang dimiliki manusia terus berfikir dan berkreasi atau berkarya. Dari sinilah kemudian manusia berbudaya.

2. Kebudayaan merupakan seluruh ide, gagasan, pemikiran dan hasil cipta, rasa dan karsa manusia melalui proses belajar untuk memenuhi kebutuhan hidup dan dapat diwariskan pada generasi sesudahnya. Berdasarkan konsep tersebut maka di dalam kebudayaan minimal terdapat empat unsur yaitu : 1) adanya ide, gagasan, pemikiran, hasil cipta, rasa dan karsa. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan itu bisa berbentuk materi dan immateri, berbentuk benda dan non benda seperti aturan atau norma. 2) adanya proses dalam menciptakan kebudayaan yaitu belajar. 3) adanya tujuan dalam menciptakan kebudayaan yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan fisik atau psikis. 4) adanya kegunaan dalam berbudaya yaitu untuk diwariskan pada generasi sesudahnya.
5. Evaluasi : Coba jelaskan pengertian kebudayaan dan unsu=unsurnya,serta bagaiman peran manusia sebagai sumber kebudayaan

A. Manusia Sebagai Sumber Kebudayaan

Apabila ditelaah dari segi ilmu eksakta, manusia adalah kumpulan dari partikel-partikel atom yang membentuk jaringan sistem yang dimiliki oleh manusia (ilmu kimia). Manusia merupakan kumpulan dari berbagai sistem fisik yang saling terkait satu sama lain dan merupakan kumpulan dari energi (ilmu fisika). Manusia merupakan makhluk biologis yang tergolong dalam golongan makhluk mamalia (biologi). Dalam ilmu-ilmu sosial, manusia merupakan makhluk yang ingin memperoleh keuntungan atau selalu memperhitungkan setiap kegiatan, sering disebut *homo economicus* (ilmu ekonomi). Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri (sosiologi), makhluk yang selalu ingin mempunyai kekuasaan (politik) dan lain sebagainya¹.

Manusia itu terdiri dari empat unsur yang saling terkait, yaitu :

1. *Jasad*; yaitu badan kasar manusia yang nampak pada luarnya, dapat diraba, dan difoto, dan menempati ruang dan waktu.
2. *Hayat*; yaitu mengandung unsure hidup, yang ditandai dengan gerak
3. *Ruh*; yaitu bimbingan dan pimpinan Tuhan, daya yang bekerja secara spiritual dan memahami kebenaran, suatu kemampuan mencipta yang bersifat konseptual yang menjadi pusat lahirnya kebudayaan.

¹ <http://massofa.wordpress.com> , 9.

4. *Nafs*; dalam pengertian diri atau keakuan, yaitu kesadaran tentang diri sendiri

Menurut Sigmund Freud, apabila ditelaah dari segi kepribadiannya, maka manusia terdiri 3 unsur yaitu :

1. *Id*, merupakan struktur kepribadian yang paling primitif dan paling tidak nampak. *Id* merupakan libido murni, atau energi psikis yang menunjukkan ciri alami yang irrasional dan terkait masalah sex, yang secara instingtual menentukan proses-proses ketidaksadaran. *Id* tidak berhubungan dengan lingkungan luar diri, tetapi terkait dengan struktur lain kepribadian yang pada gilirannya menjadi mediator antara insting *Id* dengan dunia luar.
2. *Ego*, merupakan bagian atau struktur kepribadian yang pertama kali dibedakan dari *Id*, seringkali disebut sebagai kepribadian "eksekutif" karena peranannya dalam menghubungkan energi *Id* ke dalam saluran sosial yang dapat dimengerti oleh orang lain.
3. *Superego*, merupakan struktur kepribadian yang paling akhir, muncul kira-kira pada usia lima tahun. *Superego* apabila dibandingkan dengan *Id* dan *ego*, berkembang secara internal dalam diri individu, sedangkan *superego* terbentuk dari lingkungan eksternal. Jadi *superego* menunjukkan pola aturan yang dalam derajat tertentu menghasilkan control diri melalui sistem imbalan dan hukuman yang terinternalisasi.

Menurut Imam Al Ghazali, manusia diberikan oleh Allah swt tiga potensi besar yaitu akal, qalbu dan nafsu. Sedangkan filosof Islam bernama Al Farabi mengatakan manusia diciptakan oleh Allah dengan banyak memiliki kekuatan antara lain kekuatan berfikir (alquwwah an nathiqoh), kekuatan untuk berkreasi (alquwwah al muharriqoh), kekuatan untuk menguasai orang lain (alquwwah al ghadhabiyah). Adapun seorang ilmuwan berkebangsaan Jerman bernama Gestalt dengan teori ilmu jiwa daya mengatakan bahwa manusia diciptakan tuhan dengan mempunyai banyak daya seperti daya berfikir, daya berkreasi, daya berimajinasi, daya berfantasi dan sebagainya.

Ketiga pendapat di atas apabila dicermati terdapat satu kesamaan pandangan yaitu manusia mempunyai akal, dari akal inilah manusia kemudian berfikir, setelah berfikir lalu manusia berkreasi atau berkarya. Dari sinilah dapat dikatakan bahwa manusia adalah sumber budaya atau kebudayaan atau dengan ungkapan yang lain manusia adalah makhluk berbudaya.

B. Konsepsi Kebudayaan

"Kebudayaan" sebagai sesuatu yang diperoleh manusia melalui proses belajar seringkali diartikan "nilai-nilai budaya" yang digunakan manusia untuk menafsirkan pengalaman dan mengarahkan tindakan.

Pengertian kebudayaan demikian diilhami oleh pendekatan simbolik atau interpretatif yang dikembangkan oleh para antropolog Amerika pada dekade 1970-an.

Pelopor pendekatan interpretatif, Clifford Geertz, misalnya, melihat kebudayaan sebagai sistem konsepsi yang digunakan manusia untuk menafsirkan hidup dan menentukan sikap terhadapnya. Pengertian kebudayaan demikian telah banyak digunakan dalam kajian-kajian antropologi "terapan," seperti studi antropologi pembangunan yang meneliti kesesuaian antara program pembangunan dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat.

Namun sejak pertengahan dekade 1980-an, kelemahan pendekatan interpretatif telah banyak dikritik oleh para antropolog Amerika sendiri, seperti James Clifford, Vincent Crapanzano, Roger Keesing, George Marcus, Sherry Ortner, dll. Salah satu kritik yang paling tajam terhadap konsep kebudayaan demikian dikemukakan oleh Talal Asad, antropolog Inggris yang berasal dari Timur Tengah, dalam tulisannya berjudul *Anthropological Conceptions of Religion: Reflections on Geertz*, yang terbit dalam jurnal antropologi Inggris, *Man* (No 2, Tahun 1983).²

Kata Kebudayaan atau budaya adalah kata

²http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/Percakapan/Indonesia/suharto/kebudayaan-baru_kmp17apr98.htm (Bachtiar Alam)

yang sering dikaitkan dengan Antropologi. Secara pasti, Antropologi tidak mempunyai hak eksklusif untuk menggunakan istilah ini. Konsep ini memang sangat sering digunakan oleh Antropologi dan telah tersebar kemasyarakat luas bahwa Antropologi bekerja atau meneliti apa yang sering disebut dengan kebudayaan. Salah satu definisi kebudayaan dalam Antropologi dibuat seorang ahli bernama Ralph Linton yang memberikan defenisi kebudayaan yang berbeda dengan pengertian kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari:

“Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan”.

Jadi, kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Seperti semua konsep-konsep ilmiah, konsep kebudayaan berhubungan dengan beberapa aspek “di luar sana” yang hendak diteliti oleh seorang ilmuwan³.

Konsep kebudayaan yang dikemukakan oleh Geertz memang sebuah konsep yang dianggap baru pada masanya. Seperti dalam bukunya *Interpretation*

³Leonard Siregar, “Antropologi dan Konsep Kebudayaan”, *Jurnal Antropologi Papua*, vol.1, No.1 (Agustus, 2002), 4-6.

of Culture, ia mencoba mendefinisikan kebudayaan yang beranjak dari konsep yang diajukan oleh Kluckhohn sebelumnya, yang menurutnya agak terbatas dan tidak mempunyai standard yang baku dalam penentuannya. Berbeda dengan Kluckhohn, ia menawarkan konsep kebudayaan yang sifatnya interpretatif, sebuah konsep semiotik, di mana ia melihat kebudayaan sebagai suatu teks yang perlu diinterpretasikan maknanya daripada sebagai suatu pola perilaku yang sifatnya kongkrit⁴. Dalam usahanya untuk memahami kebudayaan, ia melihat kebudayaan sebagai teks sehingga perlu dilakukan penafsiran untuk menangkap makna yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Kebudayaan dilihatnya sebagai jaringan makna simbol yang dalam penafsirannya perlu dilakukan suatu pendeskripsian yang sifatnya mendalam (thick description).

2. Pengertian Kebudayaan

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

⁴ Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992), 5.

Istilah budaya (*culture*) yang dimasukkan ke dalam konsep masing-masing disiplin humaniora dan sosial, merupakan kajian disiplin ilmu lain yang terlebih dahulu telah mendefinisikan istilah budaya adalah antropologi, sosiologi, politik, ekonomi dan sebagainya. Menurut para ahli definisi budaya adalah sebagai berikut⁵:

- a. **Koentjaraningrat** memberikan definisi budaya sebagai sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar⁶.
- b. **James Spradley** nampaknya hampir sependapat dengan Koentjaraningrat. Ia mengatakan bahwa budaya merupakan sistem pengetahuan yang diperoleh manusia melalui proses belajar, yang kemudian mereka gunakan untuk menginterpretasikan dunia sekelilingnya, sekaligus untuk menyusun strategi perilaku dalam menghadapi dunia sekitar⁷.
- c. **Clifford Geertz**, memnberikan definisi kebudayaan adalah “suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian di mana individu-individu mendefinisikan

⁵ <http://www.facebook.com/notes/kelompok-20-antropologi/kebudayaan-aceh/definisi-definisi-budaya/127942543809>

⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 180.

⁷ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, ter. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), 5-11.

dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historik, diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana di mana orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikan dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan; suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, sumber informasi yang ekstrasomatik". Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan⁸.

- d. **Herskovits** memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.
- e. **Andreas Eppink**, memandang kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religious dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.
- f. **Edward Burnett Tylor**, berpendapat bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-

⁸ Kuper, Adam, *Culture* (Cambridge: Harvard University Press, 1999), 98.

kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

- g. **Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi**, memberikan definisi kebudayaan sebagai sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.
- h. **Ki Hajar Dewantara** mendefinisikan kebudayaan sebagai kemenangan atau hasil perjuangan hidup, yakni perjuangannya terhadap dua kekuatan yang kuat dan abadi, yaitu: alam dan zaman. Kebudayaan tidak pernah mempunyai bentuk yang abadi, tetapi terus menerus berganti-ganti sesuai dengan alam dan zaman.
- i. **Cholil Uman**, mengartikan kebudayaan sebagai semua ide, gagasan, pemikiran, hasil cipta, rasa dan karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup melalui proses belajar dan dapat diwariskan kepada generasi sesudahnya.

Dari berbagai definisi tersebut di atas, dapat dipahami bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga kebudayaan itu dalam kehidupan sehari-hari dipandang sebagai suatu yang bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata,

misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni dan lain-lain, kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Berangkat dari pemahaman tersebut, konsep kebudayaan Indonesia dibangun oleh para pendahulu. Konsep kebudayaan Indonesia di sini mengacu kepada nilai-nilai yang dipahami, dianut dan dipedomani bersama oleh bangsa Indonesia. Nilai-nilai inilah yang kemudian dianggap sebagai nilai luhur⁹, sebagai acuan pembangunan Indonesia. Nilai-nilai itu ada dalam sistem budaya etnik yang ada di Indonesia. Nilai-nilai tersebut dianggap sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah, sebagaimana sifat/ ciri khas kebudayaan suatu bangsa Indonesia¹⁰. Konsep kebudayaan Indonesia ini kemudian diikat dalam satu konsep persatuan dan kesatuan bangsa yaitu konsep *Bhinneka Tunggal Ika*.

Kebudayaan tidak bisa hanya dilihat dari sisi isi kebudayaan itu sendiri karena keberadaannya tidak terlepas dari banyak faktor lain sehingga kebudayaan itu ada, berlangsung, dan berkembang. Satu faktor penting yang berkaitan dengan kebudayaan adalah masyarakat, tidak

⁹ Nilai-nilai luhur itu adalah takwa, iman, kebenaran, tertib, setia kawan, harmoni, rukun, disiplin, harga diri, tenggang rasa, ramah tamah, ikhtiar, kompetitif, kebersamaan dan kreatif.

¹⁰ Junus Melalatoa, *Sistem Budaya Indonesia* (Jakarta: Kerjasama FISIP Universitas Indonesia dengan PT. Paktor, 1997), 102.

akan ada satu kebudayaan tanpa masyarakat, demikian sebaliknya. Sebagai satu bentuk persekutuan hidup, masyarakat itu sendiri adalah konsep dengan dimensi yang luas; meski kita sering menggunakan konsep masyarakat Indonesia, namun dalam kenyataannya kita tidak bisa membayangkan semua masyarakat Indonesia yang berjumlah ratusan juta orang, biasanya yang terbayang hanyalah sekelompok masyarakat Indonesia di sekitar kita saja, disuatu lokasi tertentu.

Kebudayaan sifatnya bermacam-macam, akan tetapi oleh karena semuanya adalah buah adab (keluhuran budi), maka semua kebudayaan selalu bersifat tertib, indah berfaedah, luhur, memberi rasa damai, senang, bahagia, dan sebagainya. Sifat kebudayaan menjadi tanda dan ukuran tentang rendah-tingginya keadaban dari masing-masing bangsa¹¹.

Kebudayaan dapat dibagi menjadi 3 macam dilihat dari keadaan jenis-jenisnya:

- a. *Hidup-kebatinan manusia*, yaitu yang menimbulkan tertib damainya hidup masyarakat dengan adapt-istiadatnya yang halus dan indah; tertib damainya pemerintahan negeri; tertib damainya agama atau ilmu kebatinan dan kesusilaan.

¹¹ <http://www.facebook.com/notes/kelompok-20-antropologi-kebudayaan-aceh/definisi-definisi-budaya/127942543809>

- b. *Angan-angan manusia*, yaitu yang dapat menimbulkan keluhuran bahasa, kesusasteraan dan kesusilaan.
- c. *Kepandaian manusia*, yaitu yang menimbulkan macam-macam kepandaian tentang perusahaan tanah, perniagaan, kerajinan, pelayaran, hubungan lalu-lintas, kesenian yang berjenis-jenis; semuanya bersifat indah.¹²

3. Ciri-ciri Kebudayaan

Kebudayaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia melalui sebuah proses yang cukup panjang. Kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan manusia mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Adanya wujud dari budaya berupa ide, gagasan dan pemikiran serta hasil cipta, rasa dan karsa manusia

Ide, gagasan, pemikiran dan hasil cipta, rasa dan karsa manusia merupakan bagian dari budaya atau kebudayaan. Kebudayaan bisa berbentuk ide, gagasan dan pemikiran artinya kebudayaan itu tidak harus berbentuk benda, kebudayaan juga bisa berbentuk non benda seperti norma, aturan atau perundang-undangan dan adat kebiasaan. Kebudayaan juga bisa berbentuk benda sebagai perwujudan dari hasil cipta, karsa manusia seperti lukisan, bangunan, tulisan dan wujud benda lainnya yang bisa dilihat, diraba dan dirasakan.

¹² Ibid

- b. Adanya tujuan berbudaya berupa pemenuhan kebutuhan hidup
Seseorang berbudaya, berkarya, berkreasi mempunyai suatu tujuan yaitu memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup manusia dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kebutuhan lahiriyah, fisik dan kebutuhan batiniyah, psikis. Kebutuhan lahiriyah atau fisik dapat dikelompokkan menjadi tiga kebutuhan besar yaitu sandang, pangan dan papan. Sedangkan kebutuhan batiniyah atau psikis lebih banyak bersifat pemenuhan kepuasan batin atau jiwa. Orang berkarya dan berbudaya dalam rangka untuk memenuhi dua kebutuhan tersebut.
- c. Adanya proses dalam berbudaya berupa belajar
Berbudaya atau menghasilkan suatu karya baik yang berbentuk norma atau tingkah laku yang menjadi adat kebiasaan maupun yang berbentuk benda melalui sebuah proses belajar. Yang dimaksud belajar di sini bukan belajar dalam arti sempit yaitu duduk membaca buku, referensi tetapi belajar yang dimaksud di sini adalah belajar dalam arti yang luas yaitu perubahan pemikiran dan tingkah laku sebagai akibat dari tambahnya ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan. Melalui proses belajar, manusia bisa berbudaya, berkarya dan berkreasi dan budaya yang dihasilkan tersebut terus berkembang

mengikuti perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan.

- d. Adanya kegunaan berbudaya berupa pewarisan pada generasi sesudahnya.

Orang berbudaya dan berkarya mempunyai kegunaan yaitu mewariskan budaya dan karya tersebut pada generasi yang akan datang. Apabila kita cermati apa yang kita jalani dan budaya yang kita miliki sekarang ini sebagian besar merupakan pewarisan dari budaya dari generasi sebelum kita. Jika kita mendapati budaya yang tidak baik seperti tidak disiplin, korupsi, manipulasi, nepotisme atau budaya yang baik seperti semangat silaturahmi merupakan warisan dari generasi sebelum kita. Jika dalam budaya terdapat nilai pewarisan pada generasi sesudah kita maka kita perlu bahkan harus berbudaya yang baik. Jangan sampai kita meninggalkan atau mewariskan budaya buruk kepada generasi sesudah kita jika tidak ingin memperoleh apa yang dinamakan dengan “dosa waris’.

4. Unsur-unsur Kebudayaan

Terdapat 7 unsur kebudayaan universal, yaitu:

- 1) Bahasa
- 2) Sistem pengetahuan
- 3) Organisasi sosial
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi
- 5) Sistem mata pencaharian hidup
- 6) Sistem religi

7) Kesenian

Setiap unsur kebudayaan universal sudah tentu menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan yaitu: wujudnya yang berupa sistem budaya, yang berupa sistem social dan yang berupa unsur-unsur kebudayaan fisik. Dengan demikian sistem ekonomi misalnya mempunyai wujud sebagai konsep-konsep, rencana-rencana, kebijaksanaan, adat-istiadat yang berhubungan dengan ekonomi, tetapi mempunyai juga wujudnya yang berupa tindakan-tindakan dan interaksi berpola antara produsen, tengkulak, pedagang, ahli transport, pengecer dengan konsumen. Demikian juga sistem religi misalnya mempunyai wujudnya sebagai sistem keyakinan dan gagasan-gagasan tentang tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, surga dan sebagainya universal lainnya.

Kerangka mengenai ketujuh unsur kebudayaan universal itu biasanya juga dipakai oleh para penulis etnografi sebagai contoh untuk menyusun daftar isi buku etnografinya. Dengan membawa kerangka itu kelapangan untuk mengumpulkan data etnografi, seorang sarjana antropologi sudah mengetahui sebelumnya unsureunsur apakah yang akan ditelitinya.

Tiap-tiap “unsur kebudayaan universal” dapat diperinci kedalam unsur-unsurnya yang lebih kecil sampai beberapa kali. Wujud sistem budaya dari suatu unsur kebudayaan universal berupa

adat, dan pada tahap pertamanya adat dapat diperinci kedalam beberapa kompleks budaya.

Ketujuh unsur kebudayaan universal itu masing-masing tentu juga mempunyai unsure fisik, walaupun tidak ada satu wujud fisik untuk satu keseluruhan dari satu unsur kebudayaan universal, itulah sebabnya kebudayaan fisik tidak perlu diperinci, menurut empat tahap perincian tidak seperti yang dilakukan pada sistem budaya dan sistem sosial.

Namun semua unsur kebudayaan fisik sudah tentu secara khusus terdiri dari benda-benda kebudayaan. Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut:

- a. Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu:
 - 1) Alat-alat teknologi
 - 2) Sistem ekonomi
 - 3) Keluarga
 - 4) Kekuasaan politik
- b. Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi:
 - 1) Sistem norma sosial yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya
 - 2) Organisasi ekonomi
 - 3) Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan

(keluarga adalah lembaga pendidikan utama)

4) Organisasi kekuatan (politik)

Berdasarkan sistem inilah, maka J. J Honigmann dalam Koenjtaraningrat, 2000 membedakan adanya tiga 'gejala kebudayaan' (1) *ideas*, (2) *activities*, dan (3) *artifact*, dan ini diperjelas oleh Koenjtaraningrat yang mengistilalkannya dengan tiga wujud kebudayaan yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Mengenai wujud kebudayaan ini, Elly M.Setiadi dkk, dalam Buku Ilmu Sosial dan Budaya Dasar memberikan penjelasannya sebagai berikut¹³:

- a. Wujud sebagai suatu kompleks terdiri dari ide, gagasan, norma, peraturan dan sejenisnya. Kesemuanya merupakan wujud ideal. Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang

¹³ Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006), 29-30.

bersifat abstrak, tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terdapat dalam pemikiran para masyarakat, sehingga bentuknya tidak dapat diketahui.

- b. Kebudayaan sifatnya abstrak, lokasinya ada dalam pikiran masyarakat di mana kebudayaan itu hidup, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini sering disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial itu terdiri dari berbagai aktivitas dan tindakan yang dilakukan manusia, sesuai dengan pola-pola tertentu serta adat dan tata kelakuan yang berlaku dalam suatu masyarakat.
- c. Kebudayaan sebagai benda hasil karya manusia (artefak). Artefak merupakan wujud kebudayaan fisik yang merupakan hasil dari berbagai kegiatan dan aktivitas manusia dalam masyarakat dalam bentuk benda-benda dan hal-hal yang bersifat abstrak.¹⁴

Perubahan kebudayaan pada dasarnya tidak lain dari para perubahan manusia yang hidup dalam masyarakat yang menjadi wadah kebudayaan itu. Perubahan itu terjadi karena manusia mengadakan hubungan dengan manusia

¹⁴ <http://telukbone.blogspot.com/2008/10/pengertian-budaya.html> (21 April 2009), Gita "Pengertian Budaya".

lainnya, atau karena hubungan antara kelompok manusia dalam masyarakat. Tidak ada kebudayaan yang statis, setiap perubahan kebudayaan mempunyai dinamika, mengalami perubahan; perubahan itu akibat dari perubahan masyarakat yang menjadi wadah kebudayaan tersebut.

11

NILAI-NILAI BUDAYA

1. Pengantar

Nilai budaya adalah susatu yang berjalan dan berkembang dalam masyarakat lintas agama ,suku,ras dan satatus social di masyarakat yang kemudian menjadi norma universal untuk penyanggah kehidupan bersama yang meliputi concept cinta kasih,penderitaan ,keadilan, pandangan hidup ,tanggung jawab serta harapan-harapan atau cita-cita.

2. Kompetensi mahasiswa

Dalam bab ini mahasiswa diajak untuk bersama –sama mendalami dan memahami yang kemudian dapat menjelaskan nilai budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat yang menjadi penyanggah norma kehidupan bersama.

3. materi pokok : cintakasih,penderitaan ,keadilan,pandangan hidup,tanggung jawab dan harapan

4. rangkuman

- a. Ada beberapa nilai yang terkandung dalam kebudayaan, di antaranya ; cinta kasih, penderitaan, keadilan, pandangan hidup, tanggung jawab dan harapan.
- b. Cinta kasih merupakan kehendak jiwa yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang disertai dengan rasa tanggung jawab dan bersifat rasional. Cinta kasih dalam kehidupan sehari-hari harus kita budayakan dalam rangka untuk mewujudkan kedamaian dalam hidup. Ruang lingkup cinta kasih meliputi ; cinta kasih hamba pada Tuhan, cinta kasih orang tua pada anak, cinta kasih antar sesama manusia dan cinta kasih pada lingkungan alam.
- C .Penderitaan merupakan sesuatu yang tidak diinginkan terjadi tetapi terjadi. Penderitaan dibagi menjadi dua yaitu penderitaan lahir dan penderitaan batin. Kedua

- penderitaan tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berjuang untuk menghindari penderitaan.
- d. Keadilan merupakan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Indikator sikap adil diantaranya sikap di tengah, tidak berpihak kepada salah satu di antara dua orang yang berselisih. Secara umum adil diartikan menempatkan sesuatu pada tempatnya. Lawannya dzalim. Adil merupakan sumber ketenangan dan kedamaian. Sikap adil harus dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari. Ruang lingkup adil meliputi ; adil pada diri sendiri, adil pada sesama manusia dan adil kepada Allah.
 - e. Pandangan hidup disebut juga dengan falsafah hidup merupakan suatu hal yang mendasari seseorang untuk mengambil sikap dalam hidup. Perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari sangat dipengaruhi oleh pandangan hidup yang dimiliki.
 - f. Tanggung jawab merupakan sikap berani mempertanggungjawabkan atas semua yang dilakukan. Ruang lingkup tanggung jawab meliputi ; tanggung jawab kepada diri sendiri, tanggung jawab kepada sesama manusia dan tanggung jawab kepada Allah.
 - g. Harapan disebut juga dengan cita-cita merupakan sesuatu keinginan yang diharapkan bisa terjadi atau diwujudkan. Setiap orang pasti mempunyai harapan baik harapan jangka pendek maupun harapan jangka panjang. Harapan inilah yang menjadikan seseorang optimis dalam menjalani hidup
5. Evaluasi, Coba Diskripkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat

A. Cinta Kasih

Cinta merupakan sebuah nama yang sangat simple dan mudah untuk diucapkan. Tetapi apakah arti dari cinta tersebut. Sebuah fenomena yang luar biasa. Membuat yang sedih menjadi ceria, jahat menjadi baik, peperangan menjadi perdamaian, kebencian menjadi persaudaraan, pahit menjadi manis, luka menjadi sembuh, sakit menjadi sehat. Semua itu atas nama cinta. Dan ketika kata Cinta disalah gunakan maka kejadiannya juga bakal sebaliknya.

Cinta juga bisa berasal dari obsesi untuk mendapatkan sesuatu. Tapi itu bukan cinta, ia hanyalah alat untuk mendapatkan objek itu. Kata Cinta mempunyai makna yang universal. Setiap insan mempunyai tanggapan sendiri tentang arti cinta. Dan setiap insan juga punya cara sendiri untuk mencintai.

Cinta adalah sebuah ungkapan rasa sayang dan simpati kita kepada seseorang. Kata cinta juga diberikan dari kita kepada Sang Pencipta, sebagai tanda kalau kita amat membutuhkan dan menyanjungnya. Rasa cinta yang kita berikan menunjukkan bahwasanya kita sangat menyukainya dan ingin bersamanya. Kecemburuan sering terjadi jika seseorang yang kita cintai bersama oranglain. Itulah cinta, satu nama seribu makna.

Cinta adalah sebuah perasaan yang ingin membagi bersama atau sebuah perasaan afeksi terhadap seseorang. Pendapat lainnya, cinta adalah sebuah aksi/kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain, berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, memberikan kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apapun yang diinginkan objek tersebut.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa cinta kasih merupakan ungkapan perasaan yang didorong oleh suatu kehendak dan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku disertai rasa tanggung jawab dan pertimbangan akal pikiran (rasional).

Di antara bentuk-bentuk cinta kasih antara lain :

1. Cinta Kasih Kepada Sesama Manusia

Cinta kepada sesama adalah perasaan simpati yang melibatkan emosi yang mendalam Menurut Erich Fromm, ada empat syarat untuk mewujudkan cinta kasih, yaitu: 1) *Knowledge* (pengenalan), 2) *Responsibility* (tanggung jawab), 3) *Care* (perhatian), 4) *Respect* (saling menghormati).

Cinta berada di seluruh semua kebudayaan manusia. Oleh karena perbedaan kebudayaan ini, maka pendefinisian dari cinta pun sulit ditetapkan. Para pakar telah mendefinisikan dan memilah-milah istilah ini yang pengertiannya sangat rumit.

Antara lain mereka membedakan cinta terhadap sesama manusia dan yang terkait dengannya menjadi:

- a. Cinta terhadap keluarga
- b. Cinta terhadap teman-teman
- c. Cinta yang romantis atau juga disebut asmara
- d. Cinta yang hanya merupakan hawa nafsu atau cinta eros
- e. Cinta sesama atau juga disebut kasih sayang atau agape
- f. Cinta dirinya sendiri, yang disebut narsisme
- g. Cinta akan sebuah konsep tertentu
- h. Cinta akan negaranya atau patriotisme
- i. Cinta akan bangsa atau nasionalisme

Cinta antar pribadi manusia menunjuk kepada cinta antara manusia mempunyai beberapa unsur yang sering ada dalam cinta antar pribadi tersebut yaitu:

- 1) Afeksi: menghargai orang lain
- 2) Ikatan: memuaskan kebutuhan emosi dasar
- 3) Altruisme: perhatian non-egois kepada orang lain
- 4) Reciprocation: cinta yang saling menguntungkan
- 5) Commitment: keinginan untuk mengabdikan cinta
- 6) Keintiman emosional: berbagai emosi dan rasa
- 7) Kindship: ikatan keluarga
- 8) Passion: nafsu seksual
- 9) Physical intimacy: berbagi kehidupan erat satu sama lain

10) Self-interest: cinta yang mengharapkan imbalan pribadi

11) Service: keinginan untuk membantu

Energi seksual dapat menjadi unsur paling penting dalam menentukan bentuk hubungan. Namun atraksi seksual sering menimbulkan sebuah ikatan baru, keinginan seksual dianggap tidak baik atau tidak sepantasnya dalam beberapa ikatan cinta. Dalam banyak agama dan sistem etik hal ini dianggap salah apabila memiliki keinginan seksual kepada keluarga dekat, anak, atau diluar hubungan berkomitmen. Tetapi banyak cara untuk mengungkapkan rasa kasih sayang tanpa seks. Afeksi, keintiman emosi dan hobbi yang sama sangat biasa dalam berteman dan saudara di seluruh manusia.

2. Cinta Kasih Dalam Ajaran Agama

Dalam Islam, cinta seseorang haruslah berlandaskan kepengikutan (ittibaa) dan ketaatan. Sebagaimana firman-Nya, "*Jika kamu benar-benar mencintai Allah, ikutilah aku (Rasulullah), niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu*" (Qs.3:31-32).

Salah satu cinta yang diajarkan Rasulullah Saw. diantaranya adalah, mencintai dan mengasihi sesama. Kecintaan ini, sebagaimana pernah dicontohkan beliau, tak pernah dibedakan antara Muslim dan non-Muslim. Bahkan, tidak dibenarkan jika kita tidak berbuat adil kepada suatu kaum misalnya, hanya karena benci kepada mereka (Qs.5:8).

Ajaran cinta islami yang mesti disemaikan bukanlah sebatas sesama Muslim. Tetapi justru sesama manusia dan sesama makhluk. Rasulullah Saw. bersabda: "*Hakikat seorang Muslim adalah, mencintai Allah dan Rasul-nya, sesamanya, serta tetangganya, melebihi atau sebagaimana ia cinta kepada dirinya sendiri*" (HR. Imam Bukhari).

Kecintaan yang terekspresikan akan menjadi amal saleh buat pelakunya. Maka dari itu, kecintaan maupun kebaikan, meskipun baru tersirat dalam hati dan belum terlaksana, tetap akan mendapat pahala di sisi Allah. Sebaliknya, kebencian yang tersimpan dalam lubuk hati di samping sebuah kewajiban, juga tidak dicatat sebagai keburukan, hingga niatnya itu betul-betul dilakukan (al-Hadits).

Ketika seorang murid baru mengikuti tarekat, syaikh-nya akan mengajarnya untuk menjalankan tiga tahap latihan rohaniah selama tiga tahun. Ia baru diizinkan mengikuti Jalan Tasawuf, bila ia lulus melewatinya. Tahun pertama adalah latihan berkhidmat kepada sesama manusia. Tahun kedua beribadat kepada Tuhan, dan tahun ketiga mengawasi hatinya sendiri. Kita tidak bisa beribadat kepada Tuhan sebelum kita berkhidmat kepada sesama manusia. Menyembah Allah adalah berkhidmat kepada makhluk-Nya.

B. Penderitaan

Penderitaan berasal dari kata derita. Kata derita berasal dari bahasa sansekerta dhra artinya menahan atau menanggung. Derita artinya

menanggung atau merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia derita artinya menanggung (merasakan) sesuatu yang tidak menyenangkan. Dengan demikian penderitaan merupakan lawan kata dari kesenangan ataupun kegembiraan¹.

Penderitaan juga bisa berarti sesuatu yang tidak diinginkan untuk terjadi. Penderitaan dapat berupa penderitaan lahir, batin atau gabungan dari keduanya. Suatu peristiwa yang dianggap penderitaan oleh seseorang belum tentu merupakan penderitaan bagi orang lain. Dapat pula suatu penderitaan merupakan energi untuk bangkit kembali bagi seseorang, atau sebagai langkah awal untuk mencapai kenikmatan dan kebahagiaan.

Berbagai macam kasus penderitaan sesuai dengan lika-liku kehidupan manusia. Selanjutnya bagaimana manusia dalam menghadapi penderitaan hidupnya. Penderitaan fisik yang dialami manusia dapat diatasi dengan cara medis, sedangkan penderitaan psikis, cara penyembuhannya adalah bagaimana kemampuan si penderita dalam menyelesaikan soal-soal psikis yang dihadapinya.

Di antara bentuk atau wujud dari penderitaan antara lain :

1. Kesedihan

¹ Supartono W, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004), 102.

Setiap kesedihan membawa tantangan tersendiri untuk dihadapi. Beberapa contoh musibah atau kesedihan yang dapat melahirkan reaksi berbeda-beda adalah:

a. Kehilangan orang tua

Hubungan kita dengan orang tua merupakan suatu hubungan yang unik. Oleh sebab itu pasangan diharapkan bisa memahami makna kehilangan ini. Misalnya dengan berusaha menggantikan posisinya demi mendukung pasangan. Antara lain dengan cara selalu berada di dekatnya, menjadi pendengar yang baik dan selalu siap membantunya.

b. Keguguran

Kehamilan merupakan suatu hal yang dinanti-nantikan bagi banyak pasangan dan juga merupakan suatu kebahagiaan tersendiri. Tetapi sayangnya rencana tidak selalu berjalan mulus. Masalah genetika/keturunan mungkin dapat menyebabkan pasangan susah mendapatkan anak atau selalu keguguran.

Secara naluri, seorang ibu akan merasa lebih kehilangan dibanding pasangannya. Tapi sebaliknya, sebagai pasangan dan seorang laki-laki pada umumnya, mereka berjuang untuk menahan emosi terdalamnya. Bagaimanapun juga, sebagai ayah merasa kehilangan merupakan kesedihan juga. Dengan sedikit dukungan atau pengertian, mereka akan dapat menghadapinya.

c. Kehilangan anak

Jika bayi sudah lahir dan kemudian dalam beberapa bulan kemudian dipanggil Yang Maha Kuasa, ibu umumnya akan memiliki perasaan seolah-olah menyalahkan dirinya dan terus bertanya-tanya apa kesalahan yang telah diperbuatnya sehingga buah hatinya meninggalkannya untuk selamanya. Nah, umumnya pasangan mencoba untuk memberikan dukungan yang rasional. Tapi bagaimanapun juga, keduanya harus berusaha keras dengan tidak mencoba mencari jawaban atau mencari penyebabnya sehingga hal itu terjadi.

Mayoritas orang berpendapat sama, bahwa kehilangan anak merupakan suatu penderitaan dan kesedihan yang sangat besar yang harus dihadapi. Orang tua umumnya merasa sangat syok, mereka berdua akan sangat menderita dan menjadi sulit untuk menerima keadaan. Hal ini akan menyulitkan mereka untuk mengatasi proses penderitaan. Bisa saja, yang satu jadi sangat sensitif dan lainnya jadi gampang marah. Akibatnya, hubungan suami-istri jadi memburuk².

2. Siksaan

Berbicara tentang siksaan, maka yang terbayang bada benak kita adalah tentang

² <http://www.tabloidnova.com/articles.asp?id=10750>

neraka dan dosa. Al-Qur'an banyak sekali dalam ayat ayatnya mengungkapkan tentang neraka dan dosa, *reward* dan *punishment* yang akan diterima oleh hambanya baik di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Ankabut ayat 40;

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذُنُوبِهِمْ ۖ فَمِنْهُمْ مَنَّا أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ مَّنْ أَخَذَتْهُ الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ مَّنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ مَنَّا أَعْرَقْنَا ۖ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسُهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٤٠﴾

Artinya: *"Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, Maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri".*³

Penderitaan biasanya disebabkan oleh siksaan, Siksaan biasa dirasakan pada badah atau jasmani, dan juga dapat berupa siksaan jiwa

³ Q.S. 29. Al-'Ankabut: 40.

atau rohani⁴. Masalah siksaan jiwa atau rohani (psikis) yang akan diuraikan dalam Ilmu Budaya Dasar, antara lain:

a. Kebimbangan

Kebimbangan pasti akan dialami ketika seseorang dihadapkan oleh dua pilihan yang penting yang ia tidak dapat menentukan pilihan yang mana yang akan diambil.

Pada kasus gunung Merapi meletus di Yogyakarta, banyak warga Yogyakarta mengalami kebimbangan, apakah saat gunung meletus mereka mengungsi atau tetap berada di rumah. Kebimbangan mereka antara lain disebabkan kecemasan akan aman atau tidaknya harta benda mereka jika ditinggal mengungsi. Disatu sisi jika mereka tetap tinggal di rumah, mereka juga cemas jika abu panas melanda rumah mereka yang akan meluluhlantakkan semua yang ada di sana. Inilah contoh kebimbangan yang dialami warga Yogyakarta dan sekitarnya pada saat gunung Merapi meletus pada beberapa bulan yang lalu.

Keadaan ini berpengaruh tidak baik baik orang yang lemah pikirannya, karena masalah kebimbangan akan lama dialami olehnya sehingga siksaan yang dirasakan olehnya pun menjadi berkepanjangan. Bagi orang yang kuat berfikir ia akan cepat mengambil keputusan

⁴ Joko Tri Prasetyo, dkk., *Ilmu Budaya Dasar* (Renika Cipta: Jakarta, 1991), 111.

dengan berdasarkan pertimbangan prioritas, prioritas pada kasus gunung meletus di Yogyakarta dan sekitarnya adalah nyawa mereka dan anak-anak mereka bukan harta benda, karena harta benda dapat dicari/ dibeli kembali tetapi nyawa mereka dan anak-anak mereka tak dapat kembali lagi.

b. Kesepian

Kesepian dialami seseorang berupa rasa sepi dalam dirinya atau jiwanya, hal ini akan terus ia rasakan walaupun ia dalam lingkungan orang ramai. Ini yang perlu dianalisis pertama kali. Perbedaan antara kesepian dengan kesendirian. Kesepian itu perasaan sepi. Sendirian itu ketika seseorang dalam keadaan sendiri. Kesepian bisa berarti seperti “tikus kelaparan di lumbung padi”. Banyak orang di sekitarnya tetapi tetap merasa sepi. Sedangkan sendirian dalam keadaan sendiri, tetapi tidak merasa sepi.

Pada kasus tsunami di Aceh pada Tanggal 26 Desember 2004, banyak orang Aceh yang mengalami kesepian, kesepian ini dikarenakan banyak orang-orang Aceh ditinggalkan keluarga dan orang yang mereka sayangi, mereka merasa kesepian bahkan sampai ada yang merasa tidak mampu hidup bahkan seakan-akan tidak mau hidup lagi, karena mereka beranggapan hidup mereka tidak berguna lagi tanpa orang-orang yang mereka sayangi, hari-harinya mereka

merasa kesepian walaupun di tengah orang yang ramai menghibur dirinya.

Seperti juga kebimbangan, kesepian perlu segera diatasi agar seseorang tidak terus menerus merasakan penderitaan batin. Solusi yang di tawarkan adalah :

- 1) Berfikir positif, yakinlah semua yang telah menimpah manusia adalah berasal dari ketentuan Allah, ingatlah Allah SWT tidak pernah memberikan ujian yang melebihi batas kemampuan manusia, berdoa dan kembali lebih mendekatkan diri kepada Allah akan membuat hati (batin) tidak kesepian, karena Allah akan selalu bersama manusia dikala senang/ bahagia maupun dikala duka/ menderita.
- 2) Sebagai *homo socius*, seorang perlu kawan untuk menghilangkan rasa kesepian, orang itu perlu cepat mencari kawan yang dapat diajak untuk berkomunikasi, dapat mengerti dan menghayati kesepian yang dialami kawan lainnya.
- 3) Selain mencari kawan, untuk menghilangkan rasa kesepian, seseorang juga perlu mengisi waktunya dengan suatu kesibukan, khususnya yang bersifat fisik, sehingga rasa kesepian tidak lagi memperoleh tempat yang menyita waktu dalam dirinya.

c. Rasa Takut

Seseorang yang hidup dalam keadaan normal memiliki kemampuan mengendalikan rasa takut. Tetapi apabila seseorang terus menerus berfikir dengan subjek fobia⁵, hal tersebut berpotensi menyebabkan terjadinya fiksasi⁶. Seseorang yang pertumbuhan mentalnya mengalami fiksasi akan memiliki kesulitan emosi (*mental blocks*) dikemudian harinya. Hal ini terjadi karena orang tersebut tidak memiliki saluran pelepasan emosi (katarsis) yang tepat. Untuk mengatasi hal tersebut, ada cara yang paling mudah dan cepat yaitu: "mundur kembali"/regresi kepada keadaan fiksasi.

Kecemasan yang tidak diatasi seawal mungkin berpotensi menimbulkan akumulasi emosi negatif yang secara terus menerus ditekan kembali ke bawah sadar (represi). Pola respon negatif tersebut dapat berkembang terhadap subjek fobia lainnya dan intensitasnya semakin meningkat. Walaupun terlihat sepele, "pola" respon tersebut akan dipakai terus menerus untuk merespon masalah lainnya⁷.

⁵ Fobia adalah kecemasan yang luar biasa, terus menerus dan tidak realistis, sebagai respon terhadap keadaan eksternal tertentu.

⁶ Fiksasi adalah suatu keadaan dimana mental seseorang menjadi terkunci, yang disebabkan oleh ketidak-mampuan orang yang bersangkutan dalam mengendalikan perasaan takutnya. Penyebab lain terjadinya fiksasi dapat pula disebabkan oleh suatu keadaan yang sangat ekstrim seperti trauma bom, terjebak *lift* dan sebagainya.

⁷<http://www.wikipedia.com>

Penyakit ketakutan (*fobia*) ada beberapa jenis yaitu:

1) *Agorafobia*

Agorafobia adalah takut akan keramaian atau tempat terbuka. Secara lebih khusus agorafobia menunjukkan ketakutan akan terperangkap, tanpa cara yang mudah untuk terlepas bila kecemasan menyerang. Keadaan-keadaan yang sulit bagi penderita agorafobia adalah antri di bank atau pasar swalayan, duduk di tengah-tengah bioskop atau ruang kelas dan mengendarai bis atau pesawat terbang. beberapa orang menderita agorafobia setelah mengalami serangan panik pada salah satu keadaan tersebut. yang lainnya hanya merasakan tidak nyaman dan tidak pernah mengalami serangan panik.

Agorafobia sering mempengaruhi kegiatan sehari-hari, kadang sangat berat sehingga penderita hanya diam di dalam rumah. Pengobatan terbaik untuk agorafobia adalah *terapi pemaparan*, dengan bantuan seorang ahli, penderita mencari, mengendalikan dan tetap berhubungan dengan apa yang ditakutinya sampai kecemasannya secara perlahan berkurang karena sudah terbiasa dengan keadaan tersebut (proses ini disebut *habitulasi*). *psikoterapi* dilakukan agar penderita lebih

memahami pertentangan psikis yang melatar belakangi terjadinya kecemasan.

2) *Fobia Spesifik*

Fobia spesifik merupakan penyakit kecemasan yang paling sering terjadi. Beberapa fobia spesifik (misalnya takut binatang, kegelapan atau orang asing) mulai timbul pada masa kanak-kanak. banyak fobia yang menghilang setelah penderita beranjak dewasa. fobia lainnya (misalnya takut hewan pengerat, serangga, badai, air, ketinggian, terbang atau tempat tertutup) baru timbul di kemudian hari. 5% penduduk menderita fobia tingkat tertentu pada darah, suntikan atau cedera; dan penderita bisa mengalami pingsan, yang tidak terjadi pada fobia maupun penyakit kecemasan lainnya.

Sebaliknya, banyak pendeita penyakit kecemasan yang mengalami *hiperventilasi*, yang menimbulkan perasaan akan pingsan, tetapi mereka tidak pernah benar-benar pingsan. Penderita seringkali dapat mengatasi fobia spesifik dengan cara menghindari benda atau keadaan yang ditakutinya.

3) *Fobia Sosial*

Kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan yang serasi dengan yang lainnya

melibatkan berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan keluarga, pendidikan, pekerjaan, hobi, kencan dan perjodohan. Kecemasan tertentu dalam situasi sosial adalah normal, tetapi penderita fobia sosial merasakan kecemasan yang berlebihan sehingga mereka menghindari situasi sosial atau menghadapinya dengan penuh tekanan.

Keadaan-keadaan yang sering memicu terjadi kecemasan pada penderita fobia sosial adalah:

- a) Berbicara di depan umum
- b) Tampil di depan umum (main drama atau main musik)
- c) Makan di depan orang lain
- d) Menandatangani dokumen sebelum bersaksi
- e) Menggunakan kamar mandi umum.
penderita merasa penampilan atau aksi mereka tidak tepat.

Mereka seringkali khawatir bahwa kecemasannya akan tampak, sehingga mereka berkeringat, pipinya kemerahan, muntah, gemeteran atau suaranya bergetar; jalan pikirannya terganggu atau tidak mampu menemukan kata-kata yang tepat untuk mengungkapkan maksud mereka. Jenis fobia sosial yang lebih umum ditandai dengan kecemasan pada hampir seluruh situasi sosial.

Penderita fobia sosial menyeluruh biasanya merasa bahwa penampilannya tidak sesuai dengan yang diharapkan, mereka akan merasa terhina atau dipermalukan. Beberapa orang memiliki rasa malu yang wajar dan menunjukkan malu--malu pada masa kanak-kanak yang di kemudian hari berkembang menjadi fobia sosial. yang lainnya mengalami kecemasan dalam situasi sosial pertama kali pada masa pubertas.

3. Kekalutan Mental

Bentuk gangguan dan kekacauan fungsi mental, atau kesehatan mental yang disebabkan oleh kegagalan bereaksinya mekanisme adaptasi dari fungsi-fungsi kejiwaan terhadap stimuli ekstern dan ketegangan-ketegangan, sehingga muncul gangguan fungsi atau gangguan struktur dari satu bagian, satu organ, atau sistem kejiwaan/mental. Merupakan totalitas kesatuan ekspresi proses kejiwaan/mental yang patologis terhadap stimuli sosial, dikombinasikan dengan faktor-faktor kausatif sekunder lainnya (patologi = ilmu penyakit)⁸.

Secara sederhana, kekalutan mental dapat dirumuskan sebagai gangguan kejiwaan akibat ketidakmampuan seseorang mengatasi persoalan hidup yang harus dijalaninya,

⁸ Kartini Kartono, *Psikologi pendidikan*

sehingga yang bersangkutan bertingkah secara kurang wajar.

Sebab-sebab timbulnya kekalutan mental yaitu :

- a. Kepribadian yang lemah atau kurang percaya diri sehingga menyebabkan yang bersangkutan merasa rendah diri, (orang-orang melankolis)
- b. Terjadinya konflik sosial - budaya akibat dari adanya norma yang berbeda antara dirinya dengan lingkungan masyarakat.
- c. Pemahaman yang salah sehingga memberikan reaksi berlebihan terhadap kehidupan sosial (*overacting*) dan juga sebaliknya terlalu rendah diri (*underacting*).

Proses -proses yang diambil oleh seseorang dalam menghadapi kekalutan mental, akan mendorongnya kearah :

- a. Positif, bila trauma (luka jiwa) yang dialami seseorang, akan disikapi untuk mengambil hikmah dari kesulitan yang dihadapinya, setelah mencari jalan keluar maksimal, tetapi belum mendapatkannya tetapi dikembalikan kepada sang pencipta yaitu Allah Swt, dan bertekad untuk tidak terulang kembali dilain waktu.
- b. Negatif, bila trauma yang dialami tidak dapat dihilangkan, sehingga yang bersangkutan mengalami frustasi, yaitu tekanan batin akibat tidak tercapainya apa yang dicita-citakan.

4. Rasa Sakit

Rasa sakit adalah rasa yang tidak enak bagi penderita akibat menderita suatu penyakit. Rasa sakit yang diderita oleh penderita dapat mengakibatkan kegundahan hati dan perasaan. Rasa sakit yang diderita itu ada yang bersifat lahiriyah dan batiniyah. Rasa sakit yang bersifat lahiriyah seperti sakit mata, sakit perut, sakit gigi dan lain sebagainya. Sedangkan sakit yang bersifatbatiniyah itu adalah penyakit yang ada dalam hati manusia. Seperti iri, dengki, hasud, takabur, riya dan lain sebagainya.⁹

Rasa sakit yang bersifat batiniyah itu sangat berpengaruh pada jiwa dan kehidupan seseorang, bahkan memiliki pengaruh negative terhadap kehidupannya. Menurut Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumudin*, orang yang suka iri hati, hasad, dengki akan menderita hukuman lahir-batin, akan merasa tidak puas dan tidak kenal berterima kasih. Padahal dunia tidak berkekurangan untuk orang-orang di segala zaman. Allah SWT telah memberi ilmu dan kekayaan atau kekuasaan-Nya, karena itu penderitaan-penderitaan lahir ataupun batin akan selalu menimpa orang-orang yang mempunyai sifat iri hati, hasad, dengki selama hidupnya sampai akhir kelak.

⁹ Mawardi dan Nur Hidayati, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Budaya Dasar, Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 171.

Untuk mengobati hati yang menderita ini, sebelumnya perlu diketahui tanda-tanda hati yang sedang gelisah (hati yang sakit). Perlu diketahui bahwa setiap anggota badan diciptakan untuk melakukan suatu pekerjaan. Apabila hati sakit maka ia tidak dapat melakukan pekerjaan dengan sempurna ia kacau dan gelisah. Ciri hati yang tidak dapat melakukan pekerjaan ialah apabila ia tidak dapat berilmu, berhikmah, bermakrifat, mencintai Allah dengan menyembah-Nya, merasa erat dan nikmat mengingat-Nya.

Sehubungan dengan pernyataan ciri-ciri yang menderita, Allah berfirman:

قُلْ إِنْ كَانَ ءَابَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya: "Katakanlah, hai Muhammad, apabila orang tuamu, anakmu, saudaramu, istrimu, handai tolanmu, harta bendamu yang engkau tumpuk dalam simpanan serta barang dagangan yang yang engkau khawatirkan ruginya dan rumah tempat tinggal yang kamu senangi itu lebih kamu

cinta daripada Allah dan Rasul-Nya serta berjuang di jalan Allah, maka tunggulah sampai perintah Allah datang. Dan Allah tidak member petunjuk kepada kaum yang fasik". (QS. 9: 24).

C. Keadilan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata adil berarti tidak berat sebelah atau tidak memihak atau sewenang-wenang, sehingga keadilan mengandung pengertian sebagai suatu hal yang tidak berat sebelah atau tidak memihak atau sewenang-wenang¹⁰.

Keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Jika kita mengakui hak hidup kita, maka sebaliknya kita wajib mempertahankan hak hidup dengan bekerja keras tanpa merugikan orang lain. Halm ini disebabkan oleh karena orang lain pun mempunyai hak hidup seperti kita. Jika kita pun mengakui hak hidup orang lain, kita wajib memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mempertahankan hak hidup mereka sendiri. jadi, keadilan pada pokoknya terletak pada keseimbangan atau keharmonisan antara menuntut hak, dan menjalankan kewajiban¹¹.

¹⁰ Supartono Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: t.kt, 1985), 114.

¹¹ Djoko Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar* (Semarang: t.kt, 1991), 103.

Dalam bukunya M. Munandar Sulaiman, menyatakan pengertian keadilan menurut beberapa teori antara lain:

1. Menurut Aristoteles adalah kelayakan dalam tindakan manusia. Kelayakan diartikan sebagai titik tengah diantara kedua ujung ekstrem yang terlalu banyak dan terlalu sedikit.
2. Menurut Plato merupakan proyeksi pada diri manusia sehingga orang yang dikatakan adil adalah orang yang mengendalikan diri dan perasaannya dikendalikan oleh akal
3. Menurut Socrates merupakan proyeksi pada pemerintah karena pemerintah adalah pimpinan pokok yang menentukan dinamika masyarakat

Pada umumnya keadilan adalah pengakuan dan perlakuan yang seimbang antara hak dan kewajiban. Atau dengan kata lain adalah keadaan bila setiap orang memperoleh apa yang menjadi haknya dan setiap orang memperoleh bagian yang sama dari kekayaan kita bersama¹².

a. Kejujuran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kelurusan hati atau ketulusan hati, yang maksudnya ati dan perasaan yang ada pada diri manusia memiliki nilai yang baik. Menurut **M. Alamsyah** (1986: 83) dalam bukunya *Budi Nurani, Filsafat Berfikir*, menyatakan bahwa kejujuran sangat

¹² M. Munandar Sulaeman, Ms, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung, t.kt, 1988), 71.

erat hubungannya dengan masalah nurani. Menurutnya nurani adalah sebuah wadah yang ada dalam perasaan manusia.

Kejujuran berarti apa yang dikatakan seseorang sesuai dengan hati nurani. Jujur juga berarti seseorang bersih hati dari perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama dan hokum, jujur berarti pula menepati janji, baik yang telah terlahir dalam kata-kata maupun yang masih didalam hati (niat). jadi seseorang yang tidak menepati niat mendustai dirinya sendiri.

Pada hakikatnya kejujuran dilandasi oleh kesadaran moral yang tinggi, kesadaran pengakuan akan adanya sama hak dan kewajiban, serta rasa takut terhadap kesalahn atau dosa. Berbagai macam hal yang menyebabkan orang berbuat tidak jujur. Mungkin karena tidak rela atau pengaruh lingkungan, karena social ekonomi, atau karena niat-niat yang lainnya. Berbagai cara dan sikap seseorang mempertahankan kejujuran¹³.

b. Kecurangan

Kecurangan atau curang identik dengan ketidakjujuran atau tidak jujur, dan sama pula dengan licik, meskipun tidak serupa benar. Curang atau kecurangan artinya apa yang diinginkan tidak sesuai dengan hari nuraninya atau, orang itu memang dari hatinya sudah berniat curang dengan

¹³ Ibid., 115-119. Lih. Juga, Materi IBD di [http : // massofa.wordpress.com](http://massofa.wordpress.com)

maksud memperoleh keuntungan tanpa bertenaga dan berusaha.

Kecurangan menyebabkan orang menjadi serakah, tamak, ingin menimbun kekayaan yang berlebihan dengan tujuan agar dianggap sebagai orang yang paling hebat, paling kaya, dan senang bila masyarakat disekelilingnya hidup menderita. Berbagai macam sebab orang melakukan kecurangan.

Ditinjau dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya, ada 4 aspek yaitu aspek ekonomi, aspek kebudayaan, aspek peradaban dan aspek teknik. Apabila keempat aspek tersebut dilaksanakan secara wajar, maka segalanya akan berjalan sesuai dengan norma-norma moral atau norma hukum. Akan tetapi, apabila manusia dalam hatinya telah digerogeti jiwa tamak, iri, dengki, maka manusia akan melakukan perbuatan yang melanggar norma tersebut dan jadilah kecurangan.¹⁴

c. Pemulihan Nama Baik

Pemulihan nama baik berarti mengembalikan nama baik seseorang yang semula dinilai tidak baik. Dalam pemerintahan dikenal *rehabilitasi* martabat, yaitu pemulihan martabat dalam nama baik, disertai atau tidak disertai ganti rugi. Di sinilah manusia mempunyai letak kelebihan dari pada

¹⁴ Joko Tri Prasetyo, dkk., *Ilmu Budaya Dasar.*, 139-142.

makhluk yang lain yaitu memiliki nama yang biasa baik, tetapi juga bisa tidak baik, sehingga martabatnya sebagai makhluk tertinggi dapat ditentukan.

Seseorang yang ingin mengembalikan nama baik itu melalui beberapa proses yaitu harus memperoleh *rehabilitasi, grasi, amnesty, dan abolish*. Pada kehidupan selanjutnya tergantung pada orang itu sendiri, bagaimana ia dapat menyesuaikan dirinya dengan kehidupan masyarakat.

Pengembalian nama baik seseorang tidak hanya cukup secara yuridis-formal, tetapi juga perlu diikuti dengan situasi yang sifatnya etis-sosial yaitu bahwa seseorang yang memperoleh pengembalian nama baik, memperoleh tempat yang layak dan perlakuan yang sewajarnya dalam masyarakat.

Sebenarnya nama baik merupakan tujuan utama orang hidup, sehingga seseorang berusaha menjaga dengan hati-hati agar namanya tetap baik, yang pada hakikatnya sesuai dengan kodrat manusia, yaitu:

- 1) Manusia menurut sifat dasarnya adalah makhluk moral.
- 2) Adanya aturan-aturan yang berdiri sendiri yang harus dipatuhi manusia untuk mewujudkan dirinya sebagai makhluk moral tersebut.¹⁵

d. Pembalasan

¹⁵ Mawardi dan Nur Hidayati, *Ilmu Alamiah Dasar...*, 174-175.

Pembalasan berasal dari kata balas yang artinya cara atau perbuatan yang bertujuan untuk memulangkan kembali apa yang pernah dikenakan kepadanya baik melalui hal yang positif dan negative, hal yang positif biasanya cenderung berupa pujian/ sanjungan, imbalan, penghargaan. Lain halnya dengan perilaku negatif yang lebih cenderung pada hukuman dan biasanya dijatuhkan kepada mereka yang dinilai salah menurut mereka.

Pembalasan merupakan sebuah reaksi atau perbuatan orang lain, reaksi itu bias berupa perbuatan yang serupa atau yang seimbang. Berdasarkan ketentuan-ketentuan pembalasan yang positif atau pun negatif itu merupakan produk manusia yang sifatnya tidak abadi karena ketentuan atau hukum tersebut dapat diubah sesuai dngan kebutuhan manusia pada sewaktu-waktu. Pebalasan bias terjadi karena adanya pergaulan, pergaulan yang sahabat mendapat balasan yang bersahabat, sebaliknya pergaulan yang penuh kecurigaan menimbulkan balasan yang tidak bersahabat pula.

D. Pandangan Hidup

1. Pengertian Pandangan Hidup

Pandangan hidup juga disebut dengan falsafah hidup. Pandangan hidup itu bersifat kodrati artinya sesuatu yang pasti dimiliki oleh setiap manusia. Karena bersifat kodrati maka pandangan hidup itu

dapat menentukan pola pikir dan pola hidup seseorang, bahkan pandangan hidup juga bisa menentukan masa depan seseorang. Begitu pentingnya peran pandangan hidup bagi kehidupan seseorang maka perlu dijelaskan secara detail arti pandangan hidup itu sendiri. Pandangan hidup artinya pendapat atau pertimbangan yang dijadikan pegangan, pedoman, arahan, petunjuk hidup di dunia. Pendapat atau pertimbangan itu merupakan hasil pemikiran manusia berdasarkan pengalaman sejarah menurut waktu dan tempat hidupnya.

Pandangan hidup disebut juga dengan filsafat hidup. Filsafat memiliki arti cinta akan kebenaran, sedangkan kebenaran dapat dicapai oleh siapa saja. Oleh karena itu pandangan hidup perlu dimiliki oleh setiap orang dan golongan.¹⁶ Pandangan hidup banyak sekali macamnya. Akan tetapi pandangan hidup dapat diklasifikasikan berdasarkan asalnya yaitu terdiri dari 3 macam:

- a. Pandangan hidup yang berasal dari agama yaitu pandangan hidup yang mutlak kebenarannya.
- b. Pandangan hidup yang berupa ideologi yang disesuaikan dengan kebudayaan dan norms yang terdapat pada negara tersebut.
- c. Pandangan hidup hasil renungan yaitu pandangan hidup yang relatif kebenarannya.

2. Cita-cita

¹⁶ Mawardi dan Nur Hidayati, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Budaya Dasar, Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 177.

Cita-cita tidak sama dengan pandangan hidup. Sekalipun demikian, cita-cita erat kaitannya dengan pandangan hidup. Pandangan hidup merupakan bagian dari hidup manusia yang dapat mencerminkan citra individu maupun masyarakat. Selain itu juga mencerminkan cita-cita atau aspirasi seseorang dan sekelompok orang atau masyarakat.¹⁷

Cita-cita adalah keinginan, harapan, tujuan, yang selalu ada dalam pikiran. Cita-cita merupakan pandangan masa depan dan pandangan hidup dimasa yang akan datang. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan seseorang dapat atau tidak mencapai cita - citanya, yaitu:

- a. Manusianya yang memiliki cita-cita; cara keras dalam mencapai cita-cita merupakan perjuangan hidup yang menentukan keberhasilan.
- b. Kondisi yang dihadapi selama mencapai apa yang dicita-citakan; umumnya dapat disebut yang menguntungkan dan yang menghambat.
- c. Seberapa tinggi cita-cita yang hendak dicapai; cita-cita harus dilakukan dengan penuh pertimbangan perhitungan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta kondisi yang dilalui.
- d. Usaha manusia itu untuk mengejar cita-citanya
- e. Berdoa kepada Allah Swt agar cita-citanya bisa tercapai

3. Kebajikan

¹⁷ Ibid., 178.

Kebajikan atau kebaikan atau perbuatan yang mendatangkan kebaikan pada hakekatnya sama dengan perbuatan moral, perbuatan yang sesuai dengan norma-norma agama dan etika. Sebagai makhluk pribadi, manusia dapat menentukan baik dan buruk melalui suara hati. Suara hati adalah semacam bisikan di dalam hati yang mendesak seseorang, untuk menimbang dan menentukan baik buruknya suatu perbuatan, tindakan atau tingkah laku. Jadi suara hati merupakan hakim untuk diri sendiri.

Suara hati selalu memilih yang baik, oleh karena itu selalu mendesak orang untuk berbuat yang baik bagi dirinya. Jika seseorang berbuat sesuatu sesuai dengan bisikan hatinya, maka orang tersebut perbuatannya pasti baik. Meskipun demikian harus dinilai dan diukur menurut suatu atau pendapat umum. Jadi kebajikan adalah perbuatan atau tingkah laku seseorang yang sesuai dengan suara hatinya, suara hati masyarakat dan hukum Tuhan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkahlaku seseorang, yaitu: faktor pembawaan, faktor lingkungan dan pengalaman.

4. Usaha/perjuangan

Usaha/perjuangan adalah kerja keras untuk mewujudkan cita-cita. Kerja keras itu dapat dilakukan dengan otak atau ilmu maupun dengan tenaga atau jasmani, atau dengan kedua-duanya. Kerja keras pada dasarnya menghargai dan meningkatkan harkat dan martabat manusia. Untuk

bekerja keras manusia dibatasi oleh kemampuan, karena kemampuan terbatas timbul perbedaan tingkat kemakmuran antara manusia satu dan manusia lainnya.

5. Keyakinan/kepercayaan.

Keyakinan/kepercayaan yang menjadi dasar pandangan hidup berasal dari akal atau kekuasaan Tuhan. Menurut Prof. Dr. Harun Nasution, ada 3 aliran filsafat yang berhubungan dengan kepercayaan tersebut, yaitu:

- a. **Aliran Naturalisme;** hidup manusia itu dihubungkan dengan kekuatan gaib yang merupakan kekuatan tertinggi. Kekuatan gaib itu dari nature, dan itu dari Tuhan. Tetapi yang tidak percaya pada Tuhan, nature itulah yang tertinggi. Aliran Naturalisme berisikan spekulasi mungkin ada Tuhan mungkin juga tidak ada
- b. **Aliran Intelektualisme;** aliran ini mendasarkan sesuatu pada logika atau akal. Dengan akal manusia berpikir, mana yang benar menurut akal itulah yang baik, walaupun bertentangan dengan kekuatan hati nurani. Manusia yakin bahwa dengan kekuatan pikir (akal) kebajikan itu dapat dicapai dengan sukses. Dengan akal diciptakan teknologi¹⁸. Apabila aliran ini dihubungkan dengan pandangan hidup, maka keyakinan manusia itu bermula dari akal. Jadi

¹⁸ Teknologi adalah alat bantu mencapai kebajikan yang maksimal, walaupun mungkin teknologi memberi akibat yang bertentangan dengan akal.

pandangan hidup ini dilandasi oleh keyakinan kebenaran yang diterima akal.

Manusia yakin bahwa kebajikan hanya dapat diperoleh dengan akal (ilmu dan teknologi). Pandangan hidup ini disebut liberalisme. Kebebasan akal menimbulkan kebebasan bertindak laku dan berbuat, walaupun tingkah laku dan perbuatannya itu bertentangan dengan hati nurani. Kebebasan akal lebih ditekankan pada setiap individu. Karena itu individu yang berakal (berilmu dan berteknologi) dapat menguasai individu yang berpikir rendah (bodoh).

- c. **Aliran Gabungan;** dasar aliran ini idalah kekuatan gaib dan juga akal. Kekuatan gaib artinya kekuatan yang berasal dari Tuhan, percaya adanya Tuhan sebagai dasar keyakinan. Sedangkan akal adalah dasar kebudayaan, yang menentukan benar tidaknya sesuatu. Segala sesuatu dinilai dengan akal, baik sebagai logika berpikir maupun sebagai rasa (hati nurani). Jadi apa yang benar menurut logika berpikir juga dapat diterima oleh hati nurani. Apabial aliran ini dihubungkan dengan pandangan hidup, maka akan timbul dua kemungkinan pandangan hidup. Apabila keyakinan lebih berat didasarkan pada logika berpikir, sedangkan hati nurani dinomorduakan, kekuatan gaib dari Tuhan diakui adanya tetapi tidak menentukan dan logika berpikir tidak ditekankan pada logika berpikir individu, melainkan logika berpikir

kolektif (masyarakat), pandangan hidup ini disebut sosialisme. Apabila dasar keyakinan itu kekuatan gaib dari Tuhan dan akal, keduanya mendasari keyakinan secara berimbang, akan dalam arti baik sebagai logika berpikir maupun sebagai daya rasa (hati nurani), logika berpikir baik secara individual maupun secara kolektif pandangan hidup ini disebut sosialisme-religius. Kebajikan yang dikehendaki adalah kebajikan menurut logika berpikir dan dapat diterima oleh hati nurani, semuanya itu berkat karunia Tuhan.

Langkah-langkah berpandangan hidup yang baik yaitu: mengenal, mengerti, menghayati, meyakini, mengabdikan dan mengamankan.

E. Tanggung Jawab

1. Pengertian Tanggung Jawab

Kamus umum Bahasa Indonesia memberikan definisi tanggung jawab sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Seseorang mau bertanggungjawab karena ada kesadaran atau keinsafan atau pengertian atas segala perbuatan dan akibatnya dan atas kepentingan pihak lain. Timbulnya tanggung jawab itu karena manusia itu hidup bermasyarakat dan hidup dalam lingkungan alam. Tanggung jawab itu

bersifat kodrati¹⁹. Apabila tidak mau bertanggungjawab, maka akan ada pihak lain yang memaksa tanggung jawab itu. Dengan demikian tanggung jawab dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi pihak yang berbuat dan dari sisi kepentingan pihak lain.

Tanggung jawab merupakan salah satu ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggungjawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesediaan bertanggungjawab perlu ditempuh usaha melalui pendidikan, penyuluhan, keteladanan, dan takwa terhadap Tuhan.

2. Macam-macam Tanggung Jawab

1. Tanggung jawab terhadap diri sendiri, yaitu menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi.
2. Tanggung jawab terhadap keluarga. Keluarga merupakan masyarakat kecil. Setiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab kepada keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga. Tetapi tanggung jawab juga merupakan

¹⁹ Kodrati artinya sudah menjadi bagian kehidupan manusia, bahwa setiap manusia pasti dibebani dengan tanggung jawab.

kesejahteraan, keselamatan, pendidikan dan kehidupan.

3. Tanggung jawab terhadap masyarakat. Pada hakekatnya manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan manusia lain, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk sosial.
4. Tanggung jawab kepada bangsa/ negara. Suatu kenyataan lagi, bahwa setiap manusia, individu adalah warga negara suatu negara. Dalam berpikir, berbuat, bertindak, bertingkah laku manusia terikat oleh norma-norma atau ukuran-ukuran yang dibuat oleh negara.

3. Pengabdian dan Pengorbanan

Pengabdian dan pengorbanan juga merupakan wujud tanggung jawab seseorang. Pengabdian adalah perbuatan baik yang berupa pikiran, pendapat ataupun tenaga sebagai perwujudan kesetiaan, cinta kasih-sayang, norma, atau satu ikatan dari semua itu dilakukan dengan ikhlas.

Apabila orang bekerja keras sehari penuh untuk mencapai kebutuhan, hal itu berarti mengabdikan kepada keluarga. Manusia tidak ada dengan sendirinya, tetapi merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai ciptaan Tuhan manusia wajib mengabdikan kepada Tuhan. Pengabdian berarti penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan, dan merupakan perwujudan tanggungjawab kepada Tuhan. Allah Swt berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia selain hanya untuk menyembah kepada-Ku”.
(QS. 51: 56)

Pengorbanan berasal dari kata korban atau kurban yang berarti persembahan, sehingga pengorbanan berarti pemberian untuk menyatakan kebaktian. Pengorbanan yang bersifat kebaktian itu mengandung keikhlasan yang tidak mengandung pamrih. Suatu pemberian yang didasarkan atas kesadaran moral yang tulus ikhlas semata-mata. Perbedaan antara pengabdian dan pengorbanan tidak begitu jelas. Karena adanya pengabdian tentu ada pengorbanan. Pengorbanan merupakan akibat dari pengabdian.

Pengorbanan dapat berupa harta benda, pikiran dan perasaan, bahkan dapat juga berupa jiwanya. Pengorbanan diserahkan secara ikhlas tanpa pamrih, tanpa ada perjanjian, tanpa ada transaksi, kapan saja diperlukan. Pengabdian lebih banyak menunjuk pada perbuatan sedangkan pengorbanan lebih banyak menunjuk pada pemberian sesuatu misalnya berupa pikiran, perasaan, tenaga, biaya.

F. Harapan

Setiap manusia mempunyai harapan. Manusia yang tanpa harapan berarti manusia itu mati dalam hidup. Orang yang akan meninggal sekalipun mempunyai harapan, biasanya berupa

pesan-pesan kepada ahli warisnya. Harapan bergantung pada pengetahuan, pengalaman, lingkungan hidup dan kemampuan masing-masing. Berhasil atau tidaknya suatu harapan tergantung pada usaha orang yang mempunyai harapan.

Harapan harus berdasarkan kepercayaan, baik kepercayaan pada diri sendiri, maupun kepercayaan kepada Tuhan yang maha esa. Agar harapan terwujud, maka perlu usaha dengan sungguh-sungguh. Bila dibandingkan dengan cita-cita, maka harapan mengandung pengertian tidak terlalu muluk, sedangkan cita-cita pada umumnya perlu setinggi bintang. Antara harapan dan cita-cita terdapat persamaan yaitu:

1. Keduanya menyangkut masa depan karena belum terwujud
2. Pada umumnya dengan cita-cita maupun harapan orang menginginkan hal yang lebih baik atau meningkat.

Menurut kodratnya manusia itu adalah makhluk sosial. Setiap lahir ke dunia langsung disambut dalam suatu pergaulan hidup, yakni ditengah suatu keluarga dan anggota masyarakat lainnya. Ada dua hal yang mendorong manusia hidup dalam pergaulan manusia lain yaitu dorongan kodrat dan dorongan kebutuhan hidup.

Menurut Maslow sesuai dengan kodrat dan dorongan kebutuhan hidup itu maka manusia mempunyai harapan. Pada hakekatnya harapan itu adalah keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sesuai dengan kodratnya

harapan manusia atau kebutuhan manusia itu adalah:

1. Kelangsugnan hidup
2. Keamanan
3. Hak dan kewajiban mencintai dan dicintai
4. Diakui lingkungan
5. Perwujudan cita-cita

12 PERUBAHAN BUDAYA MASYARAKAT

1. Pengantar

Teori-teori mengenai masyarakat berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Dari waktu ke waktu, teori-teori itu mengalami perkembangan dan perubahan bahkan ada yang turut tenggelam bersama dengan bertumbuhnya teori baru. Dalam konteks itu, kita tidak bisa menyangkali bahwa perubahan-perubahan teori mengenai masyarakat itu terjadi di dalam suatu masyarakat yang dinamis dengan daya mobile yang tinggi.

2. Kompetensi Mahasiswa

Bab ini akan memberikan peningkatan kaapasitas bagi mahasiswa untuk mendalami dan menjelaskan hubungan masyarakat ,agama dan budaya serta mengantisipasi proses perubahanya

3 .Materi pokok ialah a. medeskripsikan pengertian budaya dan masyarakat, b. factor yang menyebabkan perubahan budaya dan masyarakat, c. Teori Perubahan budaya dan d. rekonstruksi teoritik tentang peradaban, agama dan masyarakat

4. Rangkuman.

a. Masyarakat pasti mempunyai budaya, adat dan kebiasaan. Budaya masyarakat berarti kebiasaan, adat yang terdapat pada suatu masyarakat. Masyarakat pedesaan mempunyai budaya, demikian juga

masyarakat perkotaan tentunya mempunyai budaya yang berbeda dengan budaya masyarakat pedesaan. Kedua budaya masyarakat tersebut selalu berubah seiring dengan perubahan zaman yang disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan budaya dalam masyarakat, di antaranya adalah keadaan alam, geografis, pendidikan, agama, ekonomi, pendidikan dan sosial.

c. Perubahan budaya masyarakat merupakan suatu yang lazim, bahkan suatu keniscayaan dan sunnatullah. Budaya masyarakat yang baik adalah budaya masyarakat yang selalu berubah menuju yang lebih baik. Ada dua faktor yang mempengaruhi perubahan budaya masyarakat yaitu faktor intern seperti keinginan masyarakat untuk maju dan berubah dan faktor ekstern seperti kemajuan budaya masyarakat atau bangsa lain yang lebih maju dan patut ditiru.

5. Evaluasi : Jelaskan pengertian budaya dan masyarakat , bagaimana proses perubahan budaya dan masyarakat serta factor apa yang menyebabkan perubahan budaya dan masyarakat tersebut.

A. Pengertian Budaya Masyarakat

Secara umum masyarakat diartikan sebagai kumpulan individu yang menetap dalam suatu wilayah yang diikat oleh norma, aturan dan budaya tertentu. Pengertian masyarakat secara umum

tersebut apabila dicermati maka terdapat beberapa unsur yang ada dalam masyarakat yaitu 1) adanya kumpulan individu, 2) adanya wilayah yang membatasi, dan 3) adanya norma, aturan dan budaya tertentu.

Sedangkan budaya merupakan keseluruhan ide, gagasan, pikiran, hasil cipta, rasa dan karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan cara belajar dan dapat diwariskan pada generasi sesudahnya. Dari uraian tersebut dalam budaya atau kebudayaan terdapat beberapa unsur yaitu 1) adanya ide, gagasan dan pemikiran. Ini menunjukkan bahwa budaya atau kebudayaan masyarakat tidak selamanya berupa wujud benda yang bisa diraba. 2) adanya hasil cipta, rasa dan karsa. Ini menunjukkan bahwa budaya atau kebudayaan manusia bisa berupa wujud benda yang bisa diamati, dilihat dan diraba. 3) adanya pemenuhan kebutuhan hidup. Ini menunjukkan bahwa manusia dalam berbudaya mempunyai tujuan yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup baik lahir maupun batin. 4) adanya cara belajar. Ini menunjukkan bahwa manusia dalam berbudaya melalui sebuah proses belajar yang cukup panjang. 5) adanya pewarisan pada generasi sesudahnya. Ini menunjukkan adanya kegunaan dalam berbudaya yaitu mewariskan pada generasi sesudahnya. Unsur yang terakhir ini dapat kita pahami bahwa budaya kita sekarang ini sebagian merupakan warisan dari generasi sebelum kita dan budaya kita juga akan diwarisi oleh generasi sesudah

kita. Di sinilah pentingnya kita menciptakan dan mewujudkan budaya yang baik agar budaya tersebut bisa diwarisi oleh generasi sesudah kita dengan baik pula.

Budaya masyarakat merupakan keseluruhan yang dihasilkan dan yang ada dalam masyarakat baik dalam bentuk karya maupun dalam bentuk tingkah laku dan norma serta adat kebiasaan. Budaya masyarakat dapat mempengaruhi pola pikir, pola sikap dan pola hidup.

B. Faktor-faktor yang Menyebabkan Perbedaan Budaya Masyarakat

Setiap masyarakat pasti mempunyai budaya, adat kebiasaan di mana antara budaya masyarakat yang satu dengan yang lain terdapat perbedaan, disamping adanya kesamaan. Perbedaan budaya antar masyarakat tersebut dipengaruhi banyak faktor, di antaranya:

1. Keadaan Alam (geografis)

Manusia dan alam mempunyai hubungan yang sangat erat. Keduanya membentuk sebuah sistem artinya menjadi satu kesatuan yang saling mempengaruhi. Keadaan alam bisa mempengaruhi sifat dan perilaku manusia, demikian juga keadaan manusia bisa mempengaruhi keseimbangan alam. Manusia dengan potensi yang dimiliki perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan alam. Sifat, karakter, bahasa dan perilaku individu masyarakat sangat dipengaruhi oleh lingkungan alam di mana individu tersebut berada.

Seperti di Indonesia khususnya pulau Jawa masyarakatnya dikelompokkan menjadi tiga, ada masyarakat pesisir, masyarakat pegunungan dan masyarakat antara keduanya. Ketiga kelompok masyarakat tersebut mempunyai budaya yang berbeda, ketiga kelompok masyarakat tersebut berbudaya dan berkarya yang berbeda. Dari segi sifat dan karakter masyarakat pesisir pada umumnya keras, ada adanya dan terbuka. Hal ini disebabkan oleh pengaruh keadaan alam yang agak gersang dan panas. Sedangkan pada masyarakat pedalaman atau pegunungan pada umumnya sifat dan karakter yang dimiliki relatif lembut, tertutup. Hal inipun juga sedikit banyak dipengaruhi oleh keadaan alam yang relatif subur dan dingin.

Dari segi bahasa, masyarakat pesisir pada umumnya mempunyai bahasa yang agak kasar dan jika berbicara cenderung keras tanpa banyak basa-basi (*to the point*). Hal ini agak berbeda dengan bahasa atau percakapan masyarakat pegunungan atau pedalaman yang relative santun, pelan, banyak hiasan. Perbedaan tersebut juga tidak lepas dari keadaan lingkungan alam yang berbeda. Demikian juga dari segi sikap atau tingkah laku. Pada masyarakat pesisir tingkah lakunya lebih cenderung reaktif, progresif dan realistik, sedangkan pada masyarakat pegunungan, pedalaman cenderung lebih tenang dan penuh pertimbangan.

Lingkungan alam mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi individu dalam berbudaya.

Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir budayanya atau keahliannya berbeda dengan budaya masyarakat pedalaman atau pegunungan. Istilah yang lain jangan mencari orang yang ahli menganyam jaring ikan pada masyarakat pegunungan dan jangan mencari orang yang ahli memanjat pohon kelapa pada masyarakat pesisir.

Allah swt menciptakan dan memeruntukkan alam kepada setiap individu masyarakat yang berbeda-beda. Dengan perbedaan alam tersebut menyebabkan perbedaan budaya. Adanya perbedaan budaya merupakan sunnatullah, seperti sunnatullahnya penciptaan alam yang berbeda-beda oleh Allah yang diperuntukkan dan dihuni oleh manusia.

2. Keadaan Agama

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk relegius artinya pada diri manusia terdapat keyakinan akan adanya Dzat Yang Maha Kuasa. Manusia diciptakan Allah mempunyai fitrah beragama. Sebagai manusia yang beragama maka manusia menjadikan agama sebagai pegangan hidup. Kitab suci yang dimiliki oleh agama dijadikan sebagai garis-garis besar haluan dalam menata dan mengisi hidup. Dalam kaitannya dengan berbudaya, agama memberi pedoman kepada masing-masing individu dalam masyarakat bagaimana berbudaya yang sesuai dengan tuntunan agama.

Keadaan agama dalam suatu masyarakat mempengaruhi budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Masyarakat muslim mempunyai budaya yang berbeda dengan masyarakat non muslim. Budaya masyarakat muslim tentu didasari oleh ajaran Islam dan dihiasi dengan nilai-nilai keislaman. Demikian juga masyarakat Nasrani, Kristen Katolik, Protestan, Hindu dan Budha tentunya budaya mereka didasari oleh agama yang mereka yakini.

Sebagai contoh perbedaan budaya masyarakat yang disebabkan oleh agama adalah bagi masyarakat muslim atau antar sesama muslim menghubungi melalui telepon rumah pada jam enam atau jam lima pagi tetap dianggap sopan. Hal ini disebabkan pada jam tersebut seorang muslim sudah bangun dan telah melaksanakan kewajiban shalat shubuh. Hal ini tentu berbeda dengan masyarakat non muslim, di mana pada jam-jam tersebut masih dianggap sebagai jam istirahat sehingga menghubungi lewat telepon rumah dianggap tidak sopan.

Contoh yang lain adalah dalam hal budaya kerja. Karena dalam ajaran Islam terdapat perintah segera bangun pagi untuk mencari karunia Allah dan adanya keberkahan di waktu pagi maka pada umumnya budaya masyarakat muslim membuka usaha atau memulai bekerja sepagi mungkin. Hal ini berbeda dengan budaya masyarakat non muslim yang tidak meyakini adanya keberkahan di waktu pagi sehingga dalam membuka usaha atau memulai

bekerja tidak menuntut waktu pagi karena itu jangan mengharap ada pertokoan yang buka di pagi hari di lingkungan masyarakat non muslim.

3. Keadaan Pendidikan

Pendidikan itu berfungsi memanusiakan manusia. Manusia itu akan menjadi manusia yang sebenarnya karena pendidikan. Pendidikan akan mengembangkan dan memberdayakan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia. Dengan diberdayakan dan dikembangkannya seluruh potensi tersebut maka manusia bisa berbudaya dan berkarya secara baik dan maksimal.

Pendidikan individu dalam suatu masyarakat sangat mempengaruhi perubahan budaya dalam masyarakat tersebut. Hal ini bisa dimaklumi karena dengan pendidikan seorang individu bisa lebih banyak berbuat dan berkarya. Semakin tinggi pendidikan individu dalam masyarakat maka semakin tinggi pula kebudayaan dan peradaban yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah pendidikan individu dalam masyarakat maka semakin rendah pula kebudayaan yang dimiliki.

Keadaan pendidikan individu masyarakat yang dapat mempengaruhi budaya itu dapat kita lihat dalam perbedaan antara budaya masyarakat perkotaan dan budaya masyarakat pedesaan. Pada umumnya budaya masyarakat kota lebih cepat berkembang disebabkan oleh pendidikan masyarakatnya relatif tinggi. Pendidikan yang tinggi

menjadikan seseorang lebih cenderung bersikap rasional dan memungkinkan seseorang untuk banyak berkreasi. Inilah yang menyebabkan budaya masyarakat kota lebih cepat mencapai kemajuan.

Gambaran kemajuan budaya masyarakat perkotaan tersebut tentu berbeda dengan budaya masyarakat pedesaan yang pendidikan individu masyarakatnya relatif masih rendah. Pendidikan yang rendah menjadikan seseorang lebih cenderung bersikap statis dan kurang berkreasi. Inilah yang menyebabkan budaya masyarakat pedesaan sulit mencapai kemajuan.

Pendidikan dan kebudayaan atau peradaban mempunyai korelasi yang sangat berarti. Dalam catatan sejarah perkembangan Islam dapat kita lihat bahwa kebudayaan dan peradaban Islam telah mencapai kemajuan pesat pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah disebabkan oleh besarnya perhatian para khalifah saat itu terhadap perkembangan pendidikan. Dengan pendidikan yang maju maka secara otomatis budaya atau peradaban ikut mencapai kemajuan. Dengan bahasa yang lain jika ingin memajukan kebudayaan atau peradaban suatu masyarakat maka terlebih dahulu harus memajukan pendidikan masyarakat yang ada.

4. Keadaan Sosial Ekonomi

Keadaan sosial ekonomi suatu masyarakat sangat berkaitan dengan keadaan iklim atau alam masyarakat itu sendiri. Keadaan alam sangat

mempengaruhi tingkat kesuburan suatu wilayah. Wilayah dengan curah hujan yang tinggi cenderung relative lebih subur dari pada wilayah yang jarang terkena hujan. Wilayah dataran rendah tingkat kesuburannya tidak sama dengan wilayah dataran tinggi. Demikian juga dengan sumber penghasilan masyarakat. Tentu tidak sama pendapatan, penghasilan dan keadaan ekonomi antara masyarakat yang berada pada wilayah yang subur dengan pendapatan, penghasilan dan keadaan ekonomi masyarakat di wilayah yang tandus. Dengan wilayah yang subur masyarakat mudah mencapai kondisi ekonomi yang mapan sedangkan di wilayah yang tandus masyarakat sulit mewujudkan ekonomi sejahtera. Perbedaan tersebut pada akhirnya tentu menimbulkan perbedaan budaya. Pada masyarakat yang status sosial ekonominya mapan akan mudah berkreasi, berkarya dan berbudaya karena didukung oleh ketersediaan alat, sarana pendukung sedangkan pada masyarakat yang status social ekonominya rendah akan sulit berkreasi, berkarya dan berbudaya disebabkan keterbatasan alat dan sarana pendukung.

C. Perubahan Budaya Masyarakat

Budaya masyarakat terus mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan budaya masyarakat tersebut merupakan sunnatullah atau suatu kelaziman sebagaimana perubahan individu manusia itu sendiri. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan budaya masyarakat, di antaranya:

1. Faktor Intern

Yang dimaksud dengan faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri masyarakat itu sendiri, seperti keinginan untuk berubah atau maju, pergantian generasi dan adanya revolusi.

a. Keinginan Untuk Berubah atau Maju

Setiap manusia mempunyai kodrat untuk berubah dan ingin maju. Keinginan untuk berubah dan maju tersebut sebagai fitrah yang dimiliki oleh setiap individu. Banyak faktor yang menyebabkan munculnya keinginan untuk berubah dan maju pada diri individu manusia diantaranya adalah kondisi yang kurang menguntungkan baik dalam hal ekonomi, sosial, budaya maupun politik.

Keadaan masyarakat yang secara ekonomi kurang menguntungkan dalam arti masih berada pada garis kemiskinan dapat menjadi penyebab timbulnya keinginan untuk berubah dan maju. Budaya masyarakat yang dianggap sebagai penyebab kemunduran dan terjadinya kemiskinan seperti prinsip orang Jawa “makan tidak makan yang penting kumpul” telah dirubah dengan budaya berani keluar dari tanah kelahiran meskipun harus meninggalkan keluarga dan kerabat yang dicinta untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Demikian pula budaya SMS (Siang Malam Santai) mereka rubah dengan budaya kerja keras.

Keinginan berubah dan maju dari anggota masyarakat merupakan faktor yang paling besar dalam mempengaruhi perubahan budaya yang ada pada masyarakat tersebut. Pada umumnya masyarakat yang menginginkan perubahan dan kemajuan berasal dari golongan yang tertindas dan kurang menguntungkan dalam kaitannya dengan ekonomi, sosial atau pendidikan dan politik (kedudukan atau kekuasaan). Sedangkan masyarakat yang kurang menghendaki atau kurang mendukung adanya perubahan dan kemajuan pada umumnya berasal dari golongan masyarakat status quo, kalangan yang sudah merasa mempunyai jabatan atau kedudukan dan status sosial ekonomi yang tinggi.

Perubahan budaya masyarakat yang disebabkan faktor keinginan untuk berubah dan maju dari warga masyarakat itu sendiri ini bersifat pelan tapi pasti, tahap demi tahap menuju yang lebih baik. Perubahan itu bisa dilihat dari munculnya budaya keterbukaan, budaya musyawarah, budaya disiplin waktu dan budaya pemanfaatan seluruh potensi diri dan alam yang dimiliki oleh masyarakat. Perubahan budaya masyarakat untuk menjadi lebih baik ditentukan oleh keinginan individu dalam masyarakat itu sendiri bukan ditentukan oleh Allah atau Tuhan. Budaya masyarakat yang penuh dengan kekerasan berubah menjadi budaya masyarakat yang santun, budaya masyarakat yang malas

berubah menjadi budaya masyarakat pekerja keras, budaya masyarakat yang egois, otoriter berubah menjadi budaya masyarakat yang demokratis dan toleran, budaya masyarakat yang korup berubah menjadi budaya masyarakat yang amanah, jujur dan sebagainya semua ditentukan oleh individu dalam masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini Allah swt menegaskan dalam alquran yang berbunyi :

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak merubah nasib suatu kaum, sehingga mereka sendiri yang berusaha untuk merubah nya. (Qs. Ar Ra'du; 11).

b. Bergantian Generasi

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa salah satu fungsi atau kegunaan berbudaya adalah pewarisan pada generasi sesudahnya. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan berbudaya terdapat mata rantai dimana generasi yang telah lalu mewariskan budaya pada generasi sekarang dan generasi sekarang pasti akan mewariskan budaya pada generasi yang akan datang dan seterusnya.

Pergantian generasi dalam suatu masyarakat dalam kaitannya dengan perubahan budaya menimbulkan dua kemungkinan yaitu tidak adanya perubahan budaya atau adanya perubahan budaya. Diantara dua kemungkinan

tersebut yang lebih cenderung bisa diterima adalah adanya perubahan budaya. Hal ini disebabkan oleh adanya pengaruh zaman atau masa. Setiap manusia diciptakan oleh Tuhan untuk zamannya sendiri. Masing-masing zaman mempunyai tantangan sendiri-sendiri bahkan mempunyai trad dan karakteristik sendiri-sendiri. Karena zaman terus berubah yang salah satunya disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maka budaya masyarakat juga ikut berubah. Zaman yang dilalui oleh orang tua tidak sama dengan zaman yang dialami oleh anaknya apalagi oleh cucunya. Perbedaan zaman inilah yang menyebabkan perbedaan budaya dalam masyarakat. Budaya masyarakat pada generasi sebelumnya berbeda dengan budaya masyarakat pada generasi yang ada sekarang dan budaya masyarakat pada generasi yang ada sekarang ini bisa berubah saat generasi yang akan datang mengganti peran dan kedudukan.

Pergantian generasi dalam suatu masyarakat menjadi sunnatullah dan pasti akan terjadi. Pergantian generasi tersebut dapat merubah budaya yang ada. Jika dalam satu generasi meninggalkan budaya yang baik maka pada generasi berikutnya akan berubah menjadi tambah baik atau sebaliknya berubah menjadi tidak baik. Jika dalam satu generasi meninggalkan budaya yang tidak baik maka pada generasi

berikutnya akan berubah menjadi baik atau bahkan tambah tidak baik.

Perubahan budaya masyarakat karena adanya pergantian generasi banyak dipengaruhi figure atau kepemimpinan pada generasi tersebut. Apabila suatu generasi dipimpin oleh kalangan militer maka budaya masyarakat dalam kepemimpinan bergaya militer penuh dengan struktur dan birokratif. Apabila suatu generasi dipimpin oleh kalangan sipil maka budaya masyarakat dalam kepemimpinan bergaya sipil penuh kelonggaran dan kebebasan. Apabila suatu generasi dipimpin oleh ilmuan maka budaya masyarakat dalam kepemimpinan selalu mengembangkan budaya keilmuan. Apabila suatu generasi dipimpin oleh seorang yang bermental koruptor maka budaya masyarakat yang berkembang adalah budaya korupsi, dan seterusnya.

Dalam catatan sejarah banyak kita temukan terjadinya perubahan budaya disebabkan oleh pergantian kepemimpinan seperti pada zaman Bani Abbasiyah. Pada generasi pertama sampai kelima kekhalifahan Bani Abbasiyah masih bisa dilihat budaya pengembangan keilmuan sampai melahirkan masa kejayaan ditandai dengan kemajuan di bidang ilmu dan peradaban. Setelah itu kekhalifahan berganti pada generasi berikutnya dimana budaya pengembangan ilmu telah sirna dan yang muncul adalah budaya

konflik perebutan kekuasaan, pengaruh dan saling menjatuhkan disebabkan oleh khalifah atau pemimpin yang tidak mencintai ilmu pengetahuan.

Perubahan budaya disebabkan pergantian generasi juga terjadi di Indonesia. Sebelum terjadinya reformasi tahun 1998 budaya yang sudah melekat di masyarakat bangsa Indonesia adalah budaya Kolusi, Korupsi dan Nepotisme (KKN). Hampir di semua bidang kehidupan muncul KKN. Dalam birokrasi ada KKN, dalam dunia usaha muncul KKN, dalam dunia pendidikan juga tidak lepas dari KKN. Istilah yang lebih tepat adalah KKN merupakan budaya masyarakat bangsa Indonesia. Setelah terjadi reformasi tahun 1998 budaya KKN tersebut dihapuskan. Generasi, pemimpin dan pemerintahan yang baru berjuang untuk mewujudkan pemerintahan yang bersih dan berwibawa dengan memerangi, menghilangkan budaya KKN yang sudah melekat dalam masyarakat.

c. Terjadinya Revolusi atau Peperangan

Revolusi atau perubahan secara drastis dan cepat dalam suatu masyarakat dapat menjadi faktor penyebab terjadinya perubahan budaya masyarakat. Terjadinya revolusi dalam suatu masyarakat, bangsa dan negara pada umumnya merubah struktur tatanan kehidupan

bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dampak berikutnya adalah terjadinya perubahan budaya masyarakat itu sendiri.

Demikian juga dengan terjadinya peperangan. Sudah menjadi kelaziman dalam suatu peperangan ada yang menang dan ada yang kalah. Yang menang akan menguasai dan yang kalah akan dikuasai dan dikendalikan. Pemenang dan penguasa baru pasti akan menerapkan aturan baru, tatanan baru sehingga menimbulkan budaya baru. Perubahan budaya akibat peperangan ini ada yang berlangsung secara cepat dan ada yang berjalan lambat.

2. Faktor Ekstern

Yang dimaksud dengan faktor ekstern adalah faktor yang ditimbulkan dari luar masyarakat. Dalam hal ini adanya perubahan budaya masyarakat disebabkan oleh faktor dari luar antara lain peniruan terhadap budaya masyarakat atau bangsa lain yang lebih maju, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, adanya pembangunan dan adanya urbanisasi.

a. Peniruan Terhadap Kemajuan Budaya Masyarakat

Lain Manusia diciptakan oleh Allah dengan banyak potensi. Di antara potensi besar yang dimiliki oleh manusia sebagaimana yang dijelaskan Allah dalam alquran adalah potensi

pendengaran (as sam'a), penglihatan (al abshar) dan hati atau akal pikiran (al af-idah). Ketiga potensi tersebut menjadi penentu cepat atau lambatnya manusia dalam berbudaya.

Dalam kehidupan sehari-hari ketika seorang individu berinteraksi dengan individu yang lain sering terjadi proses saling meniru. Demikian juga dengan interaksi antar golongan masyarakat atau bangsa dan negara. Suatu masyarakat dalam satu negara atau bangsa mempunyai budaya yang tidak mesti sama, sekalipun dalam hal-hal tertentu terdapat kesamaan. Di samping itu interaksi antar masyarakat juga tidak dapat dihindari karena masing-masing masyarakat merasa saling membutuhkan. Ketika terjadi interaksi ini sering terjadi proses saling meniru dan mempengaruhi. Pada umumnya masyarakat yang merasa budaya dan peradabannya masih rendah melakukan peniruan terhadap masyarakat yang budaya dan peradabannya dianggap lebih maju. Budaya suatu bangsa juga demikian adanya. Pada umumnya bangsa yang merasa budaya dan peradabannya masih terbelakang melakukan peniruan terhadap budaya dan peradaban bangsa yang sudah maju.

Proses peniruan kepada masyarakat yang budayanya lebih maju menjadi sunnatullah dan pasti terjadi. Hal ini disebabkan oleh fitrah dan jati diri manusia atau individu yang selalu ingin maju dan berkembang. Walaupun peniruan kepada

masyarakat yang budayanya lebih maju sebagai suatu keniscayaan tetapi nilai-nilai budaya diri sendiri dan budaya masyarakat yang akan ditiru masih harus dipertimbangkan. Peniruan terhadap kemajuan budaya masyarakat atau bangsa lain tidak boleh sampai menghancurkan nilai atau karakteristik budaya sendiri. Dalam hal peniruan terhadap kemajuan budaya masyarakat dan bangsa lain itu masih perlu adanya filter. Peniruan budaya masyarakat dan bangsa lain yang lebih maju dan sesuai dengan nilai-nilai budaya masyarakat sendiri tetap bisa dilakukan sebagai salah satu cara melakukan perubahan budaya masyarakat yang ada. Sebaliknya tidak perlu melakukan peniruan kemajuan budaya masyarakat dan bangsa lain jika budaya yang dianggap maju tersebut bertentangan dengan nilai-nilai budaya masyarakat sendiri.

b. Adanya Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Sudah menjadi sunnatullah jika ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, hal ini disebabkan oleh pemikiran manusia yang juga terus berkembang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mempengaruhi seluruh bidang kehidupan manusia seperti bidang ekonomi, social, budaya, politik, pendidikan dan sebagainya.

Budaya masyarakat akan mengalami perubahan disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai contoh adalah budaya silaturahmi yang pada zaman dahulu dilakukan dengan anjang sana, berkunjung dari rumah ke rumah sekarang berubah cukup diganti dengan telepon atau SMS dan sebagainya. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka budaya belajar yang dahulu dilakukan dengan banyak membaca buku bertumpuk-tumpuk menjadi berkurang berubah menjadi cukup menghadap layar buka "Googel" semua pengetahuan yang dibutuhkan bisa didapat. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pola hidup dan budaya masyarakat yang dahulu mengedepankan mistisme, irrasional berubah menjadi pola hidup dan budaya masyarakat yang rasional.

Ilmu pengetahuan dan teknologi benar-benar mampu merubah manusia. Seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia dapat dikembangkan dengan adanya dan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi. Potensi manusia yang paling utama adalah akal pikiran. Kaki manusia akan melangkah karena mengikuti pikiran, tangan manusia bergerak, berkarya, berkreasi dan berbudaya juga mengikuti akal pikiran.

Ilmu pengetahuan dan teknologi mampu merubah pola pikir seseorang. Seorang yang berpola pikir tradisional bisa berubah menjadi

berpola pikir modern karena ilmu pengetahuan dan teknologi, budaya masyarakat yang masih terbelakang dengan banyak menggantungkan hidup pada alam berubah menjadi maju dengan banyak menggantungkan pada pengembangan potensi diri juga karena ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi hidup menjadi mudah, budaya masyarakat cepat berubah menuju yang lebih baik.

c. Adanya Pembangunan

Perubahan budaya masyarakat juga bisa disebabkan oleh adanya pembangunan. Masyarakat yang banyak mengalami perubahan budaya yang disebabkan oleh adanya pembangunan adalah masyarakat yang wilayahnya mengalami masa transisi dari masyarakat pedesaan menuju masyarakat semi perkotaan. Pada umumnya wilayah masyarakat yang mengalami hal demikian adalah wilayah masyarakat yang berada di dekat perkotaan.

Pembangunan di perkotaan terus berjalan tidak ada hentinya, pembangunan ini juga diiringi dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin meningkat disebabkan adanya urbanisasi. Kondisi demikian yang menyebabkan proses pembangunan menjalar ke wilayah masyarakat pedesaan. Di saat wilayah perkotaan tidak mampu menampung jumlah penduduk yang terus bertambah maka pengembangan

pembangunan yang bisa dilakukan adalah pengembangan dan pembangunan di wilayah masyarakat pedesaan yang mendekati perkotaan.

Pembangunan yang mampu merubah suatu masyarakat dari suasana pedesaan menjadi semi perkotaan atau bahkan menjadi kota baru pasti akan menimbulkan perubahan budaya. Perubahan budaya tersebut diawali dari perubahan pola pikir dan pola sikap yang keduanya dipengaruhi oleh adanya pembangunan. Dengan adanya pembangunan, budaya masyarakat mengalami perubahan, seperti perubahan budaya gotong royong yang menjadi cirri khas masyarakat pedesaan berubah menjadi budaya hidup sendiri-sendiri sebagai ciri khas masyarakat perkotaan.

d. Adanya Urbanisasi

Urbanisasi merupakan proses perpindahan individu dari desa ke kota. Urbanisasi terjadi disebabkan oleh adanya keinginan individu masyarakat yang berada di pedesaan ingin maju atau merubah nasib. Urbanisasi disebabkan oleh dua faktor yaitu; faktor yang mendukung (*push factor*) penduduk desa yang meninggalkan desanya dan faktor yang menarik (*pull factors*) penduduk desa untuk pindah dan menetap di kota.

Faktor-faktor yang mendorong penduduk desa meninggalkan desa adalah:

- 1) Di desa-desa, lapangan pekerjaan umumnya relative terbatas. Hal ini mengakibatkan timbulnya pengangguran (*disguised unemployment*).
- 2) Penduduk desa terutama muda mudi merasa tertekan oleh adat istiadat yang ketat yang mengakibatkan cara hidup yang monoton.
- 3) Di desa-desa tidak banyak kesempatan untuk memperoleh pengetahuan.
- 4) Rekreasi sangat kurang.
- 5) Penduduk desa yang mempunyai keahlian selain petani tentu menginginkan pasaran yang lebih luas bagi hasil produksi.

Sedangkan faktor-faktor yang menarik penduduk desa untuk pindah dan menetap di kota-kota (*pul factors*) adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya anggapan orang desa bawah di kota banyak pekerjaan dan penghasilan yang besar.
- 2) Di kota lebih banyak kesempatan untuk mendirikan perusahaan, industry dan lain-lain.
- 3) Peredaran uang di kota lebih cepat dan lebih besar.
- 4) Sarana pendidikan di kota lebih banyak dan mudah didapat.
- 5) Kota merupakan tempat yang lebih menguntungkan untuk mengembangkan bakat.

- 6) Kota dianggap mempunyai tingkat kebudayaan yang lebih tinggi dan tempat pergaulan dengan segala lapisan masyarakat.

D. PERDABAN ,AGAMA DAN MASYARAKAT

1. PENGANTAR

Teori-teori mengenai masyarakat berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat. Dari waktu ke waktu, teori-teori itu mengalami perkembangan dan perubahan bahkan ada yang turut tenggelam bersama dengan bertumbuhnya teori baru. Dalam konteks itu, kita tidak bisa menyangkali bahwa perubahan-perubahan teori mengenai masyarakat itu terjadi di dalam suatu masyarakat yang dinamis dengan daya mobile yang tinggi.

Beragam teori mengenai masyarakat itu memperlihatkan bahwa kemampuan masyarakat untuk berubah itulah yang menjadi faktor penting dalam memahami masyarakat. Artinya, masyarakat tidak bisa dimengerti dari suatu konstruk teori *an sich*, melainkan mesti dilihat secara riil atau kontekstual.

Menarik memang ulasan beberapa pemikir di awal abad ke-21, bahwa “mesin peradaban” masyarakat sedang berfungsi untuk membawa suatu tatanan baru di dalam masyarakat. Bangkitnya turbin “mesin peradaban” itu adalah suatu gejala dari semakin pentingnya eksistensi masyarakat, termasuk eksistensi kelokalan yang tampak melalui berbagai

bentuk kearifan lokal, atau dalam terminologi sosiologi disebut sebagai “modal sosial”¹

Dalam kaitan itu, sebenarnya paper ini harus dibawa masuk ke dalam ranah perubahan masyarakat yang serba cepat itu. Karena itu, persoalan pokok di sini bukan pada apa sumbangan teori sosiologi mengenai masyarakat transisi dan modern itu, sebaliknya apakah masyarakat transisi dan modern itu membuat teori-teori yang ada berubah secara signifikan? Pertanyaan itu pun penting dikemukakan untuk melakukan refleksi kritis terhadap peta pemikiran Emile Durkheim. Bahkan kita bisa mengajukan pertanyaan baru, apakah memang teori-teori Emile Durkheim mengenai masyarakat masih relevan dan dapat dijadikan sebagai suatu carapandang memahami masyarakat dewasa ini (masyarakat transisi dan modern)?

Sejauh pengenalan kita terhadap masyarakat dan teori-teori sosial itu, persoalan kita kemudian adalah bagaimana membangun suatu carapandang filsafat sosial dan karena itu bagaimana peta filsafat itu kita gunakan untuk membedah Durkheim secara epistemologik. Saya kira masalah kita di sini adalah bagaimana memahami teori-teori Durkheim sebagai suatu postulat yang tersusun atas berbagai argumentasi filsafati (keilmuan).

2. EMILE DURKHEIM dan MASYARAKAT

Emile Durkheim lahir di Epinal, Prancis, 15 April 1858; sebagai anak keturunan pendeta Yahudi yang belajar untuk menjadi Pendeta (rabbi), tetapi kecewa terhadap pendidikan agama, dan karena itu mengalihkan minatnya pada

¹ Baca Robert M. Lawang, *Social Capital*, Jakarta: UI Press, 2005, hlm. 1-19

pengetahuan umum, dan terutama sosiologi ilmiah. Tetapi karena pada waktu itu sosiologi belum berkembang secara independen, ia lalu lebih banyak meluangkan hidupnya untuk mengajar filsafat di sejumlah sekolah di Paris (1887), yakni di Jurusan Filsafat Universitas Bordeaux.

Wilhelm Wundt seorang psikolog adalah orang yang memiliki pengaruh tersendiri terhadap Durkheim dalam perubahan orientasi itu, terutama mendorong dia untuk mendalami psikologi ilmiah. Dari situ, ia fokus mengajar pedagogik dan pendidikan moral. Tujuannya adalah untuk mengkomunikasikan sistem moral kepada para pengajar yang ia harapkan kemudian akan diteruskan kepada anak-anak muda dalam rangka membantu menanggulangi kemerosotan moral yang dilihatnya terjadi di tengah masyarakat Prancis.²

Perkembangan intelektual Durkheim begitu pesat. Momentum ini ditandai oleh terbitnya tesis Doktornya, *The Division of Labor in Society* (Pembagian Kerja dalam Masyarakat) (1893). Ada pula beberapa buku metodologi seperti *The Rules of Sociology Method* (1895) yang secara khusus menstudikan secara empiris fakta bunuh diri (suicide). Sekitar tahun 1896 ia menjadi Profesor penuh di Universitas Bordeaux; tahun 1902 ia mendapat kehormatan mengajar di Universitas Prancis, Sorbonne, dan 1906 ia menjadi profesor ilmu pendidikan dan sosiologi. Karyanya yang cukup penting dalam perkembangan sosiologi di kemudian hari ialah *The Elementary Forms of Religious Life* (Dasar-dasar Kehidupan Agama), yang terbit tahun 1912.³

² Georg Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, edisi keenam, Jakarta: Kencana, 2004, hlm. 24

³ Ritzer, *Ibid.*,

Durkheim menaruh minat yang besar bukan hanya di dalam sosiologi, tetapi juga bidang-bidang lainnya. Ia meninggal pada 15 November 1917 sebagai seorang tokoh intelektual Prancis yang tersohor.⁴ Ada beberapa terminologi sosiologi yang bisa dikatakan sebagai peta ke dalam pemikiran Durkheim, antara lain:

a. Fakta sosial (*social facts/social reality*). Lewis Coser menjelaskan bahwa yang dimaksud Durkheim mengenai fakta sosial adalah suatu ciri atau sifat sosial yang kuat yang tidak harus dijelaskan pada level biologi dan psikologi, tetapi sebagai sesuatu yang berada secara khusus di dalam diri manusia. Dengan kata lain, Ritzer menjelaskan bahwa fakta sosial, dalam teori Durkheim itu bersifat memaksa karena mengandung struktur-struktur yang berskala luas – misalnya hukum yang melembaga. Pengaruh fakta sosial itu pun tampak dalam karyanya mengenai bunuh diri di mana persoalan yang pokok di situ ialah apa motif dan alasan seseorang melakukan tindakan tersebut, atau mengapa beberapa orang cenderung melakukan tindakan itu (bunuh diri). Dengan demikian jelas bahwa yang dimaksud dengan fakta sosial adalah bukan sesuatu yang tampak seperti itu saja, melainkan motif-motif atau dorongan sosial yang menimbulkan sesuatu itu terjadi di dalam realitas sosial.

b. Sui Generis. Dalam kerangka itu, istilah sui generis menjadi suatu terminologi sosial yang sangat kuat dalam teori Durkheim. Masih terkait dengan fakta sosial, semua gejala yang tampak itu bagi Durkheim tidak bisa dipahami secara sui generis, atau *taken for granted*, atau dipahami apa adanya secara langsung. Suatu fakta yang sui generis bukanlah suatu

⁴ Ibid.

fakta yang harus diterima begitu saja, termasuk penyimpangan moral seseorang tidak mesti dipahami secara sui generis. Orang harus mampu melihat dorongan-dorongan psikologi, faktor-faktor biologis, dll, sehingga memunculnya suatu bentuk perilaku moral seperti itu.⁵

c. Solidaritas sosial: secara mekanis dan organis. Kedua terminologi tadi perlu dipahami dalam kerangka teori-teori Durkheim mengenai masyarakat. Bagi Durkheim, fakta sosial itu memperlihatkan adanya berbagai cara dan usaha manusia untuk membangun suatu komunitas, atau apa yang disebutnya masyarakat. Tidak seperti Ferdinand Tönnies yang melihat pada bentuk *gemeinschaft* (kekerabatan) dan *gesellschaft* (persekutuan masyarakat luas), Durkheim melihat pada bagaimana pola masyarakat membangun persekutuan itu sendiri. Di sini menurut Durkheim ada dua corak orang membangun komunalitas, yaitu secara organik (solidaritas organik) dan secara mekanis (solidaritas mekanik). Solidaritas organik itu suatu bentuk cara membangun komunitas dengan mana melihat pada latarbelakang yang sama, dan terjadi secara spontan, tanpa melalui suatu rekayasa (*social engineering*). Berbeda dengan solidaritas mekanik yang terjadi karena faktor disengajakan atau diciptakan secara terencana.⁶

d. Totemisme. Durkheim patut disebut sebagai pendiri “Sosiologi Agama”. Metodologi yang dikembangkannya dalam sosiologi memang masih menggunakan kerangka filsafat deterministik, dan karena itu cara berpikir matematis (*mathematico scientific model*) – seperti dikembangkan Imanuel Kant – menjadi acuan metodologi yang penting. Tetapi pengaruh psikologi dan pengetahuan moral membuat

5. Lewis A. Coser, *Masters of Sociological Thought: Ideas in Historical and Social Context*, second edition, New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., hlm. 143

⁶ Coser, *Ibid.*

Durkheim lebih merespons suatu gejala kepercayaan (*sense of beliefs*) dalam diri masyarakat. Ada kecenderungan orang membangun suatu ideologi sosial dan dijadikan sebagai acuan dalam hidup. Ideologi itu dilembagakan dalam totem sebagai suatu simbol yang mampu membangun sikap percaya atau perasaan takut dan tunduk (taat). Di sini kita bisa melihat bagaimana Durkheim kembali merekonstruksi dasar-dasar keagamaan masyarakat, dan sebetulnya mengapa masyarakat itu bisa bersekutu dengan melihat pada suatu totem.

3. MASYARAKAT

Seperti telah dikatakan tadi; apakah teori Durkheim itu masih relevan menjadi referensi tentang masyarakat dewasa ini? Madshab Frankfurt dan kaum Postmodernisme pun akan mengatakan bahwa untuk bertahan di era modernisasi dewasa ini orang harus masuk ke dalam kawasan “meta-“ artinya kawasan yang mampu melampaui segala sekat dan batas (boundaries) di dalam hidup masyarakat.

Kita mungkin akan kesulitan mencari benang merah antara teori Durkheim dengan masyarakat transisi dan modern dewasa ini. Tetapi satu hal yang tidak bisa kita lupakan bahwa Durkheim mengembagkan teorinya di dalam konteks Jerman yang berubah secara gradual. Orang baru saja lepas dari Revolusi Prancis dan masuk ke masa Pencerahan. Suatu titik transisi dan perubahan yang berdampak sampai saat ini.

Di sinilah mengapa teori Durkheim dan para sosiolog sezamannya tidak bisa dilihat lepas dari konteks Revolusi Politik (1789), Revolusi Industri dan Kemunculan Kapitalisme

(abad 19 dan awal abad 20), kemunculan sosialisme (lewat Marx), dan bangkitnya feminisme (1780-an – 1790-an).⁷

Secara khusus mengenai perubahan di dalam masyarakat, Durkheim – seperti halnya juga Robert Nisbet, memberi perhatian serius pada proses-proses yang disebutnya sebagai kohesi, solidaritas, integrasi, kekuasaan, ritual, dan aturan sosial, sebagai bukti bahwa sosiologinya itu merupakan suatu carapandang yang anti carapandang atomistik, yaitu suatu carapandang yang melihat perubahan terjadi sebagai semacam pergeseran ion, atau sel.⁸

Dengan kohesi, Durkheim hendak menunjukkan bahwa solidaritas sosial baik secara mekanis maupun organik, telah membawa masyarakat pada suatu tahapan atau puncak tertinggi peradaban manusia, yaitu kohesi sosial, sebagai kondisi di mana setiap elemen sosial dalam masyarakat berfungsi memberikan standard norm bagi hidup bersama. Di sini penting kita mencatat berperannya lembaga-lembaga sosial dalam menjaga harmoni, termasuk misalnya di Maluku, dalam bentuk berperannya pranata Pela, Larvul Ngabal, Ain ni Ain, sebagai suatu fakta sosial dari adanya kehidupan yang setara di antara masyarakat.

Demikian pun aspek solidaritas, entah mekanik atau organik, seperti telah dijelaskan tadi. Suatu bentuk perubahan yang sangat signifikan sebagai indikator empirik dari terjadinya kohesi adalah integrasi masyarakat itu sendiri. Di sini kita melihat bahwa bentuk solidaritas mekanik dan organik bisa terjadi karena ada suatu dorongan yang lebih kuat, dan menurut Durkheim hal itu disebut kesadaran kolektif (*common*

⁷ Ritzer, *Ibid.*, hal . 7-10

⁸ Coser, *Ibid.*

consciousness). Kesadaran ini muncul hanya ketika orang: individu dan kelompok mampu mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan di antara mereka, lalu mampu mengorganisasi kerja dan peran sosialnya secara adil. Kesadaran kolektif itu juga yang menjadi alasan mengapa satu komunitas tertentu terhisab ke dalam satu totem yang dipandang sebagai pusat hidup komunitas itu, atau standar hukum bagi mereka

Tetapi Durkheim sadar, bahwa seluruh proses perubahan dan pergeseran itu dapat terjadi ketika sistem regulasi sosial menjadi semakin longgar. Menjawab hal ini, Durkheim menunjuk contoh bunuh diri, sebagai akibat dari tidak berfungsinya regulasi sosial di dalam masyarakat secara baik. Jika dipahami dalam kerangka filsafat, maka kecenderungan itu muncul karena sistem logika dan rasio mandeg akibat dari beragam pertentangan psikologis, biologis, politik, ekonomi, kebudayaan dan juga agama. Pertentangan-pertentangan itu mengakibatkan sistem regulasi sosial macet dan tidak ada mekanisme kontrol (*control mechanism*) di dalam masyarakat. Orang merasa bahwa tindakan bunuh diri merupakan salah satu cara membangun sistem regulasi sosial yang baru, dalam arti membangun suatu masyarakat tanpa hukum atau *normless society*.

Sebagai semacam kesimpulan, pertanyaan yang dapat diajukan di sini adalah apakah ada tantangan yang berarti dewasa ini? Secara filsafat dapat kita katakan bahwa perubahan cepat di dalam masyarakat yang ditandai oleh bangkitnya kerja akal (rasion) adalah bukti bahwa masyarakat sudah mengalami perkembangan peradaban yang sangat tinggi karena pengaruh pendidikan.

Di sisi lain, secara sosiologis, perubahan di dalam masyarakat, termasuk misalnya transisi hukum pasca

meninggalnya Soeharto, adalah suatu bukti bahwa rasio manusia semakin tertantang, dan tantangan pertama adalah moralitas manusia itu sendiri.

Karena itu tidak heran jika setiap orang akan menyusun klaim dan memiliki motif tersendiri dalam mengantisipasi perubahan dalam masyarakat modern/postmodern ini. Begitu pun lembaga-lembaga sosial akan memiliki dan membentuk sistem regulasi tersendiri dalam menanggulangi berbagai peran sosialnya. Mengikuti Durkheim, suatu perubahan yang terjadi tidak bisa diterima *sui generis*, melainkan perlu mengolah kesadaran kolektif untuk menata peran sosial dan membangun regulasi sosial yang lebih beradab.

4. AGAMA

Agama, secara historis memiliki citra integratif dari sumber konflik. Dari khazanah ilmu-ilmu sosiologi modern, agama ternyata tidak dikaitkan dengan konflik, melainkan lebih kepada integrasi. Emile Durkheim sebagai salah seorang Sosiolog abad ke-19, menemukan hakikat agama yang pada fungsinya sebagai sumber dan pembentuk solidaritas mekanis. Ia berpendapat bahwa agama adalah suatu pranata yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengikat individu menjadi satu-kesatuan melalui pembentukan sistem kepercayaan dan ritual. Melalui simbol-simbol yang sifatnya suci. Agama mengikat orang-orang kedalam berbagai kelompok masyarakat yang terikat satu kesamaan.

Durkheim membedakan antara solidaritas mekanis dengan solidaritas organik. Dengan konsep ini ia membedakan wujud masyarakat modern dan masyarakat tradisional. Ide tentang masyarakat adalah jiwa dari agama, demikian ungkap

Emile Durkheim dalam *The Elementary Form of Religious Life* (1915). Berangkat dari kajiannya tentang paham totemisme masyarakat primitive di Australia, Durkheim berkesimpulan bahwa bentuk-bentuk dasar agama meliputi

:

1. Pemisahan antara `yang suci dan `yang profane
2. Permulaan cerita-cerita tentang dewa-dewa
3. Macam-macam bentuk ritual.

Dasar-dasar ini bisa digeneralisir di semua kebudayaan, dan akan muncul dalam bentuk sosial. Masyarakat baik di Barat maupun di Timur, menunjukkan adanya suatu kebutuhan social yang berupa `kebaikan permanent'.

Menurut teori Durkheim, Agama bukanlah `sesuatu yang di luar', tetapi `ada di dalam masyarakat' itu sendiri, agama terbatas hanya pada seruan kelompok untuk tujuan menjaga kelebihan-kelebihan khusus kelompok tersebut. Oleh karena itu, agama dengan syariatnya tidak mungkin berhubungan dengan seluruh manusia. Kritikan lain yang dikemukakan oleh Emile Durkheim; bahwa Animisme dan Fetishisme yang bersifat individualistik, tidak dapat menjelaskan agama sebagai sebuah fenomena sosial dan kelompok. Menurut Durkheim, Intelektualisme yang meyakini bahwa jelmaan pertama kali agama dalam bentuk kelompok adalah ritual nenek moyang, yang menyembah para ruh nenek moyang mereka.

Kedudukan agama di sini sama dengan kedudukan kekerabatan, kesukuan, dan komunitas-komunitas lain yang masih diikat dengan nilai-nilai primordial. Masyarakat yang masih sederhana, dengan tingkat pembagiab kerja yang rendah

terbentuk oleh solidaritas mekanis. Ikatan yang terjadi bukan karena paksaan dari luar atau karena intensif ekonomi semata, melainkan kesadaran bersama yang didasarkan pada kepercayaan yang sama dan nilai-nilai yang disepakati sebagai standar moral dan pedoman tingkah laku. Dengan solidaritas mekanis tersebut masyarakat menjadi homogen dengan kesadaran kolektif yang tinggi tetapi menenggelamkan identitas pribadi untuk agar tercipta kebersamaan. Maka dari itu masyarakat yang berdasarkan system kekeluargaan dan kekerabatan serta kegotong-royongan yang dipertahankan oleh asas keharmonisan.

Pada waktu itu Durkheim yang hidup pada masa perkembangan Kapitalisme dan Revolusi Industri, telah memeberikan jawaban. Menurut pendapatnya pada masyarakat yang semakin heterogen, ikatan-ikatan primordial yang semula mengikat individu dalam simbol-simbol kebersamaan akan mulai memudar. Solidaritas mekanis akan segera tergantikan oleh solidaritas organis, suatu solidaritas baru yang didasarkan pada kesadaran terhadap kondisi pluralitas yang terbentuk apabila apabila dalam masyarakat yang telah mengalami proses individualisasi itu telah timbul kesadaran adanya saling ketergantungan di antara mereka dan timbul pula rasa saling membutuhkan.

Dalam masyarakat modern yang cirinya adalah diferensiasi fungsional yang tinggi dan pembagian kerja yang rumit, maka keharmonisan yang sederhana mulai terancam dan potensi konflik mulai membesar. Masalah ini kemudian menjadi keprihatinan umum diantara para pemikir abad ke-19 termasuk Emile Durkheim, yang menjadi sumber informasi penting bagi lahirnya Sosiologi. Oleh sebab itu konflik merupakan gejala yang mendapat perhatian besar bagi para pemikir di masa itu dalam rangka untuk memahami gejala harmoni dan faktor-faktor integrasi.

Revolusi Industri dan perkembangan Kapitalis awal di Eropa Barat pada abad ke-19 ditandai oleh timbulnya konflik yang memuncak dan kerap kali berakhir dengan revolusi. Ada dua persepsi mengenai timbulnya konflik pada masa industrialisasi yang bersifat kapitalis itu. Pertama konflik timbul karena persaingan dalam akses terhadap sumber daya dan perebutan manfaat. Dan kedua timbul karena dampak destruktif kapitalisme terhadap ikatan-ikatan tradisional dan kesepakatan-kesepakatan normatif. Itulah mengapa orang seperti Durkheim kembali menengok kembali pada masyarakat pra-industri untuk mengetahui sebab-sebab hakiki dari konflik dan harmoni dalam masyarakat, guna mencari dasar-dasar baru bagi suatu integritas masyarakat modern.

Dengan melihat pada latar belakang industrialisasi, perkembangan kapitalisme dan proses terbentuknya masyarakat modern, maka agama dalam tradisi pemikiran sosiologi, tidak dipersepsikan sebagai sumber konflik. Agama, sebagai sistem kepribadian, sistem sosial dan sistem budaya, yang berhadapan dengan proses-proses di atas memang mengalami disintegrasi. Dalam proses disintegrasi itu akan timbul konflik. Tetapi sumber konflik itu bukanlah agama melainkan proses terbentuknya masyarakat ekonomi baru yang menimbulkan persaingan, sebagai suatu bentuk konflik yang telah direduksi menjadi konflik yang terkendali, berdasarkan kerangka aturan main yang disepakati. Dengan perkataan lain bahwa, agama adalah penerima dampak dari proses perubahan. Di sini agama memang bisa berhadapan dengan nilai-nilai baru.

Agama bisa dikatakan sebagai hambatan bagi suatu proses yang dikehendaki, dan agama memang menghadapi konflik. Persoalan yang timbul dari perebutan sumberdaya akan akan

menyeret agama kedalam suatu konflik, apabila agama dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam pembicaraan mengenai agama sebagai faktor integratif dan pencipta harmoni, tersembunyi suatu asumsi tertentu mengenai konflik. Dalam konteks ini konflik dilihat sebagai gejala patologis yang tampak sebagai suatu penyakit dalam masyarakat. Pandangan positif mengenai agama sebagai kekuatan integratif, seperti yang tercermin dalam teori Durkheim, bertolak dari asumsi ini, Durkheim bersifat pesimistis dalam melihat kedudukan dan peran agama dalam masyarakat modern. Karena itulah maka ia berusaha mencari substitusi agama yang ia temukan dalam ideologi sosialisme, terutama sosialisme gilda guild sosialism. Menurut analisis Durkheim, sosialisme adalah merupakan protes kaum pekerja terhadap situasi disintegrasi yang terjadi pada ikatan-ikatan sosial dan sistem tradisional dan bukannya perjuangan untuk menghapus institusi hak milik pribadi.

Pemberontakan timbul karena situasi anomi, dimana masyarakat tidak lagi memiliki pegangan normatif yang menjadikan hidup kosong nilai. Negara sebagai produk modernitas, sebenarnya dimaksudkan juga sebagai substitusi terhadap institusi agama. Sebagaimana halnya agama, maka negara juga menciptakan obyek-obyek suci yang berusaha mengikat individu melalui upacara-upacara repetitif sebagai bentuk ritual baru. Hari-hari besar untuk di peringati, pahlawan, kuburan para pemimpin negara, museum, patung-patung, tugu-tugu, bendera kebangsaan, dan lembaga negara itu sendiri. Upacara-upacara yang dilakukan negara dengan khidmat dan disikapin secara religius. Upacara-upacara dimaksudkan untuk membentuk referensi spiritual mengikat individu dalam solidaritas mekanis dan menimbulkan komitmen nilai yang telah ditetapkan oleh negara.

Ada kalanya negara modern membentuk suatu ideologi nasional yang mewadahi nilai-nilai luhur yang dirumuskan sebagai kesepakatan. Ideologi nasional itu tidak saja memberikan makna, tetapi juga merupakan pedoman tingkah laku. Dengan ideologi, setiap warga negara tidak saja diharapkan patuh kepada pimpinan nasional atau aturan birokrasi, melainkan juga bertindak dengan sikap mengabdikan. Disinilah terjadi integrasi penuh antara agama dengan negara.

Namun, banyak yang menentang Pandangan Durkheim bahwa seruan Tuhan itu terbatas hanya pada seruan kelompok saja, dianggap tidak benar dan bahkan kebalikan yang terdapat dalam agama. Sebab dalam agama -pada umumnya- seruan Tuhan tidak membatasi suatu kelompok tertentu. Bahkan seruan Tuhan menyeluruh untuk semua manusia pada persamaan dan persaudaraan

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku;

- A.W. Widjaya, *Ilmu Sosial Dasar* (Jakarta: C.V. Akademika Prassindo, Ed. I, Cet. I, 1986).
- Abdurahman, Hafidzh. *Islam Politik dan Spiritual* (Singapore: Lisan ul_Haq, 1988).
- Daugherty E.C, *Biomass Energy Systems Efficiency: Analyzed through a Life Cycle Assessment*, (Lund Univesity, 2001).
- Direktorat Jenderal Listrik dan Pemanfaatan Energi, *Potensi energi terbarukan di Indonesia*, (Jakarta, 2004).
- Dirjen. Dikti. Depdikbud. RI: Keputusan Dirjen. Dikti. Depdikbud. RI. No. 25/Dikti/Kep/1985, tentang penyempurnaan Kurikulum Inti Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU); pasal 1 (3).
- Djoko Widagdho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar* (Semarang: t.kt, 1991).
- Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2006).
- Geertz, Clifford, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius Press, 1992).

- Habib Mustopo, *Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: Usaha, 1988).
- Harsya Bachtiar (ed), *Masyarakat dan Kebudayaan* (Jakarta: Djambatan, 1988).
- Hartono dan Arnicum aziz, *MKDU: Ilmu Sosial Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, Cet. VII. 2008).
- Instruksi Presiden, *Instruksi Preiden No 1 tahun 2006 tertanggal 25 januari 2006 tentang penyediaan dan pemanfaatan bahan bakar nabati (biofuels), sebagai energi alternative*, (Jakarta, 2006).
- James P. Spradley, *Metode Etnografi*, ter. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997).
- Joko Tri Prasetyo, dkk., *Ilmu Budaya Dasar* (Renika Cipta: Jakarta, 1991).
- Junus Melalatoa, *Sistem Budaya Indonesia* (Jakarta: Kerjasama FISIP Universitas Indonesia dengan PT. Pamator, 1997).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- Kuper, Adam, *Culture* (Cambridge: Harvard University Press, 1999).
- Leonard Siregar, "Antropologi dan Konsep Kebudayaan", *Jurnal Antropologi Papua*, vol.1, No.1 (Agustus, 2002).

- M. Munandar Sulaeman, Ms, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung, t.kt, 1988).
- Mawardi dan Nur Hidayati, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Budaya Dasar, Ilmu Sosial Dasar* (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- P. Soedarno dkk., *Ilmu Sosial Dasar : Buku Panduan Mahasiswa* (Jakarta; Gramedia Pustaka Utama, 1992).
- Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2006 Tentang Kebijakan Energi Nasional*, (Jakarta: 2006).
- Prihandana, R. dkk, *Meraup Untung dari Jarak Pagar*, (Jakarta: P.T Agromedia Pustaka, 2007).
- Singh, R.K and Misra, 2005, *Biofels from Biomass, Department of Chemical Engineering National Institute of Technology, Rourkela*
- Supartono W, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2004).
- Tim Nasional Pengembangan BBN, *Bahan Bakar Alternatif dari Tumbuhan Sebagai Pengganti Minyak Bumi*, 2007.
- Vest, H., *Small Scale Briquetting and Carbonisation of Organic Residues for Fuel*, Infogate, Eschborn, (Germany, 2003).

Wahyu Ms. *Wawasan Ilmu Sosial dasar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986).

A.Watloly, *Maluku Baru*, 2006

Baca Robert M. Lawang, *Social Capital*, Jakarta: UI Press, 2005

Georg Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, edisi keenam, Jakarta: Kencana, 2009

Heine Andersen and Lars Bo Kaspersen (eds.), *Classical and Modern Social Theory*, Malden, Massachussets: Blackwell Publisher, 2000,

Lewis A. Coser, *Masters of Sociological Thought: Ideas in Historical and Social Context*, second edition, New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

Sumber Interner;

[http : // massofa. wordpress.com](http://massofa.wordpress.com)

[http//www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)

<http://telukbone.blogspot.com/2008/10/pengertian-budaya.html> (21 April 2009), Gita "Pengertian Budaya".

<http://www.facebook.com/notes/kelompok-20-antropologikebudayaan-aceh/definisi-definisi-budaya/127942543809>

http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/Percakapan/Indonesia/suharto/kebudayaan_baru_kmp17apr98.htm (Bachtiar Alam)

<http://www.tabloidnova.com/articles.asp?id=10750>